

PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF DAN
KEMATANGAN BERAGAMA SEBAGAI PREDIKTOR

PEMAHAMAN KONSEP JIHAD

Esti Zaduqisti, dkk.

STAIN PRESS
PUBLISER

Esti Zaduqisti, dkk.

Pendidikan Islam Transformatif dan
Kematangan Beragama sebagai Prediktor

PEMAHAMAN KONSEP JIHAD

STAIN PRESS
PEKALONGAN

Pendidikan Islam Transformatif dan
Kematangan Beragama sebagai Prediktor
PEMAHAMAN KONSEP JIHAD

Penulis : Esti Zaduqisti
Miftahul Ula
Tri Astutik Haryati
Khoirul Basyar

Editor : Ali Mashuri, M.Sc.

Pra cetak & cetak : Matagraf Yogyakarta

Cetakan Pertama : Januari 2016

ISBN : 978-979-3968-88-9

Hak cipta dilindungi undang-undang pada penerbit

STAIN Pekalongan Press
Jl. Kusumabangsa No 9 Pekalongan
Telp. (0285) 412575. Faks. (0285) 423418
e-mail: p3mstainpkl@yahoo.com

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji bagi Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala nikmat-Nya, termasuk nikmat terselesaikannya penulisan buku ini. Teriring ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi atas terpublikasi-kannya buku ini. Terutama bagi semua civitas akademika STAIN Pekalongan, yang paling banyak terlibat, mulai dari awal pelaksanaan penelitian (sebagai kegiatan pra penulisan buku ini) hingga sampai diterbitkannya buku ini. Kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, yang telah memberikan dukungan finansial berupa bantuan program peningkatan mutu penelitian tahun 2015, diucapkan pula terimakasih yang sebanyak-banyak. Semua pihak yang telah berpartisipasi mensukseskan dan melancarkan jalannya penelitian ini sehingga sampai proses pembuatan buku ini.

Harapan besar, semoga karya ini bermanfaat, dan mampu memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan STAIN Pekalongan pada khususnya, dan di lingkungan yang lebih luas pada umumnya.

Penulis menyadari sepenuhnya, karya ini masih jauh dari sempurna sehingga saran dan kritik sangat berguna demi perbaikan dan kesempurnaannya. Semoga karya sederhana ini bermanfaat kepada semua yang membacanya dan mencintai ilmu.

Pekalongan, Januari 2016

Team Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan	9
D. Pembatasan Masalah	10
E. Signifikansi Penelitian	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Kajian Pustaka	12
H. Kerangka Berfikir	18
I. Instrumen Penelitian.....	19
BAB II PEMAHAMAN KONSEP JIHAD, PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF, DAN KEMATANGAN BERAGAMA	23
A. Pemahaman Konsep Jihad	23
B. Pendidikan Islam Transformatif	31
C. Kematangan Beragama.....	63

BAB III HASIL PENELITIAN	70
A. Hasil Uji Validitas Item dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	70
B. Kancah Penelitian.....	76
C. Deskripsi Hasil Penelitian.....	82
D. Hasil Uji Pra Syarat	91
E. Hasil Uji Hipotesis Penelitian.....	96
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	102
A. Pemahaman Konsep Jihad Mahasiswa STAIN Pekalongan	102
B. Pendidikan Islam Transformatif Mahasiswa STAIN Pekalongan	106
C. Kematangan Beragama Mahasiswa STAIN Pekalongan	115
D. Pengaruh Pendidikan Islam Transformatif dan Kematangan Beragama terhadap Pemahaman Konsep Jihad Mahasiswa STAIN Pekalongan	122
BAB V PENUTUP	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran.....	132
DAFTAR REFERENSI	135
BIODATA PENULIS	139
LAMPIRAN	153



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pemahaman konsep jihad merupakan pemahaman seseorang terhadap konsep jihad dalam Islam. Dalam psikologi pemahaman individu memberikan kontribusi kepada bagaimana individu bersikap dan bertindak. Dalam memahami konsep jihad, satu orang dengan orang yang lainnya tidaklah memiliki pemahaman yang sama, mengacu pada sejumlah literatur, pemahaman konsep jihad terbagi menjadi 3 kategorisasi, yaitu pemahaman jihad ofensif, pemahaman jihad defensive, dan pemahaman jihad damai (King, & Taylor, 2011). Banyak kalangan, termasuk para ulama, memandang bahwa aksi terorisme yang dilakukan oleh sejumlah kelompok radikal tersebut tidak mencerminkan Islam, bahkan sangat bertentangan atau kontradiktif dengan esensi ajaran Islam (Kabir, 2006; Werbner, 2005). Hal ini tentunya dipengaruhi oleh bagaimana para tetoris ini memahami konsep jihad. Bagi mereka aksi radikal yang mereka lakukan dilandaskan pada apa yang mereka sebut sebagai Jihad (Ahmad, 2011; Post, Sprinzak, & Denny, 2003), karena mereka memahami bahwa jihad itu adalah berperang.

Menurut Susanti (tanpa tahun) Radikalisme sering mengatasnamakan Islam, oleh karena itu Radikalisme Islam senantiasa menjadi wacana walau radikalisme agama-agama lainnya juga ada. Isu tentang radikalisme dalam agama Islam saat ini masih menjadi sebuah fenomena yang banyak disoroti oleh masyarakat secara umum. Islam sebagai rahmatan lil alamin oleh dunia barat seakan dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dibuktikan secara empiris. Nyatanya memang kerap terjadi sekelompok orang yang menyebutkan dirinya sebagai muslim melakukan kegiatan kegiatan dakwahnya dengan cara yang radikal. Contoh yang paling ekstrim adalah aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok radikal Islamic State of Iraq and Syiria (ISIS) yang bertransformasi menjadi Islamic State (IS) serta Boko Haram (Blair, 2014). Kelompok pertama pada awalnya beroperasi di sebagian wilayah Siria dan Irak, yang selanjutnya meluas ke sebagian wilayah Mesir dan Libia. Kelompok kedua beroperasi di wilayah Nigeria (Kirkpatrick, 2015). Di Indonesia, aksi terorisme juga menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Bom Bali di tahun 2002 yang menewaskan 202 orang merupakan aksi terorisme yang paling memprihatinkan (Asthana & Nirmal, 2009). Aksi terorisme di Indonesia akhir-akhir ini cukup mereda. Akan tetapi, banyak pihak berpendapat bahwa potensi terorisme di negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia ini masih sangat besar. Bukti konkritnya adalah penangkapan polisi terhadap sejumlah oknum yang bersimpati dan mendukung ISIS atau IS (*Indonesia arrests six people, including 10-year-old child, for attempting to join Islamic State*, 2014).

Tindakan-tindakan radikal yang mengatasnamakan *jihad fi sabilillah* seperti yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut mengakibatkan citra Islam di mata dunia menjadi negatif. Banyaknya kasus kekerasan dan diskriminasi antar kelompok masyarakat, seperti kekerasan berbasis agama ataupun etnis, menjadi salah satu indikator Negara gagal. Negara gagal ini diukur dari indikator yang disusun oleh lembaga riset nirlaba *The Fund for Force* (FFP) bekerja sama dengan *Foreign Policy*. Secara tidak langsung ketika peringkatnya pada Negara gagal, maka Negara tersebut dinilai tidak mampu melindungi warga negara minoritas, tidak mampu memberikan sarana prasarana ataupun infrastruktur yang menyentuh langsung kebutuhan hidup penduduknya, dan tidak mampu menegakkan hukum (Kompas, 20 Juni 2012).

Fenomena terkait tindakan radikal atas nama agama tentu saja mencerminkan bahwa sebagian umat Islam memahami konsep jihad sebagai jihad yang harus diperjuangkan dengan kekerasan. Dari sinilah kemudian mengemuka perdebatan mengenai apa yang sebenarnya dimaksud dengan Jihad dalam ajaran Islam. Bagi ilmuwan orientalis atau pemikir Barat yang berminat meneliti Islam, Jihad cenderung dikonotasikan dengan aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok radikal (Khan, 2002). Banyak pemikir Islam non-orientalis merasa sangat prihatin dan khawatir atas penafsiran model orientalis tersebut, yang sangat potensial merusak citra Islam (Sultana, 2008). Klarifikasi terhadap pemahaman mengenai konsep Jihad ini adalah langkah yang sangat penting, dan ini menjadi salah satu tujuan dari penelitian ini.

Banyak pemikir Islam non-orientalis menyimpulkan berdasarkan literatur-literatur yang relevan (terutama Alquran dan Hadis) bahwa pada dasarnya ada dua jenis konsep Jihad (Moghadam, 2008; Said, Funk, & Kunkle, 2001). Jihad yang pertama menunjukkan perjuangan di jalan Allah dengan cara berperang sementara Jihad yang kedua adalah perjuangan di jalan Allah dengan cara mengendalikan nafsu diri-sendiri. Perlu digaris-bawahi bahwa Jihad pertama hanya bersifat defensif, dalam arti bahwa Jihad adalah berjuang melalui peperangan atau konfrontasi fisik untuk membela-diri dari serangan musuh yang melakukan ancaman terlebih dahulu. Akan tetapi, kelompok radikal Islam cenderung memilih dengan penafsiran mereka sendiri apa yang disebut dengan Jihad ofensif (Muluk & Sumaktoyo, 2013). Jihad ini dilakukan oleh kelompok radikal Islam untuk melakukan serangan, dan bukannya pertahanan-diri, atas pihak-pihak yang mereka yakini pantas untuk diserang. Dari penjelasan ini, secara faktual Jihad terdiri dari tiga jenis, yaitu Jihad defensif, Jihad ofensif, dan Jihad damai. Jihad jenis terakhir ini dikatakan bersifat damai karena dilakukan tidak melalui peperangan atau konfrontasi fisik dengan pihak lain, akan tetapi dilakukan melalui upaya yang sungguh-sungguh untuk mengendalikan dorongan hawa-nafsu diri-sendiri (Said, Funk, & Kunkle, 2001).

Pekalongan, sebagai salah satu daerah yang ada di Indonesia dan termasuk lokasi yang rawan terhadap pengaruh radikalisme dan terorisme. Penelitian Muniroh, dkk. (2012) yang berjudul "Perempuan di Balik Teroris: Kajian Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Pola Relasi Suami Isteri Tersangka Teroris", dengan seting

penelitian di kota Pekalongan, mengindikasikan bahwa pekalongan termasuk daerah yang rawan terhadap pengaruh bentuk bentuk radikalisme. Mahasiswa STAIN Pekalongan, sebagai remaja yang tentunya tidak mustahil juga mempunyai potensi untuk terpengaruh dengan paham-paham yang radikal, secara kuantitatif Zaduqisti (2015) telah meneliti mengenai pemahaman konsep jihad pada mahasiswa STAIN Pekalongan dengan mencari faktor pengaruhnya berupa identifikasi kelompok, persepsi ancaman antar-kelompok, dan kepribadian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep jihad mahasiswa STAIN Pekalongan tergambar lebih condong kepada pemahaman jihad yang damai dan defensif. Hal ini dipengaruhi oleh identifikasi mereka terhadap kelompok radikal yang sangat rendah.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi individu memiliki pemahaman konsep jihad. Faktor-faktor tersebut secara mendasar bisa dikelompokkan ke dalam dua kategori: (1) faktor situasional, dan (2) faktor individual atau kepribadian. Masing-masing faktor ini juga bisa saling berinteraksi, sehingga pemahaman Muslim mengenai ketiga jenis Jihad di atas akan dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor situasional dan faktor individual tersebut. Dalam penelitian ini, kami memfokuskan faktor situasional pada Pendidikan Islam Transformatif sementara faktor individual atau kepribadian kami tekankan pada kematangan beragama

Pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang mengakses perubahan dengan pertimbangan prinsip-prinsip liberalisasi, humanisasi dan transendensi yang bersifat profetik. Pendidikan Islam transformatif, memiliki tiga, prinsip yang

merupakan implementasi paradigma humanisme-teosentris. Ketiga prinsip tersebut adalah: (1) liberasi yang bertanggung jawab, artinya bukan sepenuhnya berkiblat pada liberasi pendidikan (2) Humanisasi disini bukan merujuk pada humanisme yang sekuler, namun humanisasi dikaitkan dengan konsep fitrah dalam Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang paling mulia dengan potensi-potensi insani (SDM) yang dapat dikembangkan sehingga mampu berperan sebagai khalifah Allah di bumi dan bisa mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu humanisasi dalam Islam adalah memberikan penghargaan yang tinggi terhadap harkat dan martabat manusia dalam rangka pengembangan SDM yang dimilikinya, (3) transendensi yang bersifat profetis adalah pemberian makna ubudiyah dalam proses liberasi dan humanisasi. (Achmadi, 2005). Selain itu pendidikan Islam transformatif juga didefinisikan sebagai pendidikan Islam yang mengakses pada kemandirian siswa dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya baik di dalam kelas maupun dalam lingkungannya, adanya kebiasaan siswa untuk belajar kelompok, kebiasaan mandiri, berinisiatif, kreatif produktif, mempunyai *planning* kedepan dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran atau tujuan dalam al-Qur'an. Pendidikan Islam transformatif ini akan memberikan warna terhadap pemahaman peserta didiknya dalam memahami konsep jihad. Setidaknya dengan ciri pendidikan Islam transformatif yang menuju kepada kedamaian, akan mampu menghalau radikalisme dalam agama.

Kematangan beragama, sebagai salah satu ciri kepribadian individu juga mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap objek pemahaman. Ciri kematangan beragama (Allport, 1953), adalah:

Differensiasi, Berkarakteristik dinamis, Mempunyai konsistensi moral, Komprehensif-integral, dan Heuristik. Differensiasi, Mampu menerima agama yang dipeluknya secara observatif, objektif, reflektif-kritis, terbuka dan adanya penjabaran. Karakter Dinamis, yaitu berperilaku hidup terkontrol, terarah dan mengalami perubahan karena pengaruh agamanya sehingga mampu memberikan makna pada hidupnya. Konsistensi, Sentimen beragama yang matang terarahkan secara konsisten. Komprehensif, berarti keberagaman yang luas, universal, dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan. Ia mampu melihat kebenaran dalam agama-agama lain, dan ia juga menyampaikan kebenaran. Kebenaran baginya berlaku dimana saja dan bagi siapa saja, sebagai sesuatu yang terjadi pada seseorang senantiasa dikembalikan pada Tuhan. Integral. Artinya bahwa kehidupan beragama telah dijadikan sebagai bagian yang menyatu dengan seluruh aspek dalam kehidupan seseorang. Heuristik. Heuristik adalah selalu berkembang karena adanya ketidakpuasan. Ia menyadari keterbatasan dalam beragama, dan selalu berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatan dalam beragama (Zaduqisti, 2006).

STAIN Pekalongan memiliki Visi yang berbunyi Pelopor Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Riset Menuju Kampus Rahmatan Lil 'Alamin. Pendidikan Islam Transformatif yang selaras dengan visi tersebut tentunya niscaya ada dan diterapkan di lembaga berbasis keilmuan keislaman ini. Bagaimana mahasiswa di perguruan tinggi ini memahami konsep jihad yang lebih mengarah kepada jihad damai ditinjau dari persepsi mereka terhadap pendidikan Islam transformatif yang ada serta kematangan

beragama yang mereka miliki, adalah menjadi pokok yang harus dikaji.

Sejumlah peneliti Indonesia telah melakukan studi empiris mengenai jihad, pendidikan Islam transformatif dan kematangan beragama secara parsial. Penelitian ini mencoba mencari pengaruh dari ketiga hal tersebut. Muluk dan Sumaktoyo (2013) melakukan dua studi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan Muslim atas konsep Jihad kekerasan (violent Jihad). Khisbiyah (2009) melakukan suatu penelitian kualitatif menggunakan metode analisis isi dari tiga jenis media massa Islam: (1) konservatif-eksklusif, (2) moderat, (3) dan progresif-inklusif. Temuan yang paling penting adalah bahwa media Islam konservatif-eksklusif cenderung mewartakan isu-isu seperti Barat (Amerika Serikat dan Israel) sebagai ancaman antar-kelompok bagi Muslim. Persepsi ancaman ini dalam media tersebut diargumentasi sebagai faktor yang bisa membenarkan atau menjustifikasi radikalisme Islam. Zaduqisti (2006) meneliti tentang penilaian keadilan ahli waris terhadap pembagian harta Waris dalam hukum Islam ditinjau dari Sikap terhadap hukum kewarisan Islam dan Kematangan beragama. Kajian kematangan beragama dalam penelitian ini belum dikaitkan dengan pemahaman konsep jihad dan juga pendidikan Islam transformatif. Hilal (2012) Pendidikan Islam Transformatif (Analisis Filosofis Pendidikan Humanistik Paulo Freire dalam Perspektif Islam) juga meneliti pendidikan Islam transformatif dalam tataran konsep belum pernah menghubungkan dengan konsep lain seperti pemahaman konsep jihad dan kematangan beragama.

B. RUMUSAN MASALAH

Selaras dengan tujuan yang tersebut diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemahaman Konsep Jihad Mahasiswa STAIN Pekalongan?
2. Bagaimana Pendidikan Islam Transformatif mahasiswa STAIN Pekalongan?
3. Bagaimana Kematangan Beragama Mahasiswa STAIN Pekalongan?
4. Bagaimana Pengaruh Pendidikan Islam Transformatif dan Kematangan Beragama terhadap Pemahaman Konsep Jihad Mahasiswa Mahasiswa STAIN Pekalongan?

C. TUJUAN

Dari latar belakang yang dipaparkan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui Pemahaman Konsep Jihad Mahasiswa STAIN Pekalongan.
2. Mengetahui Pendidikan Islam Transformatif mahasiswa STAIN pekalongan
3. Mengetahui Kematangan Beragama Mahasiswa STAIN Pekalongan.
4. Mengetahui pengaruh Pendidikan Islam Transformatif dan Kematangan Beragama terhadap Pemahaman Konsep Jihad Mahasiswa Mahasiswa STAIN Pekalongan

D. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian di atas, penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai Pendidikan Islam Transformatif, dan Pemahaman Konsep Jihad.

E. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Penelitian ini memiliki kontribusi untuk kemajuan dan pengembangan keilmuan di Indonesia. Lebih rinci lagi kontribusi atau manfaat dari penelitian ini diurai sebagai berikut:

1. Memiliki nilai akademik (*academic value*) dalam bidang Ilmu Dakwah yang berdasarkan Teologi Islam. Hal ini karena *raison d'être* teologi Islam adalah tuntutan “realitas sosial”, sehingga tidak hanya berkuat pada persoalan metafisik ketuhanan melainkan aplikasi pemahaman teologi Islam dalam persoalan kemanusiaan.
2. Memiliki nilai praktis terutama temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam di tanah air serta dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pembaharuan pemikiran Islam di tanah air terutama menjawab krisis teologi yang melanda masyarakat Indonesia. Selain itu kontribusi bagi pendidikan Islam juga akan terlihat ketika hasil temuan ini mampu dijadikan sebagai sumber informasi yang dijadikan pertimbangan bagi praktisi pendidikan dalam memberikan formulasi pendidikan Islam di tanah air.

3. Memiliki nilai sosial karena yang ditawarkan dalam penelitian ini berupa solusi aplikatif terutama meresolusi konflik yang mengatasnamakan agama.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian, data dan sumber data

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kuantitatif dimana setiap konstruk atau variabel diukur melalui skala. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis. Pertama data primer adalah data utama yang akan dijadikan sebagai data utama dalam analisis penelitian ini. Data tersebut diambil langsung berupa pemahaman konsep jihad, pendidikan Islam transformatif, dan kematangan beragama. Adapun data skunder adalah data yang menunjang dan mendukung dalam proses analisis data dalam penelitian ini seperti, buku-buku, jurnal penelitian, dokumen-dokumen, serta hasil pengamatan yang terkait dengan variabel-variabel dalam penelitian ini.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa STAIN Pekalongan. Sementara sampel penelitian dibatasi pada mahasiswa muslim dari sejumlah program studi dalam lingkup STAIN Pekalongan. Sampel penelitian ditarik secara non-random, menggunakan metode convenience sampling (Gravetter & Forzano, 2015) dimana sampel didapatkan atas dasar kesediaan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan mengisi kuesioner

yang diberikan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa STAIN Pekalongan yang berjumlah kurang lebih 6000 mahasiswa. Sedang sampel yang akan digunakan adalah minimal 361 mahasiswa. Besaran ini adalah mengikuti teknik penentuan besaran sampel yang ditentukan oleh Krejcie (Sugiyono, 2007; Krejcie & Morgan, 1970).

3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari variabel tergantung dan variabel bebas. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep jihad. Variabel bebas dalam penelitian ini ada 2 variabel, yaitu pendidikan Islam Transformatif, dan kematangan beragama.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 18. Dengan model analisis ini, signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen bisa secara bersamaan diuji. Untuk menguji hipotesis yang pertama dan kedua, analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan regresi sederhana.

G. KAJIAN PUSTAKA

1. Pemahaman konsep jihad

Pemahaman makna jihad bisa bermacam-macam. Menurut Qardhawi (2010) ada tiga kelompok varian dalam memahami ajaran Islam pertama kelompok konservatif, kelompok liberal, dan kelompok moderat. Kelompok konservatif memandang Islam

sebagai agama yang eksklusif, umatnya tidak bisa hidup bergandengan dengan pemeluk agama lain, dan menolak segala sesuatu yang datang udaya luar Islam, mereka menganggap barat adalah musuh Islam, dan Islam harus ditegakkan di muka bumi ini dengan cara apapun. Kelompok liberal memahami bahwa islam tidak memiliki kesesuaian dengan realitas kehidupan modern, kaku terhadap perubahan zaman, dan kurang peka dengan kebutuhan masyarakat. Mereka menganggap bahwa beberapa ajaran Islam kurang menghargai rasa kemanusiaan sehingga tidak boleh diberlakukan dan harus dihapus ketentuannya, salah satu ajaran itu adalah ajaran jihad. Kelompok moderat memahami bahwa ajaran Islam telah sesuai dengan realitas kehidupan modern dan semua ajarannya mengandung kebaikan dan kemaslahatan bagi semua makhluk yang ada di muka bumi, termasuk ajaran jihad. Mereka tidak ingin sama sekali menghapus ajaran jihad dalam arti perang, tetapi tidak juga menyatakan perang terhadap dunia baik terhadap pihak yang berdamai ataupun dalam keadaan konflik dengan mereka. Selama segala konflik bisa diselesaikan dengan damai, maka konflik tersebut tidak harus diselesaikan dengan kekerasan.

Dari pemaknaan konsep jihad yang berbeda-beda itulah dengan merujuk pada 3 varian kelompok tersebut diatas, dapat teridentifikasi beberapa indikator yang bisa menjelaskan sebuah variabel pemahaman konsep jihad. Indikator-indikator yang diidentifikasi dari beberapa kajian literature mengenai pemaknaan konsep jihad, setidaknya termuta dalam tiga dimensi. Dimensi pertama adalah jihad damai, yang kedua jihad defensif, dan yang ketiga adalah jihad ofensif.

2. Pendidikan Islam Transformatif

Pendidikan Islam Transformatif mengusung tujuan untuk terciptanya ciri-ciri Islam yang transformative. Menurut Abuddin Nata (2001) ciri-ciri Islam transformatif adalah; *pertama*, mewujudkan cita-cita Islam, yaitu membentuk dan mengubah keadaan masyarakat kepada cita-cita Islam yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam (Q.S. Al-Anbiya: 107) *Kedua*, mengupayakan adanya keseimbangan antara pelaksanaan aturan-aturan yang bersifat formalistik dan simbolis dengan misi ajaran Islam tersebut. Bahkan jika suatu aturan formalistik atau simbolik tersebut terlihat menghambat pencapaian tujuan, maka aturan formalistik atau simbolik tersebut harus diubah, atau diberi makna baru yang sesuai dengan tujuan. *Ketiga*, mewujudkan cita-cita Islam, khususnya keberpihakan terhadap kaum lemah dalam mengangkat derajat kaum dhu'afa atau orang-orang yang tertindas, dan juga diarahkan kepada penegakan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, sopan santun, kejujuran dan keihlasan. Menegakkan nilai-nilai demokratis seperti kesetaraan (*egaliter*), kesamaan kedudukan (*equality*), dan sebagainya. *Keempat*, senantiasa memiliki concern dan respons terhadap berbagai masalah aktual yang terjadi dalam masyarakat. Moeslim Abdurrahman sebagai salah seorang penggagas utamanya menjelaskan menambahkan bahwa Islam transformatif merupakan teologi praksis sosial, di mana agama diterjemahkan dalam keberpihakan kepada kaum miskin (Moeslim Abdurrahman, 2003). Islam Transformatif juga berarti komitmen sebagai mahluk zoon politician terhadap mereka yang tertindas, untuk bersama-sama berusaha mengusahakan pembebasan dan

mampu membawa masyarakat dalam situasi de Humanisasi (Budhi Munawar Rahman, 2004).

Pendidikan Islam Transformatif merupakan penjabaran dari muatan-muatan konsep Islam Inklusif yang redaksinya dipopulerkan oleh Alwi Shihab (1999) yang mana beliau menjelaskan bahwa Islam adalah agama terbuka, Islam menolak eksklusifisme, absolutisme dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme. Nilai-nilai ideal Islam: *tasammuh* (toleransi), *i'tidal* (moderasi), *'adl* (keadilan). Hal inilah yang perlu ditanamkan pada peserta didik dalam pendidikan Islam agar bisa melahirkan sikap inklusif sekaligus toleransi positif di kalangan umat beragama, sejalan dengan semangat Al-Qur'an agar fenomena lahiriah tidak menghalangi usaha untuk menuju titik temu (*kalimatun sawa'*) antara semuanya (Q.S. Ali Imran/3:64). Kalaupun rumusan linguistik dan verbal keyakinan keagamaan itu berbeda-beda dapat dipastikan bahwa eksternalisasi keimanan itu dalam dimensi kemanusiaan tentu sama. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang mengakses perubahan dengan pertimbangan prinsip-prinsip liberalisasi, humanisasi dan transendensi (Achmadi, 2005). Nilai-nilai ideal Islam: *tasammuh* (toleransi), *i'tidal* (moderasi), *'adl* (keadilan) yang dikemukakan oleh Shihab (1999) dijabarkan dengan 3 indikator pendidikan Islam Transformatif (liberasi, humanisasi, dan transendensi) yang dikemukakan oleh achmadi (2005).

Liberasi atau kebebasan nurani manusia juga sangat dihargai oleh Islam, karena pemasangan nurani mencabut kemanusiaan seseorang. Namun kebebasan nurani tersebut disertai dengan

tanggung jawab, *Manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri walau ia mengemukakan alasan-alasannya* (QS 75: 14-15). Oleh karena itu dalam Islam, *Tiada paksaan dalam menganut agama* (QS 2: 256). Tidak seperti pandangan Barat sekular adalah ekspresi kebebasan manusia yang terlepas dari ketentuan Tuhan, agama, moral atau kewajiban metafisika. Dalam Islam, ekspresi kebebasan manusia harus ditempatkan dalam kerangka keadilan, kasih sayang, dan persamaan kedudukan di mata Tuhan (Shihab, 1999). Humanisasi dalam perspektif Islam, dikaitkan dengan keharmonisan antara hubungan manusia dengan manusia (*habl min al-Nas*) dan juga hubungan manusia dengan Allah (*habl min-Allah*). Salah satu pengejawantahan humanisasi dalam pendidikan Islam transformatif antara lain adalah konsep *tasammuh* (toleransi): 1) Toleransi dan menghormati antar semua pemeluk agama; 2) Toleransi antar berbagai kelompok dalam sebuah agama; dan 3) Toleransi antar semua pemeluk agama dan pemerintah (Shihab, 1999). Transendensi, dimaknai bahwa pendidikan Islam merumuskan konsep-konsep ketuhanan, spiritual dan teosentris. Bahkan transendensi dalam pendidikan Islam menjadi prioritas dan dasar serta awal dalam tahap-tahap pelaksanaan pendidikan.

Proses pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam transformatif mengandaikan dua gerakan ganda: dari realitas nyata ke arena pembelajaran, lalu kembali ke realitas nyata dengan praksis baru. Tahap pertama, memakai istilah Paulo Freire dalam *Cultural Action for Freedom* (1972), adalah tahap kodifikasi (*codification*), yakni penelaahan beberapa aspek penting yang terjadi di realitas nyata peserta didik. Fakta-fakta obyektif itu lalu dibawa ke arena

pembelajaran untuk dianalisis, dihadapkan pada teks normatif agama. Ini merupakan tahap dekodifikasi (*decodification*), yaitu proses deskripsi dan interpretasi. Tahap selanjutnya adalah praksis, tahap pengejawantahan ke realitas kongkret. Tahap praksis ini dihasilkan dari proses kodifikasi dan dekodifikasi. Diharapkan peserta didik sekluarnya dari arena pembelajaran mempunyai praksis baru di masyarakat (Nuryatno, 2008).

3. Kematangan Beragama

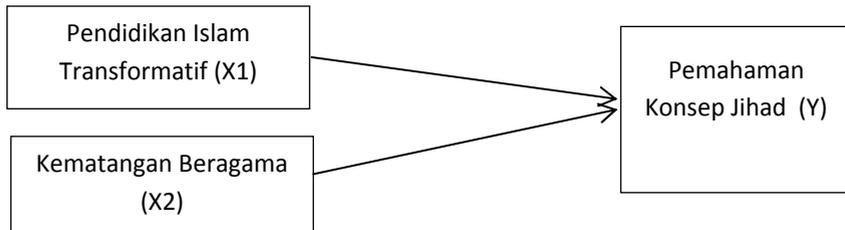
Kematangan Beragama adalah sentimen keberagaman seseorang yang terbentuk melalui pengalaman yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya. Sentimen merupakan sistem kesediaan yang terarah dan terorganisasi di sekitar obyek nilai tertentu (Zadugisti, 2006). Individu yang memiliki kematangan beragama yang baik tercermin dalam sikap dan tingkah laku serta mampu menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Individu yang memiliki kematangan beragam terlihat dari kemampuannya untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. (Jalaludin, 1997). Benson (dalam Sanders, 1998), menyatakan bahwa individu yang matang keberagamaannya memberikan pelayanan kemanusiaan, yang dinyatakan dalam sentimen prososial dan kegiatan-kegiatan untuk mengisi dan bersikap adil (keberagamaan horisontal) serta menfokuskan untuk memperoleh sebuah hubungan antara dirinya dengan Tuhannya (keberagamaan vertikal)

Aspek-aspek kematangan beragama yang mendasari dalam pembuatan skala adalah aspek-aspek yang terdapat dalam teori Allport (1953) yang terdiri dari enam aspek yaitu: Kemampuan melakukan differensiasi yang baik, artinya bahwa individu tersebut mampu menjabarkan dan membedakan ajaran agama dan akan menemukan kebenaran agar berdasarkan fakta-fakta. Dinamis, yang berarti motivasi yang bersifat otonom dan tidak dipengaruhi oleh dorongan biologis atau ambisi pribadi. Konsisten, melaksanakan ajaran dengan konsisten, stabil dan produktif. Komprehensif, agama menjadi filsafat hidupnya sehingga menentukan tingkah laku dalam lingkungannya. Intergal, agama menjadi landasan terpadu yang kuat dan harmonis. Heuristik, memiliki semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan.

H. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka atau alur pemikiran dalam penelitian ini diringkas ke dalam Gambar 1 di bawah ini. Dalam gambar ini, Pendidikan Islam Transformatif sebagai variabel bebas pertama yang merupakan faktor situasional yang mampu mempengaruhi pemahaman konsep jihad. Pendidikan Islam transformatif yang bercirikan pada prinsip-prinsip liberalisasi, humanisasi dan transendensi tentunya akan mempengaruhi pemahaman individu sebagai objek dari pendidikan dalam memaknai konsep jihad. Kematangan beragama merupakan faktor faktor individual atau kepribadian juga diasumsikan secara teoretis mempengaruhi pemahaman konsep Jihad. Dengan enam aspeknya, yaitu: Differensiasi, Berkarakteristik dinamis, Mempunyai konsistensi moral, Komprehensif-integral,

Heuristik, kematangan beragama akan memiliki pengaruh terhadap pemahaman konsep jihad yang cenderung kepada konsep jihad damai.



Gambar 1. Kerangka penelitian yang menghubungkan pengaruh variabel-variabel independen (X1 dan X2) terhadap variabel dependen (Y) dalam penelitian ini.

Berdasarkan landasan teori dan permasalahan-permasalahan penelitian sebagaimana telah diuraikan pada sesi sebelumnya, kami menetapkan sejumlah hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 1 : Pendidikan Islam Transformatif berpengaruh terhadap pemahaman konsep jihad.

Hipotesis 2 : Kematangan beragama berpengaruh terhadap pemahaman konsep jihad;

Hipotesis 3 : Pendidikan Islam Transformatif dan kematangan beragama secara bersama berpengaruh terhadap pemahaman konsep jihad.

I. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa skala untuk mengukur masing-masing variabel penelitian. Skala pertama adalah skala pemahaman konsep jihad yang mengacu pada 3 dimensi, yaitu: jihad damai, jihad defensif, dan jihad ofensif

(adaptasi Zaduqisti, 2015). Skala kedua adalah skala pendidikan Islam transformatif, yang mengacu pada 3 indikator, liberal, humanis, dan transenden (adaptasi dari Shihab, 1999, dan Achmadi, 2005). Skala yang ketiga adalah skala kematangan beragama yang mengacu pada enam indikator, yaitu Differensiasi, Berkarakteristik dinamis, Mempunyai konsistensi moral, Komprehensif-integral, dan Heuristik (Zaduqisti, 2006).

Pensekoran skala Pemahaman konsep jihad mengikuti metode skala Likert lima opsi (SS, S, R, TS, dan STS). Untuk SS (Sangat Setuju) bernilai 5 (lima), S (Setuju) bernilai 4 (empat), R (Ragu-ragu) bernilai 3 (tiga), TS (Tidak Setuju) bernilai 2 (dua), STS (Sangat Tidak Setuju) bernilai 1 (satu). Blue print skala pemahaman konsep jihad seperti tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1.

Blue Print Skala Pemahaman Konsep Jihad

INDIKATOR	NOMOR ITEM	Jml.
Jihad Damai	1,2,3,4,5,6,7,17.	8
Jihad Defensif	9,10, 11,12,13,14,15,16.	8
Jihad Ofensif	8, 18,19,20,21,22,23,24.	8
Jumlah item	24	24

Pensekoran skala Pendidikan Islam Transformatif juga mengikuti metode skala Likert lima opsi (SS, S, R, TS, dan STS). Untuk SS (Sangat Setuju) bernilai 5 (lima), S (Setuju) bernilai 4 (empat), R (Ragu-ragu) bernilai 3 (tiga), TS (Tidak Setuju) bernilai 2

(dua), STS (Sangat Tidak Setuju) bernilai 1 (satu). Blue print skala Pendidikan Islam Transformatif seperti tersaji dalam tabel 2.

Tabel 2.
Blue Print Skala Pendidikan Islam Transformatif

INDIKATOR	NOMOR ITEM
Liberalisasi	5, 6, 14,15,18,19,20
Humanisasi	3,7,8,9,10,13,16,17
Transendensi	1, 2, 4,11,12
Jumlah item	20 item

Berbeda dengan kedua skala di atas, skala kematangan beragama disusun dengan menggunakan dua kategori; favorabel dan unfavorabel. Penskoran skala kematangan beragama yang favorable adalah sebagai berikut: Untuk SS (Sangat Setuju) bernilai 5 (lima), S (Setuju) bernilai 4 (empat), R (Ragu-ragu) bernilai 3 (tiga), TS (Tidak Setuju) bernilai 2 (dua), STS (Sangat Tidak Setuju), sedangkan penskoran skala kematangan beragama yang unfavorable adalah kebalikannya. Untuk SS (Sangat Setuju) bernilai 1 (satu), S (Setuju) bernilai 2 (dua), R (Ragu-ragu) bernilai 3 (tiga), TS (Tidak Setuju) bernilai 4 (empat), STS (Sangat Tidak Setuju) bernilai 5 (lima). Blue print skala kematangan beragama seperti tersaji dalam tabel 3.

Tabel 3.
Blue Print Skala Kematangan Beragama

INDIKATOR	NOMOR ITEM		JUMLAH
	FAVORABLE	UNFAVORABLE	
Differensiasi	1,17, 20,40	8,11,39	7
Karakter Dinamis	7,18, 32	2, 25,34	6
Konsistensi	16,26, 27,36	3,19,31	7
Komprensif	4,15,30,35	13,29,38	7
Integral	6, 12, 24,	9,22,28	6
Heuristik	5,14,23,33	10,21 ,37	7
JUMLAH	22	18	40



BAB II PEMAHAMAN KONSEP JIHAD, PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF, DAN KEMATANGAN BERAGAMA

A. PEMAHAMAN KONSEP JIHAD

1. Pengertian Pemahaman Konsep Jihad

Istilah pemahaman dalam kajian psikologi tidak terlepas dari kajian persepsi atau sikap. Sikap terkadang diartikan sebagai pemahaman, begitu pula pemahaman terkadang juga dimaknai sikap. Seperti contoh berikut yang mengemukakan bahwa sikap merupakan pemahaman yang positif atau negatif, mendukung atau tidak mendukung terhadap suatu objek, orang, situasi dan objek psikologi lainnya sebagai akumulasi dari kognisi, afeksi, dan konasi (Azwar, 2010). Pemahaman juga terkadang diartikan sebagai persepsi. Persepsi sebagai dinamika psikologis manusia memiliki syarat untuk bisa terjadi. Syarat tersebut diantaranya adalah adanya objek yang dipersepsi atau dipahami. Pemahaman konsep jihad merupakan sebuah variabel dan sekaligus atribut kognitif pada diri manusia yang bisa diukur berdasarkan pada objek-objek yang

dipahaminya, yaitu jihad. Seseorang memahami jihad, dan mempersepsi jihad, serta bersikap terhadap jihad sebagai objek persepsi/ pemahaman.

Kata jihad secara etimologis berarti mencurahkan usaha, kemampuan dan tenaga. Secara bahasa jihad berarti menanggung kesulitan (Qardhawi, 2010, Shihab, 1996). Kata jihad kemudian lebih banyak digunakan dalam arti peperangan, padahal Ibnu Qoyyim membagi jihad ke dalam 13 tingkatan, di antaranya adalah jihad hawa nafsu, jihad dakwah dan penejelasan, dakwah sabar, dan jihad yang lainnya. Ibnu Qoyyim juga menyebutkan tingkatan jihad yang pertama adalah melawan hawa nafsu, yaitu bersungguh mencurahkan segala upayanya untuk melaksanakan apa yang menjadi perintah allah dan menjauhi maksiyat. Pendapat Ibnu Qayim ini mendasarkan pada Hadits Nabi riwayat Ahmad: dari Ali bin Ishak, mujahid adalah orang berjuang melawan hawa nafsunya. (Qardhawi, 2010).

Pemahaman makna jihad bisa bermacam-macam. Menurut Qardhawi (2010) ada tiga kelompok varian dalam memahami ajaran Islam pertama kelompok konservatif, kelompok liberal, dan kelompok moderat. Kelompok konservatif memandang Islam sebagai agama yang eksklusif, umatnya tidak bisa hidup bergandengan dengan pemeluk agama lain, dan menolak segala sesuatu yang datang udaya luar Islam, mereka menganggap barat adalah musuh Islam, dan Islam harus ditegakkan di muka bumi ini dengan cara apapun. Kelompok liberal memahami bahwa islam tidak memiliki kesesuaian dengan realitas kehidupan modern, kaku terhadap perubahan zaman, dan kurang peka dengan kebutuhan

masyarakat. Mereka menganggap bahwa beberapa ajaran Islam kurang menghargai rasa kemanusiaan sehingga tidak boleh diberlakukan dan harus dihapus ketentuannya, salah satu ajaran itu adalah ajaran jihad. Kelompok moderat memahami bahwa ajaran Islam telah sesuai dengan realitas kehidupan modern dan semua ajarannya mengandung kebaikan dan kemaslahatan bagi semua makhluk yang ada di muka bumi, termasuk ajaran jihad. Mereka tidak ingin sama sekali menghapus ajaran jihad dalam arti perang, tetapi tidak juga menyatakan perang terhadap dunia baik terhadap pihak yang berdamai ataupun dalam keadaan konflik dengan mereka. Selama segala konflik bisa diselesaikan dengan damai, maka konflik tersebut tidak harus diselesaikan dengan kekerasan.

2. Aspek dan Indikator Pemahaman Konsep Jihad

Dari pemaknaan konsep jihad yang berbeda-beda itulah dengan merujuk pada 3 varian kelompok tersebut diatas, dapat teridentifikasi beberapa indikator yang bisa menjelaskan sebuah variabel pemahaman konsep jihad. Indikator-indikator yang diidentifikasi dari beberapa kajian literature mengenai pemaknaan konsep jihad, setidaknya termuat dalam tiga Aspek. Aspek pertama adalah jihad damai, yang kedua jihad defensif, dan yang ketiga adalah jihad ofensif.

a. Jihad Damai

Al-Qardhawi selain mengartikan jihad sebagai perang defensive, beliau juga mengartikan jihad sebagai keimanan, akhlak, dan pengorbanan (Aziz, dkk. 2013). Quraisy shihab

memahami jihad sebagai usaha bersungguh sungguh dalam memberantas kebodohan, kemiskinan, dan penyakit. Ilmuwan berjihad dengan memmanfatkannya ilmunya, karyawan bekerja dengan baik, pemimpin dengan keadilannya, pengusaha dengan kejujurannya (Shihab, 1996). Membantu orang yang lemah, juga merupakan salah satu bentuk dari jihad. hal ini sesuai dengan apa yang termaktub dalam surah al-Nisa, ayat 75 yang artinya: "Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang semuanya berdoa, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang penduduknya dhalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu'". (al-nisa-ayat-75). Bersabar juga merupakan salah satu bentuk jihad hati. Kesabaran dalam menghadapi penderitaan sebagai pelajaran diambil dari kisah sahabat amar yang disiksa oleh orang kafir, namun beliau tetap dalam kesabaran dan menahan penderitaannya, sehingga dalam Q.S.. An-Nahl Allah memerintahkan kepada hambaNya untuk bersabar dengan menyandingkan perintah untuk berjihad, "Berjihadlah dan bersabarlah". Istiqomah dalam keimanan juga merupakan jihad, tersirat pula dalam Q.S. al-Ankabut ayat 69 yang oleh Al-Alusi, ditafsirkan bahwa jihad berarti istiqomahnya iman seseorang.

Dari beberapa penulurusan beberapa literatur , maka indikator pemahaman konsep jihad damai adalah: Memberantas kebodohan, Memberi pertolongan yang membutuhkan,

Beribadah (maghdhah dan ghairu maghdhah), mencari ilmu, Menjaga kesehatan, Menjadi pemimpin yang adil, Memerangi hawa nafsu, Memberantas kemiskinan.

b. Jihad Defensif

Penelitian Ali Trigiarno berjudul “penyelesaian ayat kontradiktif dalam al-Qur’an menurut Syaikh Yusuf al-Qardhawi dan (studi kasus ayat damai dan ayat pedang)” menunjukkan bahwa kedua mempunyai pandangan yang sama tentang disyariatkannya jihad. al-Qardhawi mengartikan jihad dalam konteks perang defensive dan juga jihad hati (Aziz, dkk. 2013). Janati (1984) mengkalsifikasikan jihad ke dalam 5 jenis jihad, yang mana empat dari lima jenis tersebut identik kepada bentuk jihad pertahanan (defensif). Pertama mempertahankan keberadaan Islam dan kesucian nya, kedua resistensi terhadap musuh yang melanggar hak-hak Muslim, ketiga mempertahankan status muslim di wilayah yang terjadi konflik dengan non muslim, keempat mengusir penyerang/ penjajah dari tanah air.

Dari penjelasan teoretis diatas, maka bisa ditentukan indikator untuk pemahaman konsep Jihad defensif antara lain adalah mempertahankan diri dari serangan, mengusir musuh, seperi penjajah ketika dalam masa jajahan Negara lain, mempertahankan hak yang telah dirampas oleh orang lain, termasuk dalam membebaskan tawanan perang.

c. **Jihad Ofensif**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang ada di sekitar kalian itu, dan hendaklah mereka merasakan kekerasan dari kalian. Ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa”. (QS al-Taubah [9]: 123).

Menurut ayat ini, jihad yang diwajibkan terhadap kaum Muslim tidak hanya bersifat *difâ’i* (defensif, membela diri), namun juga *ibtidâ’i* (ofensif, memulai perang terlebih dulu). Ayat ini jelas memberikan kesimpulan demikian. Patut dicatat, jihad *ibtidâ’i* ini harus dilakukan di bawah komando Daulah Islamiyah. Pasalnya, jihad ini dilancarkan dalam kerangka *futûhât*, yakni upaya memperluas wilayah kekuasaan Daulah Islamiyah dengan cara menaklukkan wilayah-wilayah lain yang sebelumnya dikuasai penguasa kafir dan sistem kufur. Selanjutnya, wilayah yang telah ditaklukkan tersebut diintegrasikan dengan Daulah Islamiyah. Bertolak dari fakta ini, jihad *futûhât* tidak bisa dilakukan jika tidak ada Daulah Islamiyah (Labib, 2007). Pemahaman tentang jihad ofensif juga dikemukakan oleh Taqiyyudin al-nabhani. Beliau memahami bahwa jihad adalah perang ofensi melawan musuh Islam, perang untuk mewujudkan kemenangan dan kesyahidan serta pemisahan total hubungan muslim dan non muslim (Al-Nabhani, 1994).

Dari pengkajian teori diatas, maka indikator dari pemahaman konsep jihad ofensif adalah sebagai berikut: Memperluas kekuasaan (ekspansi wilayah) dengan tujuan menegakkan negara Islam, Berperang untuk menegakkan Negara Islam, Menolak produk-produk makanan ataupun yang lainnya yang berasal dari Negara-negara barat, Perang melawan pemerintah yang tidak menerapkan idiologi Islam, dan Perang balas dendam.

3. Faktor yang mempengaruhi Pemahaman Konsep Jihad

Telah diulas bahwa istilah pemahaman dalam kajian psikologi tidak terlepas dari kajian persepsi atau sikap. Sikap terkadang diartikan sebagai pemahaman, begitu pula pemahaan terkadang juga dimaknai sikap. Pemahaman konsep jihad merupakan sebuah variabel dan sekaligus atribut kognitif pada diri manusia yang bisa diukur mendasarkan pada objek-objek yang dipahaminya, yaitu jihad. Seseorang memahami jihad, dan mempersepsi jihad, serta bersikap terhadap jihad sebagai objek persepsi/pemahaman. Walgito (2002) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi sikap antara lain adalah pengaruh fisiologis dan psikologis. Adapun faktor eksternalnya adalah pengalaman, situasi, norma, hambatan dan pendorong.

Lain halnya dengan Azwar (2005) yang menyatakan bahwa faktor-faktor pembentuk sikap adalah sebagai berikut. 1) Pengalaman pribadi terhadap obyek sikap. Pengalaman pribadi akan mempengaruhi penghayatan individu terhadap stimulus sosial.

Tanggapan dan penghayatan individu tersebut ditentukan oleh pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis, kemudian akan membentuk sikap positif atau negatif.. 2) Individu lain sebagai model. Salah satu komponen sosial yang berpengaruh dalam pembentukan sikap adalah orang lain yang dianggap penting. Individu akan mengharapkan persetujuan atau pendapat mengenai tingkah lakunya dari orang yang dianggap penting dan tidak mengecewakannya. Orang lain tersebut berarti khusus bagi individu atau dinamakan *significant other* yang antara lain adalah orang tua, suami/istri, teman dekat, guru, dan teman kerja. 3) Kebudayaan. Individu cenderung mendukung konsep-konsep atau norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya. Kebudayaan menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai permasalahan dan mewarnai sikap masyarakat pendukungnya. 4) Institusi Pendidikan dan Lembaga Agama. Institusi dan Lembaga tersebut berfungsi menanamkan konsep moral dalam diri individu. Konsep moral tersebut mengenai baik dan buruknya perilaku individu. Lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan tersebut dapat menjadi determinan tunggal penentu sikap. 5) Faktor Emosi. Sikap dapat merupakan pernyataan yang didasarkan oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Mengacu pada beberapa pendapat mengenai faktor pembentuk sikap atau pemahaman sebagai atribut psikologis yang dimiliki individu, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap konsep jihad juga bisa dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pemahaman antara

lain kepribadian salah satu bentuk kepribadian adalah kematangan beragama, dimana oleh Allport (1953) kematangan beragama merupakan pertumbuhan intelegensi dan kepribadian yang bebas dan wajar sejalan dengan perkembangan yang relevan. Selanjutnya Alport juga memberikan ciri-ciri orang dengan kepribadian matang, yaitu mempunyai perhatian yang luas, obyektif dalam merefleksikan kehidupan, insigh terhadap diri sendiri, mempunyai filsafat hidup meski tidak lengkap serta terbuka pada pengalaman, yang berarti terbuka untuk berubah, fleksibel, dan toleran. Orang yang berkepribadian matang akan terbuka pada proses hidup yang sedang dijalannya saat itu. Sebagai faktor eksternal, sebagaimana dinyatakan oleh Azwar, salah satunya adalah pendidikan.

B. PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF

1. Pengertian Pendidikan Islam Transformatif

a. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “Tarbiyah” yang berarti pendidikan (Ramayulis, 2002). Pendidikan atau dalam bahasa Inggris *education*, secara etimologi berasal dari bahasa Latin. Terdapat dua kata berbeda yang mengacu pada arti pendidikan yaitu *educare* dan *educere*. *Educare* berarti melatih atau menjinakkan (hewan-hewan liar untuk ditenakkan), dan menyuburkan (mengolah tanah untuk meningkatkan hasil pertanian). Jadi *educare* mengandung

pengertian proses penciptaan sebuah kultur, proses domestikasi, maupun proses pengembangan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia.

Sedangkan *educere* terdiri dari dua kata yaitu *ex* (keluar dari) dan kata kerja *ducere* (memimpin), artinya suatu kegiatan untuk membawa ke luar. Dalam artian ini, pendidikan berarti sebuah proses pembimbingan yang bersifat vertikal antara yang memimpin dan yang dipimpin baik secara internal maupun eksternal dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Yang dimaksud keluar secara internal adalah kemampuan manusia untuk keluar dari determinisme kodrati yang dimiliki melalui proses pendidikan. Sedangkan keluar secara eksternal adalah proses horisontal relasional antara individu dengan individu lain di dalam masyarakat dan lingkungannya, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama sekaligus proses penyempurnaan diri secara individual.

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah yang sering digunakan yaitu “pedagogi” dan “pedagogik”. Pedagogi berarti pendidikan, sedangkan pedagogik berarti ilmu pendidikan (Ihsan, 2001). Secara etimologi, kata *pedagogi* berasal dari bahasa Yunani *pais* (anak) dan *agogos* (pembimbing atau penjaga), yang berarti proses pendampingan yang dilakukan oleh kaum dewasa terhadap anak remaja. *Paidagogos* merujuk pada fungsi edukatif yang diberikan terhadap para budak atau orang bebas yang memiliki tugas menemani anak-anak pergi ke sekolah atau ke tempat olah raga. Fungsi ini kemudian mengalami pergeseran yakni menjadi sebuah tugas bagi orang-

orang yang diberi tugas mendidik anak-anak bangsawan dari kalangan aristokrat. Pedagogi di masa lalu bisa mengacu pada seorang figur, kegiatan edukatif, atau fakta-fakta tentang pendidikan itu sendiri. Pada perkembangan selanjutnya, pendidikan ini mengacu pada pendidikan moral yang dapat mengantarkan dan membimbing mereka memasuki tahap kehidupan orang dewasa (Koesoema A, 2010). Adapun pedagogi dalam arti luas berarti proses pendidikan secara terus-menerus atau biasa diistilahkan proses belajar seumur hidup.

Menurut sifatnya, pedagogi terbagi menjadi dua yaitu pedagogi ilmiah (*scientific pedagogy*) dan non-ilmiah (*non scientific pedagogy*) (Koesoema A, 2010). Pedagogi ilmiah adalah sebuah diskursus dan penelitian pendidikan yang mengacu pada disiplin keilmuan tertentu dengan pendekatan masing-masing seperti biologi, psikologi, antropologi, dan lain-lain. Sedangkan pedagogi non-ilmiah mengacu pada norma dan aturan-aturan yang tidak tertulis yaitu nilai-nilai yang diutamakan sebagai prioritas dalam hidup manusia.

Relasi yang terjalin antara pendidikan dan manusia dalam uraian di atas, merupakan relasi yang bersifat substansial, artinya manusia sebagai subyek pendidikan sekaligus obyek terdidik. Secara khas bisa dikatakan bahwa pendidikan adalah tindakan mendidik yang hanya berlaku secara khusus pada manusia. Sebagai sebuah kegiatan yang khas manusiawi, pendidikan adalah sarana bagi manusia untuk merealisasikan eksistensi dirinya di alam semesta. Menurut Driyarkara,

pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik (Ihsan, 2001) atau dalam bahasa Doni Koesoema (2010) sebagai “pengangkatan diri sendiri di atas kodrat alam dan dunia materia di atas determinismenya”.

Lebih lanjut menurut Doni Koesoema, terminologi pendidikan mengacu pada dua pemahaman yaitu tindakan edukatif (*educative action*) dan tindakan didaktis. Tindakan edukatif secara luas mengacu pada berbagai tindakan atau intervensi edukatif yang melibatkan para pendidik (*educator*) seperti: guru, dosen, orang tua, tokoh masyarakat, kiai, dan lain-lain dengan pihak-pihak yang sedang belajar (*educans*) seperti anak-anak dalam keluarga, pelajar di sekolah, anggota kursus dan lain-lain. Jadi tindakan edukatif mengacu pada tindakan dari mereka yang memang secara sosial berfungsi sebagai pendidik sesuai dengan perannya secara interpersonal satu sama lain.

Sedangkan tindakan didaktis lebih tertuju pada proses pengajaran dan obyek-obyek pembelajaran. Secara lebih khusus, tindakan didaktis adalah proses pengajaran dalam sebuah lembaga pendidikan yang melibatkan orang-orang tertentu yang mempunyai kualifikasi tertentu untuk proses tersebut. Orientasi tindakan didaktis memiliki dua dimensi yaitu teknis-praktis (mengacu pada pengorganisasian dan penilaian bagi sebuah momen belajar secara valid dan efektif) dan sosial-etis (nilai-nilai etis yang ingin ditanamkan dalam diri siswa).

Sedangkan hakikat pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih dari itu merupakan sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi) (Rohmadi, 2010).

Dalam *Dictionary of Education*, pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya sekolah), sehingga ia mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal (Ihsan, 2001).

Dalam pengertian yang luas pendidikan sama dengan hidup (Mudyahardjo, 2001), dalam arti segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Sehingga pendidikan tidak berlangsung dalam batas usia tertentu tetapi sepanjang hidup manusia.

Pendidikan sendiri pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, bab I, pasal I, tentang "Sistem pendidikan Nasional", bahwa pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga merupakan salah satu aspek pembangunan yang menempati posisi strategis, dimana keberadaannya mampu mengelola suatu input yang hasilnya nanti mampu menjadi pelaku pembangunan di segala bidang. Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam dimana tujuan utamanya ialah membina dan mendasari anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar dan sesuai dengan pengetahuan agama (Arifin, 1993). Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal (Abudinnata, 2005).

Pendidikan dalam arti luas, banyak didefinisikan sebagai proses kehidupan. banyak filosof dan pakar pendidikan mempertahankan dalam maknanya yang luas dan menolak reduksi pendidikan ke dalam arti yang sempit. Seperti pelebagaan pendidikan melalui sekolah dan kelompok belajar yang terlalu menekankan pada metode dan administrasi yang kaku. Akan tetapi para pemikir tersebut mengembalikan pendidikan sebagai proses alamiah sebagai bagian integral dari

kehidupan tanpa rekayasa (Soyomukti, 2013). Beberapa konsep yang ditawarkan berpijak dari pemikiran ini adalah Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (PSH). PSH bertumpu pada keyakinan bahwa pendidikan itu tidak identik dengan persekolahan, PSH merupakan sesuatu proses berkesinambungan yang berlangsung sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi pembentukan berfikir dan bertindak individu. Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun, terutama oleh dan sebagai tanggung jawab Negara. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya peradaban manusia. Oleh karena itulah tepat apa yang dikatakan R.S Peter dalam bukunya *The Philosophy of Education* sebagaimana dikutip Siti Murtiningsih, menandakan tidak mengenal akhir karena kualitas kehidupan manusia terus meningkat. (Murtiningsih, 2004).

Selain Konsep PSH tersebut juga ditawarkan konsep kemandirian dalam belajar. Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Konsep kemandirian dalam belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar akan sampai kepada perolehan hasil belajar. Adapula suatu pandangan bahwa alam kehidupan dengan ruang dan lingkungannya merupakan tempat pendidikan bagi tiap manusia. Pengalaman akan ruang dan waktu adalah

pendidikan yang baik bagi semua orang. Bentuk kegiatan adalah apapun yang terentang mulai dari bentuk-bentuk yang misterius atau tidak disengaja hingga kegiatan-kegiatan yang terprogram. Jadi, Pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola, dan lembaga. Pendidikan dapat terjadi sembarang, kapan, dan di manapun dalam hidup. Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar dari lingkungan dan alam. Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan diri, bersama-sama dengan tujuan hidup manusia (Soyomukti, 2013).

Pendidikan dalam arti mikro (sempit) merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat (Hadikusumo, 1996). Namun pendidikan dalam arti sempit sering diartikan sekolah pengajaran yang di selenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal, segala pengaruh yang di upayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Tirtarahardja & Sulo, 2005). Dalam pengertian sempit, pendidikan hanyalah bagi mereka yang menjadi peserta didik (siswa/mahasiswa) dari suatu lembaga pendidikan formal (sekolah/perguruan tinggi). Pendidikan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar yang terprogram dan bersifat formal atau disengaja untuk pendidikan dan terkontrol. Pendidik bagi para siswa terbatas pada pendidik profesional atau guru Tujuan pendidikan tidak dirumuskan dan ditetapkan

oleh para siswanya. Lamanya waktu pendidikan bagi setiap individu dalam masyarakat cukup bervariasi, mungkin kurang atau sama dengan enam tahun, sembilan tahun bahkan lebih dari itu. Namun demikian terdapat titik terminal pendidikan yang ditetapkan dalam satuan waktu. Pendidikan dilaksanakan di sekolah atau di dalam lingkungan khusus yang diciptakan secara sengaja untuk pendidikan dalam konteks program pendidikan sekolah.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya setiap tenaga pendidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan (Suardi, 2012).

Maksud dari pengertian sebuah fungsi pendidikan yaitu dapat dirasakannya atau dimanfaatkannya hasil sebuah pendidikan. Fungsi utama sebuah pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradapan yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya (Kadir,

2009). Secara praktis pendidikan berfungsi menghilangkan penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Diasumsikan bahwa orang yang berpendidikan akan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan, orang akan mampu mengatasi berbagai problem kehidupan yang dihadapinya. (Suardi, 2012). Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang tentu sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikutinya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka diasumsikan semakin tinggi pengetahuan, keterampilan dan pengetahuannya. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan, karena orang yang berpendidikan dapat terhindar dari kebodohan maupun kemiskinan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah tujuan yang dinilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa peserta didik ke tujuan tersebut. Secara normatif dalam UUPS No. 20 tahun 2003 dikatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan pada akhirnya harus berupaya mewujudkan masyarakat yang ditandai adanya keluhuran budi dalam diri individu, keadilan dalam negara, dan kehidupan yang lebih bahagia dan saleh dari setiap individunya (Sagala, 2009).

Keluhuran budi sebagai tujuan pendidikan tersebut, sebenarnya telah lama menjadi bagian dari inti pendidikan itu sendiri. Pada pengalaman historisitas paling dini dalam agama Islam, tujuan diutusnya Rasulullah Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak. Ajaran Nabi Muhammad tentang pentingnya memegang teguh nilai-nilai moral terlihat dalam ajaran Islam untuk “mengatakan kebenaran meskipun akibatnya menyakitkan”. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan yaitu membentuk pribadi agar memiliki “karakter mulia”.¹ Lebih dari itu, secara holistik terdapat kesamaan tujuan pendidikan dengan tujuan semua agama yaitu menjawab awal dan akhir tujuan hidup manusia atau *sangkan paraning dumadi*.

Selain itu dalam sejarah filsafat Yunani, tragedi kematian Socrates sebenarnya mengindikasikan simbol integritas moral.² Dengan penuh kesadaran dan kebebasan dia rela meminum racun demi prinsip dan kebenaran yang diyakininya. Heroisme Socrates menyiratkan kesetiaan pada kebenaran dan suara hati, karena perilaku melarikan diri dari penjara seperti yang diusulkan oleh Kriton sebenarnya tidak bisa dibenarkan secara moral. Manusia sebagai subyek yang dianugerahi kebebasan dan kemampuan berpikir tidak dapat ditundukkan oleh kepentingan politis penguasa. Manusia mampu merelakan hidupnya demi sebuah nilai yang dianggapnya sebagai nilai tertinggi yaitu kebenaran.

-
1. Choirul Mahfud. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 44-46.
 2. K. Bertens. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius. h. 94-100.

Tragedi Sokrates hanyalah salah satu dari peristiwa-peristiwa lain yang dialami oleh manusia yang ada di muka bumi ini. Atas nama hukum dan kepentingan politik tertentu, seringkali mengorbankan individu yang tidak bersalah. Di sinilah pendidikan Islam menemukan momentum yang tepat – bagaimana cara membentuk sosok manusia yang memiliki sifat integral sehingga mampu menjadi pemimpin sebuah negara bahkan pemimpin di muka bumi – *khalifah Allah*

c. Jenis-Jenis Pendidikan

Ada beberapa jenis pendidikan berdasarkan sudut pandang yang digunakan, yaitu:

- 1) Menurut tujuannya, misalnya pendidikan Islam, pendidikan Kristen dan lainnya
- 2) Menurut lembaga pendidikan, misalnya pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, pendidikan masyarakat dan lainnya.
- 3) Menurut aspek pendidikan, pendidikan intelektual, pendidikan karakter, pendidikan keterampilan dan lainnya
- 4) Menurut perkembangan peserta didik, misalnya pendidikan prenatal, pendidikan anak, pendidikan orang dewasa dan lainnya
- 5) Menurut metode yang digunakan, misalnya pendidikan liberal, pendidikan demokratis, pendidikan otoriter dan lainnya (Suardi, 2012).

d. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilihat berdasarkan tujuannya. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam sangat beragam, hal ini misalnya terlihat dari definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh M. Hamid Nashir dan Kulah Abdul Qadir Darwis, melihat bahwa pendidikan Islam adalah sebagai proses pengarahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan (Hamid, Darwis, 1994). Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaqnya. yang nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw, yaitu menyempurnakan akhlaq yang mulia. Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah (Zuhairini, 2004).

Ahmad D. Marimba (1974) mengartikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, yaitu kepribadian Islam. Definisi ini memuat minimal tiga unsur yang mendukung pendidikan Islam yaitu; 1. Usaha berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani secara seimbang; 2.

Usaha tersebut didasarkan pada ajaran Islam, yaitu al-Qur'an, Sunnah dan ijtihad; 3. Usaha ini diarahkan pada upaya untuk membentuk dan mencapai kepribadian muslim yaitu kepribadian yang di dalamnya tertanam nilai-nilai Islam sehingga semua perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jika nilai ini telah tertanam dengan baik maka peserta didik akan mampu meraih derajat Insan Kamil, yaitu manusia paripurna-ideal (Roqib, 2009). Pada hakekatnya, pendidikan Islam adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Memang, sejak wahyu pertama turun dan iqra' dicanangkan, maka praksis pendidikan Islam telah lahir, berkembang dan eksis dalam kehidupan umat Islam, yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan (Roqib, 2009).

Keterkaitan pendidikan dengan Tuhan ini secara profetik dipandu oleh kitab suci Al-Qur'an. Nabi saw selaku penerima wahyu memiliki tugas utama menyampaikan wahyu secara berangsur-angsur kepada umat sesuai dengan konteksnya. Proses pewahyuan yang berangsur-angsur ini selain untuk menjaga agar hidup manusia tidak lepas dari bimbingan Tuhan, juga menunjukkan bahwa wahyu selalu berdialog dengan lingkungan dan alam manusia. Pada saat Nabi

menyampaikan wahyu, maka pada saat itu sebenarnya Nabi juga menyampaikan kebenaran dan ilmu kepada manusia. Ia merasa senang dan gembira terhadap ilmu sehingga wahyu yang diterimanya kemudian digunakan untuk menggalakan pendidikan bagi sahabat-sahabatnya. Nabi juga melakukan kampanye bahwa orang yang mengajar orang lain akan mendapatkan pahala besar. Orang yang beriman dan berilmu akan mendapatkan derajat yang tinggi dan mulia. Pada hakikatnya, pendidikan Islam pada awal kebangkitannya digerakkan oleh iman dan komitmen yang tinggi terhadap ajarannya (Langgulung, 1988).

e. Pengertian Islam Transformatif

Secara sosiologis, istilah transformatif mengandung arti perubahan, yakni suatu perubahan menyeluruh dalam bentuk, rupa, watak dan lain-lain dalam hubungan timbal balik antar manusia, individu, maupun kelompok. Di dalam proses perubahan tersebut melibatkan beberapa faktor antara lain faktor pendidikan, teknologi, nilai-nilai budaya, dan gerakan sosial (Ensiklopedi, 1991). Selain pengertian di atas, transformasi juga memiliki makna perubahan mendalam hingga perubahan nilai kultural yang implisit di dalamnya proses adaptasi, adopsi atau seleksi terhadap budaya lain (M. Fahmi, 2005). Transformatif menekankan perubahan struktural dan sistem yang kemudian berimplikasi pada perubahan mental seorang individu (Maghfur, 2002). Dengan demikian, pengertian transformatif—dalam perspektif sosiologi maupun

antropologi—merupakan sebuah proses perubahan sosial baik struktural maupun sistemik yang melibatkan beberapa faktor seperti nilai-nilai budaya, pendidikan, teknologi, gerakan sosial, dan lain-lain.

Sedangkan untuk mendefinisikan Islam transformatif, tidak bisa dilepaskan dari misi utama agama Islam yakni kemanusiaan (Anwar, 1995). Islam lahir di tengah masyarakat Arab yang sangat eksploitatif dan patologis. Islam kemudian mengubah sistem sosial masyarakat Arab menjadi masyarakat yang adil dan egaliter. Sebagaimana terlihat dari misi kerasulan Muhammad SAW yakni pembebasan manusia dari belenggu kemiskinan, keterbelakangan, kemusyrikan, kebodohan, dan lain-lain. Selain itu secara dotrinal, dalam Al-Qur'an terkandung prinsip-prinsip yang bersifat transformatif yakni melawan segala bentuk ketidakadilan seperti: eksploitasi ekonomi, penindasan politik, dominasi budaya, dominasi gender, penindasan warna kulit dengan segala bentuknya (Faqih, 1994).

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid sebagaimana dikutip oleh Maghfur (2002), bahwa setiap agama termasuk Islam memiliki watak transformatif yaitu berusaha menanamkan nilai-nilai baru dan mengganti nilai-nilai lama yang dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran agama. Orientasi dan metode dalam transformasi Islam tersebut pada dasarnya diletakkan dalam kerangka pemecahan masalah yang dihadapi oleh umat Islam seperti: kemiskinan, kebodohan, kelangkaan kepastian hukum, ketimpangan sosial, dan

sebagainya (Maghfur, 2002). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kontekstualisasi visi dan misi Islam bersifat transformatif atau perubahan sosial.

Secara epistemologis, Islam Transformatif merupakan salah satu bentuk pemikiran sosial-keislaman dari cendekiawan muslim Indonesia – dua diantaranya adalah Islam Rasional dan Islam Peradaban. *Mainstream* yang menjadi dasar bagi cendekiawan Islam Transformatif dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah visi Al-Qur'an tentang transformasi yakni membebaskan masyarakat dari kemiskinan dan keterbelakangan serta dari belenggu dominasi struktural. Penafsiran tersebut menggunakan bantuan ilmu sosial kritis, sehingga yang menjadi agenda praksis Islam Transformatif adalah transformasi sosial atau emansipasi masyarakat melalui dua *moment* (Munawar Rahman, 2001). Pertama, memberikan kekuatan pada masyarakat untuk membebaskan dirinya dari belenggu penindasan struktural melalui penyadaran. Dalam hal ini model riset yang digunakan adalah PAR. Kedua, mencari visi Al-Qur'an untuk emansipasi masyarakat tertindas. Oleh karena itu, yang dilakukan oleh cendekiawan Islam Transformatif tidak hanya menafsirkan Al-Qur'an dengan visi egaliter saja, melainkan juga berusaha mewujudkannya dalam realitas kehidupan sehari-hari. Islam Transformatif juga berarti komitmen manusia sebagai makhluk *zoon politicon* terhadap manusia lain yang mengalami penindasan, untuk bersama-sama berusaha mengusahakan pembebasan (Munawar Rahman, 2001).

Dalam pandangan Islam Transformatif tersebut, nampaknya terdapat sebuah proses empiris dan struktural yang menyebabkan terjadinya penindasan yang bersumber dari gagasan kemodernan. Oleh karena itu, gagasan kemodernan perlu dikritisi. Kemodernan selanjutnya dipandang identik dengan Barat, sedangkan Barat identik dengan kapitalisme. Sementara kapitalisme adalah ideologi dari imperialisme dimana secara langsung ataupun tidak—baik melalui kekerasan maupun damai—telah mendominasi dan membuat dunia Islam menjadi miskin dan terbelakang.

Oleh karena itu, menurut Moeslim Abdurrahman (2003), Islam Transformatif adalah Islam yang membuat distingsi dari proses modernisasi dengan cara menghubungkan antara refleksi teologis dan realitas sosial sehingga dapat melahirkan gerakan transformasi sosial. Hal ini karena dalam proses modernisasi terimplikasi adanya ketidakpedulian masyarakat terhadap persoalan perubahan sosial yang menyebabkan terjadinya marginalisasi orang-orang yang tidak punya akses dengan pembangunan (Abdurrahman, 2003). Dengan kata lain, Islam Transformatif merupakan pencarian dialogis antara agama dengan realitas sosial. Agama harus memiliki kemampuan untuk membaca dan memberikan jawaban pembebasan terhadap ketimpangan sosial dengan menciptakan tata sosial-moral yang adil dan egaliter. Tujuannya adalah menghilangkan penyelewengan di atas dunia (*fasd fi al-ardl*), berdasarkan pertimbangan aspek sosiologis dengan bantuan ilmu-ilmu sosial (Munawar Rahman, 2001). Dengan demikian

persoalan sosial akan dapat dipahami dan kesadaran masyarakat akan terbentuk sehingga kemanusiaan manusia tidak tereduksi.

Moeslim Abdurrahman sebagai salah seorang penggagas utama Islam Transformatif, menjelaskan bahwa Islam transformatif merupakan teologi praksis sosial, dimana agama diterjemahkan dalam keberpihakan kepada kaum miskin dan tertindas (Abdurrahman, 2003). Konsep yang dikembangkan oleh Moeslim Abdurrahman pada dasarnya adalah ingin mengembalikan Islam pada nilai-nilai universal yang dimiliki, seperti keterbukaan, kemanusiaan, sifat dialogis, yang melampaui batas ikatan ras, kultur, dan politik. Akan tetapi secara empiris, masih dijumpai wajah Islam yang sektarian dengan pandangan sempit dan tidak memiliki keramahan, baik secara internal antar kelompok dalam Islam sendiri maupun secara eksternal terhadap umat beragama lain. Sehingga sikap pertama yang harus dibangun oleh umat Islam adalah sikap inklusifisme dan pluralisme dengan berpijak pada semangat *tauhid* yang memiliki efek pembebasan. Implikasi dari semangat pembebasan tersebut adalah seseorang akan menjadi “manusia yang terbuka” dan secara kritis selalu tanggap terhadap masalah kebenaran dan kepalsuan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Kuntowijoyo sebagaimana dikutip Budhy (2001), untuk bisa mewujudkan Islam Transformatif, perlu dibangun sebuah paradigma yang bersumber dari Al-Qur’an yakni *mode of thought* dan *mode of inquiry* yang diharapkan bisa

menghasilkan *mode of knowing*. Melalui pengertian paradigmatik ini diharapkan bahwa sebuah konstruksi pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an akan bisa digunakan untuk memahami realitas. Dalam arti menerjemahkan ideologi Islam dalam kenyataan, yakni mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visi Islam tentang transformasi sosial. Dalam perspektif ini tugas agama Islam adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar masyarakat terlibat dalam suatu proses dialog "penciptaan struktur" yang secara fundamental baru, lebih baik, dan lebih adil (Maghfur, 2002).

Lebih lanjut menurut Kuntowijoyo bahwa cita-cita transformasi sosial itu berakar pada misi ideologis dengan menegakkan *amar ma'ruf* (humanisasi) dan *nahi munkar* (liberasi: pembebasan) dalam kerangka keimanan kepada Tuhan. Karena dalam kerangka keimanan maka antara humanisasi dan liberasi tidak bisa dilepaskan dari transendensi. Sehingga setiap gerakan Islam ke arah transformasi sosial pasti selalu melibatkan unsur humanisasi, emansipasi, liberasi, dan transendensi. Di setiap masyarakat dengan struktur dan sistem sosial apapun, dan dalam tahap historis yang manapun, cita-cita Islam tersebut selalu memotivasi gerakan Islam.

Cita-cita inilah yang menjadi tema dan sudut pandang gerakan Islam Transformatif, dimana di dalamnya berbasis pada pandangan profetik khususnya mengenai perubahan sosial. Oleh karena itu salah satu kepentingan terbesar Islam

sebagai sebuah ideologi sosial adalah bagaimana mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visinya mengenai transformasi sosial. Inilah persoalan pokok dalam semua ideologi atau filsafat sosial, yakni bagaimana mengubah masyarakat dari kondisinya sekarang menuju kepada keadaan yang lebih dekat dengan tatanan idealnya dalam Islam.

Menurut Abuddin Nata (2001) ciri-ciri Islam transformatif adalah; *pertama*, mewujudkan cita-cita Islam, yaitu membentuk dan mengubah keadaan masyarakat kepada cita-cita Islam yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam (Q.S. Al-Anbiya: 107) *Kedua*, mengupayakan adanya keseimbangan antara pelaksanaan aturan-aturan yang bersifat formalistik dan simbolis dengan misi ajaran Islam. Bahkan jika suatu aturan formalistik atau simbolik tersebut terlihat menghambat pencapaian tujuan, maka aturan tersebut harus dirubah, atau diinterpretasikan ulang untuk mendapatkan makna baru yang sesuai dengan tujuan. *Ketiga*, mewujudkan cita-cita Islam, khususnya keberpihakan terhadap kaum lemah dengan mengangkat derajat kaum dhu'afa atau orang-orang yang tertindas, dan juga diarahkan kepada penegakan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, sopan santun, kejujuran dan keihlasan. Menegakkan nilai-nilai demokratis seperti kesetaraan (egaliter), kesamaan kedudukan (equality), dan sebagainya. *Keempat*, senantiasa memiliki *concern* dan respons terhadap berbagai masalah aktual yang terjadi dalam masyarakat.

Melalui Islam Transformatif ini diharapkan kehidupan masyarakat dapat dirubah. Hal ini karena dalam proses tersebut yang berlaku adalah pendampingan, bukan pengarahan apalagi pemaksaan. Yakni sebuah proses perubahan dalam sejarah kehidupan masyarakat oleh masyarakat itu sendiri ke arah yang lebih partisipatif, terbuka dan emansipatoris. Sehingga transformatif ini bisa dimaknai sebagai gerakan kultural yang didasarkan pada humanisasi, liberalisasi, dan transendensi yang bersifat profetik. Suatu cita-cita yang menjunjung tinggi harkat kemanusiaan, menghargai perbedaan keyakinan dan pendapat orang lain. Oleh sebab itulah, secara terus-menerus umat Islam harus menjadi kekuatan yang mampu memotivasi dan mentransformasikan masyarakat baik teoritis maupun praksis. Dalam perspektif ini, Islam harus menjadi gerakan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) dan *community development* sehingga Islam mengarah pada pembebasan manusia dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan dan lain-lain. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencapai cita-cita tersebut adalah melalui pendidikan yakni pendidikan Islam Transformatif.

f. Pendidikan Islam Transformatif

Pendidikan Islam Transformatif mengusung tujuan untuk terciptanya ciri-ciri Islam yang transformatif berdasarkan nilai-nilai ideal Islam. Sebagai agama terbuka, Islam menolak eksklusifisme, absolutisme dan memberikan apresiasi yang

tinggi terhadap pluralisme. Nilai-nilai ideal Islam meliputi *tasammuh* (toleransi), *i'tidal* (moderasi), *'adl* (keadilan) (Shihab, 1999). Hal inilah yang perlu ditanamkan pada peserta didik dalam pendidikan Islam agar bisa melahirkan sikap inklusif sekaligus toleransi positif di kalangan umat beragama, sejalan dengan semangat Al-Qur'an agar fenomena lahiriah tidak menghalangi usaha untuk menuju titik temu (*kalimatun sawa'*) antara semuanya (Q.S. Ali Imran/3:64). Kalaupun rumusan linguistik dan verbal keyakinan keagamaan itu berbeda-beda dapat dipastikan bahwa eksternalisasi keimanan itu dalam dimensi kemanusiaan tentu sama.

Sedangkan menurut Achmadi (2005), pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang mengakses perubahan dengan pertimbangan prinsip-prinsip liberalisasi, humanisasi, dan transendensi. Proses pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam transformatif mengandaikan dua gerakan ganda: dari realitas nyata ke arena pembelajaran, lalu kembali ke realitas nyata dengan praksis baru. Tahap pertama, memakai istilah Paulo Freire dalam *Cultural Action for Freedom* (1972), adalah tahap kodifikasi (*codification*), yakni penelaahan beberapa aspek penting yang terjadi di dalam realitas nyata peserta didik. Fakta-fakta obyektif itu lalu dibawa ke arena pembelajaran untuk dianalisis, dihadapkan pada teks normatif agama. Ini merupakan tahap dekodifikasi (*decodification*), yaitu proses deskripsi dan interpretasi. Tahap selanjutnya adalah praksis, tahap pengejawantahan ke realitas kongkret. Tahap praksis ini dihasilkan dari proses kodifikasi dan dekodifikasi.

Melalui proses tersebut diharapkan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tersebut akan mempunyai praksis baru di masyarakat (Nuryatno, 2008).

Dalam pendidikan Islam Transformatif yang dilaksanakan di lembaga pendidikan, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstra kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Lingkungan pembelajaran dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan kesadaran peserta didik. Segala peristiwa yang terjadi di lingkungan tersebut dapat diintegrasikan dalam program pendidikan Islam Transformatif. Secara langsung, lembaga pendidikan dapat menciptakan sebuah pendekatan melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program-program pendidikan yang dirancangnya. Sehingga nilai-nilai Islam Transformatif benar-benar menjadi jiwa dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pendidikan Islam Transformatif harus diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata kuliah. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai ideal Islam tentang *amar ma'ruf* (*humanisasi*) dan nahi munkar (*liberasi: pembebasan*) dalam kerangka keimanan kepada Tuhan

(*transendensi*) perlu dikembangkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai Islam Transformatif tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Dengan demikian, standar kompetensi lulusan diharapkan bisa mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang diamanatkan UU No 20 tahun 2003. Dan jika dipahami secara utuh dan integral, nilai-nilai ideal Islam merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan dan dapat memberi kontribusi efektif bagi sebuah penciptaan masyarakat yang stabil dan mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Sehingga tujuan pamungkas pendidikan akan selaras dengan tujuan agama yaitu menjawab awal dan akhir tujuan hidup manusia yaitu hakikat *sangkan paraning dumadi*.

Di sinilah Pendidikan Islam Transformatif menjadi urgen untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan di Indonesia. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam Transformatif adalah proses pendidikan manusia sebagai agen bagi perubahan tata sosial dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan pada umumnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang ada di dalam masyarakat yang bisa menjadi salah satu sarana kuratif atau penyembuh penyakit sosial. Melalui pendidikan Islam Transformatif diharapkan bisa menghasilkan sosok pribadi yang memiliki keseimbangan intelektual maupun moral sekaligus. Dengan demikian bisa memberi sebuah solusi

bagi proses perbaikan dalam masyarakat dan membuat peradaban manusia menjadi lebih manusiawi.

2. Aspek-Aspek Pendidikan Islam Transformatif

Berdasarkan uraian di atas, cita-cita Pendidikan Islam transformatif berakar pada misi ideologis Islam yakni *amar ma'ruf* (*humanisasi*) dan *nahi munkar* (liberasi: pembebasan) dalam kerangka keimanan kepada Tuhan (*transendensi*). Hal ini karena antara humanisasi dan liberasi tidak bisa dilepaskan dari transendensi, sehingga ketiga aspek pendidikan islam transformatif ini tidak dapat saling terpisahkan. Inilah ketiga aspek dalam pendidikan Islam Transformatif.

a. Humanisasi

Sebelum membahas humanisasi (yang lebih merupakan sebuah proses), maka terlebih dahulu perlu dijelaskan makna humanisme. Dalam perspektif historis-filosofis, makna humanisme menunjukkan bahwa persoalan inti adalah bagaimana membentuk manusia (*humanus*) menjadi lebih manusiawi (*humanismus*), serta siapa saja yang bertanggung jawab dalam proses pembentukannya (*humanista/ umanisti/ humanist*). Makna humanisme terefleksi dalam ketiga kaitan makna antara *humanismus*, *humanista*, dan *humanitatis* (Sugiharto, 2013). *Pertama*, kata "*humanismus*" diciptakan pada tahun 1908 oleh ahli pendidikan Jerman FJ. Niethammer untuk menunjukkan penekanan pelajaran yang diberikan pada karya-karya klasik berbahasa Latin dan Yunani di sekolah menengah

sebagai lawan dari tuntutan dunia pendidikan pada masa itu yang pengajarnya lebih berorientasi pada sains yang bersifat praktis. Istilah *humanismus* diturunkan dari kata *kedua*, yakni *humanista* (*humanists*). *Humanista* sebetulnya diciptakan pada puncak kejayaan zaman *Renaissance* untuk menunjukkan pada kelompok yang menyebut diri mereka *umanisti* (para penerjemah, guru-guru, dan khususnya para profesor humanisme di universitas Italia). Adapun *humanista*, diturunkan dari kata *ketiga*, *humanitas* (*humanity*) atau *studia humanitatis* (sebuah istilah yang diperkenalkan oleh Aulus Gellius dan Varro untuk pertama kalinya) menunjuk pada gerakan *paideia* (sistem pendidikan Yunani klasik yang dimaksudkan untuk menerjemahkan visi tentang manusia ideal) dalam kultur Yunani klasik.

Esensi humanisme adalah sebuah keyakinan reflektif atas nilai-nilai paling dasar dan naluriah yang inheren dalam proses kehidupan manusiawi pada umumnya, serta dalam dinamika peradaban manusia (Sugiharto, 2013). Adapun pionernya adalah kaum *umanisti* (para penerjemah literatur klasik dan guru-guru/ profesor dari universitas Italia). Mereka memperoleh inspirasi tentang manusia ideal dari literatur-literatur klasik melalui *studia humanitatis* (Sugiharto, 2013). Kurikulum dalam *studia humanitatis* adalah *artes liberales*. Ada tujuh bidang pelajaran yang diajarkan dalam rangka mencapai *areté* (keutamaan, kebijakan), antara lain: tata bahasa, retorika, logika, matematika, geometri, astronomi, dan musik. Ketujuh

bidang tersebut kemudian terbagi ke dalam dua kelompok yakni *Trivium* dan *Quadrivium*.

Sedangkan humanisasi dalam konteks Islam berarti *amar ma'ruf* (Munawar Rahman, 2001). Akan tetapi untuk dapat memahami secara proporsional maknanya, maka perlu upaya “menegasikan” (dehumanisasi) terlebih dahulu. Dalam pengertian inilah Islam Transformatif membicarakan dehumanisasi yang selanjutnya meletakkan keberpihakan kepada mereka yang mengalami situasi dehumanisasi atau mereka yang mengalami penindasan. Dengan kata lain, komitmen manusia (sebagai *zoon politicon*) terhadap mereka yang tertindas, untuk bersama-sama mengusahakan pembebasan.

Dalam konteks ini, fungsi agama pada masa sekarang dan yang akan datang seharusnya tidak hanya berkuat pada persoalan teologi saja, akan tetapi terlibat aktif dalam melakukan perubahan sosial yang telah membawa masyarakat dalam situasi dehumanisasi itu. Dalam proses perubahan sosial dari penindasan struktur sosial-ekonomi yang berdampak negatif terhadap perkembangan masyarakat, maka dalam menganalisis persoalan keagamaan (teologi) diperlukan alat bantu yakni sosiologi. Hal ini karena paradigma lama terlalu berorientasi pada aspek ketuhanan atau teosentris *an sich*, bukan persoalan kemanusiaan kongkrit (antroposentris) sehingga membutuhkan ilmu-ilmu sosial. Karena semua persoalan modernitas, secara sosiologis diyakini berpusat pada logika dan dominasi kaum kapitalis, jadi bukan semata-mata karena ketidaktaatan kepada Tuhan. Dan persoalan

dehumanisasi dalam modernitas ini hanya bisa dijawab melalui konsep-konsep perubahan seperti yang diusung oleh Islam Transformatif.

b. Liberasi

Jika dalam pandangan Kuntowijoyo di atas, liberasi atau pembebasan mengacu pada *nahi munkar* dalam kerangka keimanan kepada Tuhan, maka menurut Nurcholish Madjid (Madjid,1995) memberikan penjelasan bahwa proses pembebasan (*liberating development*) itu tidak lain adalah pemurnian kepercayaan kepada Tuhan itu sendiri. Adapun cara yang harus dilakukan adalah: pertama, dengan melepaskan diri dari kepercayaan yang palsu; kedua, pemusatan kepercayaan hanya kepada yang benar. Kedua hal tersebut berdasarkan QS. Al-Kafirun/109 dan Al-Ikhlash/112. Nampaknya pengertian tersebut digunakan oleh Nurcholish Madjid dalam istilah sosiologi sebagaimana pendapat Talcott Parson, Harvey Cox (1978), dan Robert N. Bellah (1970) yang lebih merujuk pada pengertian sebagai proses “devaluasi radikal (pembebasan)” masyarakat dari belenggu tahayul dalam beberapa aspek kehidupan.

Akan tetapi untuk mendapatkan kebebasan atau liberasi tersebut, manusia dihalangi oleh belenggu yang diciptakannya sendiri yakni hawa nafsu atau keinginan diri sendiri (QS. Al-Jatsiyah/45: 23). Hawa nafsu inilah yang menurut Nurcholish Madjid menjadikan manusia menuhankan dirinya sendiri dengan memutlakkan pandangannya atau pikirannya sendiri

karena terkungkung oleh *tirany vested interest* (QS. Al-Baqarah/2: 87; QS. Al-Maidah/5: 70). Inilah yang menyebabkan manusia menjadi kufur karena menolak kebenaran. Melalui proses pembebasan diri (*self liberation*) dari hawa nafsunya, seseorang akan mampu menangkap kebenaran dan berproses untuk membebaskan dirinya dari belenggu berbagai penindasan.

Implikasi dari proses liberasi tersebut, seseorang akan menjadi manusia yang terbuka dan secara kritis tanggap terhadap masalah-masalah kebenaran dan kepalsuan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sikap tersebut dilakukan dengan penuh keinsyafan dan tanggung jawab atas segala pandangan dan tingkah lakunya serta dalam segala kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Kesemuanya itu muncul dari rasa keadilan dan perbuatan positif kepada sesama manusia (*ihsan*).

Efek pembebasan dalam konsep tauhid di atas, akan mengalir dari yang sifatnya individual kepada yang sosial. Menurut Nurcholish, dalam Al-Qur'an prinsip tauhid berkaitan dengan sikap menolak *thaghut* (apa-apa yang melewati batas), sehingga konsekuensi logis dari tauhid adalah pembebasan sosial yang bersifat egalitarianisme dan demokratis. Oleh karena itu tauhid menghendaki sistem kemasyarakatan yang demokratis berdasarkan musyawarah.

c. **Transendensi**

Dalam rangka mengembalikan fungsi kritis agama terhadap stuktur sosial yang timpang maka diperlukan upaya

transendensi yaitu “proses yang melahirkan kemampuan manusia untuk keluar dari strukturnya dan melihat struktur kembali melalui iman yang belum distrukturkan secara kritis” (Abdurrahman,1997). Sebagaimana uraian di atas, bahwa antara humanisasi dengan liberasi tidak bisa dilepaskan dari transendensi karena berakar dari kerangka keimanan kepada Tuhan.

Menurut Shodiq (2014:8) tidak ada kesepakatan bulat diantara para ahli maupun aliran dalam Teologi Islam tentang definisi dan struktur esensial *iman*. Namun dimensi pokoknya tercakup dalam tiga hal: 1) dimensi *iman* (keyakinan, sikap, dan perasaan); 2) dimensi *ilmu* (pengetahuan, pemahaman); dan 3) dimensi *amal* (prilaku individu dalam komunikasi dengan Tuhan-Nya, dan interaksi dengan sesamanya). Pada sisi lain, konsep iman sering didefinisikan sebagai “*tashdiq bi al-qalb wa iqrar bi al-lisan wa amal bi al-arkan*”. Iman adalah membenarkan, mengakui, dan meyakini dengan hati, menyatakan secara lisan, dan mengerjakan perintah-perintah Tuhan dan Rasul-Nya sebagaimana yang diimani.

Keimanan adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal inilah yang menyebabkan penyebutan *iman* secara berulang-ulang (sekitar 550 kali) dalam Al-Qur’an (Ensiklopedi Islam, 202:208). Di dalam Islam, keimanan selalu berimplikasi terhadap amal perbuatan. Artinya, mampu membimbing manusia menuju kualitas kemanusiaan manusia berdasarkan keimanan kepada Yang Maha Mutlak sebagai-

mana telah diuraikan dalam aspek liberasi di atas dimana salah satu implikasinya adalah keadilan.

Kata adil (*al-'adl*) menurut Harun Nasution berarti keadaan yang terdapat dalam jiwa seseorang yang membuatnya menjadi lurus. Di dalam kata ini memuat pengertian menentukan hukum dengan benar dan adil, juga tercakup pengertian mempertahankan yang hak dan yang benar. Lawan dari kata *al-'adl* adalah *al-jur* dan *al-dzulm*. *Al-jur* berarti menyimpang dari jalan lurus, sedangkan *al-dzulm* berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya (Munawar Rahman, 2001).

Pemakaian kata *al-'adl* dalam Al-Qur'an mengandung beberapa pengertian, seperti "lurus, benar, dan hak" (QS. Al-Infithar/82:7; QS. Al-An'am/6:152; QS. Al-Baqarah/ 2:282), "yang adil" (QS. Asy-Syura/42:15; QS. An-Nisa'/4:3,129; QS. Al-Maidah/5:8; QS. Al-A'raf/ 7: 181; QS. An-Nisa/4: 58; QS. An-Nahl/16:76; QS. Al-Hujurat/49:9; QS. Al-An'am/6:70; QS. Al-Baqarah/ 2:48), dan "seimbang" (QS. Al-Maidah/5: 95). Operasionalisasi kata keadilan di masyarakat bermakna ditunaikannya atau dibayarkannya hak-hak seseorang. Untuk bisa dipahami, makna kata keadilan bisa dikontraskan dengan tindakan zalim yakni bertindak sewenang-wenang atau tindakan yang mendatangkan kerugian pada orang lain.

Dari beberapa ayat di atas, dapat dipahami bahwa dalam Islam *'adl* (keadilan) merupakan ekspresi kebebasan yang ditempatkan dalam kerangka kasih sayang dan persamaan kedudukan manusia di hadapan Tuhan. Keadilan dalam

konteks Al-Qur'an, terdapat dua istilah yakni *al-adl & al-qist*. *Al-adl* berarti perilaku atau sikap yang berimbang antara dua ekstrim, sedangkan *al-qist* berarti sikap adil atau tidak memihak dalam menggunakan kekuasaan (Shihab, 1999).

Dalam perspektif Islam Transformatif, yang menjadi tema utama dalam persoalan keadilan bukan terletak pada rumusan filosofis tentang makna keadilan. Akan tetapi bagaimana keadilan itu diwujudkan secara sungguh-sungguh dalam aksi sosial yang nyata apalagi dalam konteks masyarakat yang penuh ketidakadilan dan terjerat oleh dominasi struktural. Sehingga makna keadilan yang berakar dari keimanan bersifat kontekstual, menuntut aktualisasi nyata dalam realitas sosial sehingga memiliki kemampuan pembebas masyarakat dari belenggu berbagai penindasan dan dominasi baik sistemik maupun struktural.

C. KEMATANGAN BERAGAMA

1. Definisi Kematangan Beragama

Dalam kamus Psikologi (Dali Gulo, 2000), istilah kematangan atau pemasakan (*maturation*) merupakan proses atau hasil pertumbuhan dan perkembangan fisik yang disertai dengan perubahan-perubahan tingkah laku, dalam genetika dikenal sebagai proses dimana sel reproduktif dihasilkan. Hurlock (1978), mendefinisikan kematangan (secara Instrinsik, bukan secara fisik) sebagai terbukanya karakteristik yang secara potensial ada pada individu yang berasal dari warisan genetik individu dan perkembangan adalah hasil proses kematangan. Sedang

perkembangan mental dapat dilihat berdasar tingkat kemampuan (*ability*) dan pencapaian tingkat kemampuan tertentu dalam perkembangan mental dinamakan kematangan. Monk, dkk, (1996). Pribadi yang matang juga memiliki rasa tanggung jawab (Rogers dalam Nashori, 2000) disamping itu pribadi yang matang juga memiliki satu perluasan diri (*extension of the self*), hidupnya tidak terikat secara sempit pada sekumpulan aktifitas yang erat hubungannya dengan kebutuhan dan kewajiban pokoknya. Kemampuan untuk menjalani hubungan dengan orang lain baik dalam hubungan yang mendalam atau tidak mendalam, serta memiliki dasar rasa aman (Allport, dalam Latifah, 2002). Kematangan juga merupakan proses penyesuaian diri (*adjustment*) untuk menuntut dan menekan insigh dan hal-hal yang berasal dari masyarakat luar (Freud dalam Nashori, 2000). Dan kematangan juga dapat diartikan sebagai proses terjadi secara terus menerus dari hal-hal yang menggambarkan (*exciting*) dan hal-hal yang menimbulkan ancaman (*Threating*) (Rogers dalam Schuster & Ashbun, 1980).

Salah satu bentuk kematangan individu adalah kematangan dalam beragama. Allport (dalam Nashori, 2000) memperkenalkan konsep kematangan beragama dengan istilah *the Mature religions Sentiment* yang diartikan sebagai sentimen keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman termasuk didalamnya adanya keterbukaan pada berbagai fakta dan nilai, baik yang berasal dari ajaran agamanya atau dari luar agamanya, kemudian mengkritisi fakta dan nilai tersebut dan menjadikan fakta yang diyakininya tersebut sebagai kerangka acuan dalam kehidupannya. Menurutny, kematangan beragama adalah watak keberagamaan yang terbentuk

melalui pengalaman yang membentuk respon terhadap obyek berupa konsep dan prinsip-prinsip. Seseorang yang memiliki kehidupan beragama yang terdiferensiasi mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya selain dari segi emosional, sosial, maupun spiritual. Pandangannya tentang agama menjadi lebih kompleks dan realitas. Benson, (dalam Sanders, 1998), menyatakan bahwa individu yang matang keberagamaannya memberikan pelayanan kemanusiaan, yang dinyatakan dalam sentimen prososial dan kegiatan-kegiatan untuk mengisi dan bersikap adil (keberagamaan horisontal) serta menfokuskan untuk memperoleh sebuah hubungan antara dirinya dengan Tuhannya (keberagamaan vertikal). Dan kematangan beragam juga dapat diartikan sebagai tingkatan dimana seseorang meletakkan prioritas, komitmen dan perspektif-perspektif dengan menggolongkan seseorang dari vibrant dan kehidupan.

Senada dengan itu, Hurlock (1973) mengatakan bahwa perkembangan keagamaan yang terjadi pada remaja diuraikan dengan menurunnya intensitas keraguan pada agama setara dengan kedewasaan diri dalam menghadapi masalah secara objektif dan memecahkannya tanpa emosi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kematangan beragam yang baik tercermin dalam sikap dan tingkah laku serta mampu menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Individu yang memiliki kematangan beragam terlihat dari kemampuannya untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. (Jalaludin, 1997)

2. Aspek-aspek Kematangan Beragama

Orang yang memiliki kematangan beragama dicirikan sebagai berikut: Differensiasi, Berkarakteristik dinamis, Mempunyai konsistensi moral, Komprehensif-integral, Heuristik (Allport, 1953). Dari ciri-ciri tersebut, dapat ditentukan pula bahwa yang menjadi aspek dari kematangan beragama adalah ciri-ciri tersebut.

Differensiasi, Mampu menerima agama yang dipeluknya secara observatif, objektif, reflektif-kritis, terbuka dan adanya penjabaran. Differensiasi juga merupakan penemuan kebenaran berdasarkan ajaran agama dan fakta-fakta berkaitan dengan proses kognitif. Seseorang yang memiliki kehidupan yang terdeferensiasi dengan baik menerima agama yang diperlakukannya secara kritis dan mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya Rusman (2004). Keadaan yang seperti ini merupakan kebalikan dari sifat keberagamaan pada anak-anak (Subandi, 1995) dan remaja (Latifah, 2002). Observatif artinya mengamati dan memperhatikan ajaran agama dan fakta-fakta yang ada. Objektif artinya mendasarkan diri pada fakta yang benar, tidak fanatik buta, termasuk keterbukaan menerima pandangan atau pendapat yang berbeda dengan yang dianutnya. Reflektif-kritis, artinya mengupas, mempertanyakan ajaran agama dan fakta-fakta, memikirkan atau merenungkannya, untuk kemudian menerima yang dapat diterima dan mengkritik yang tidak dapat diterima. Berpikir terbuka, artinya membuka diri pada semua fakta dan berpikir logis, serta tidak menempatkan pandangan hanya dengan dokma-dokma. Terjadinya konflik antara rasio dengan dokma agama sering kali terjadi pada keberagamaan remaja setelah

menginjak dewasa, maka akan terjadi harmonisasi antara keduanya. Mereka akan mengobservasi dan mengkritik agama tanpa meninggalkan kekagumannya pada agama. Individu mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan keberagamaannya, selain dari segi emosionalnya, sosial, maupun spiritual. Pandangan mereka terhadap agama menjadi lebih kompleks dan realistik. (Allport, dalam Falah, 1998). Individu yang memiliki sikap dan perilaku yang terdiferensiasi dengan baik adalah individu yang mampu menjabarkan dan membedakan ajaran agama akan menemukan kebenaran agama berdasarkan ajaran dan fakta-fakta yang ditemukannya. Individu yang terdiferensiasi dengan baik memiliki sifat-sifat tersebut.

Karakter Dinamis, yaitu berperilaku hidup terkontrol, terarah dan mengalami perubahan karena pengaruh agamanya sehingga mampu memberikan makna pada hidupnya. Aktifitas keagamaannya dilakukan demi memenuhi kepentingan agama, sifat egosentris tidak ada lagi. Menurut Ahyadi (2001), dalam kehidupan yang dinamis ini terdapat motivasi intrinsik, otonom, independen dalam kehidupan beragama. Motivasi intrinsik yaitu dorongan untuk beragama yang berasal dari dalam sendiri, otonom berarti mampu mengendalikan diri sepenuhnya, sedang independen adalah bebas dari pengaruh. Crapps (1993) menyatakan bahwa salah satu ciri orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang terletak pada derajat otonomi motivasi keagamaannya. Makin matang kesadaran beragama seseorang akan semakin kuat energi motivasi keagamaannya serta makin otonom motif tersebut. Motif tersebut tidak lagi dipengaruhi atau dikendalikan oleh dorongan biologis

ataupun ambisi pribadi, tapi mengarah pada tujuan sesuai dengan motivasi keagamaan yang tinggi.

Konsistensi. Sentimen beragama yang matang terarahkan secara konsisten. Konsisten dalam kehidupan beragama adalah keselarasan antara tingkah laku seseorang dengan nilai-nilai moral dalam agamanya. Menurut Allport (1953), keberagamaan yang matang terletak pada konsistensi atau keajegan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggungjawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan. Wulff (1991) mengatakan bahwa kepercayaan akan agama yang intens akan mampu merubah atau menstranformasikan tingkah laku seseorang. Jadi konsisten merupakan pelaksanaan ajaran agama secara ajeg dan produktif.

Komprensif. Orang yang matang keberagamaannya memiliki pandangan hidup yang komprehensif, artinya, agama yang dianut seseorang mampu menjadi filsafat hidupnya (*Philosophy of Live*). Keberagamaan yang komprehensif berarti keberagamaan yang luas, universal, dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan. Ia mampu melihat kebenaran dalam agama-agama lain, dan ia juga menyampaikan kebenaran. Kebenaran baginya berlaku dimana saja dan bagi siapa saja, sebagai sesuatu yang terjadi pada seseorang senantiasa dikembalikan pada Tuhan (Allport, 1953).

Integral. Artinya bahwa kehidupan beragama telah dijadikan sebagai bagian yang menyatu dengan seluruh aspek dalam kehidupan seseorang. Ia mengintegrasikan atau menyatukan agama dengan aspek –aspek lain dalam kehidupan, termasuk didalamnya ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial-politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Allport (1953) menekankan, bahwa orang yang

yang mempunyai keberagamaan yang terintegrasi menyadari dan mengakui bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan tidaklah bertentangan, bahkan saling mendukung, keduanya sama-sama mencari kebenaran.

Heuristik. Heuristik adalah selalu berkembang karena adanya ketidakpuasan. Ia menyadari keterbatasan dalam beragama, dan selalu berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatan dalam beragama (Allport, 1953). Menurut Rusman (2004), heuristik adalah semangat pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu heuristik bisa diartikan pula sebagai semangat tinggi pencarian pemahaman dan selalu berusaha melakukan penghayatan terhadap keberagamaannya. Tidak merasa cukup pada satu sumber, ia akan mencari terus untuk membangun iman atas fakta -fakta yang di ketahui dan tetap terbuka terhadap fakta-fakta dan penerangan yang baru (Crapps, 1993). Individu akan percaya yang diyakininya sementara dapat di konfirmasi dengan sumber ajaran agama itu atau selama menemukan kepercayaan yang lebih valid (Nashori 2000)



BAB III HASIL PENELITIAN

A. HASIL UJI VALIDITAS ITEM DAN RELIABILITAS INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperangkat skala yang tersusun dalam sebuah angket pernyataan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Angket tersebut terdiri dari 3 skala, yaitu: 1) skala yang digunakan untuk mengukur Pemahaman Konsep Jihad damai, 2) skala yang digunakan untuk mengukur Pendidikan Islam Transformatif, 3) skala yang digunakan untuk mengukur Kematangan Beragama. Berikut akan diuraikan hasil uji validitas item masing-masing skala, sekaligus reliabilitasnya.

1. Hasil Uji Validitas Item Skala Penelitian

a. Skala Pemahaman Konsep Jihad Damai

Item yang disusun untuk skala pemahaman konsep jihad berjumlah 24 item. Ke-duapuluhempat item tersebut memiliki validitas item yang berbeda-beda. Skor validitas item-item bergerak mulai dari 0,188 sampai 0,528. Asumsi yang

digunakan adalah jika skor Corrected Item-Total Correlation bernilai negatif, maka item tersebut tidak digunakan dalam analisis data, sehingga untuk semua item dalam skala pemahaman konsep jihad ini memenuhi syarat untuk dipakai dalam analisis data. Tabel 3.1 menyajikan skor masing-masing item skala pemahaman konsep jihad.

Tabel 3.1
Skor Validitas Item Skala Pemahaman Konsep Jihad

Nomor item	Skor Validitas	Ket.
1	.214	Valid
2	.255	Valid
3	.400	Valid
4	.315	Valid
5	.380	Valid
6	.250	Valid
7	.291	Valid
8	.432	Valid
9	.387	Valid
10	.388	Valid
11	.391	Valid
12	.392	Valid
13	.395	Valid
14	.188	Valid
15	.482	Valid

16	.464	Valid
17	.214	Valid
18	.428	Valid
19	.528	Valid
20	.440	Valid
21	.317	Valid
22	.464	Valid
23	.454	Valid
24	.392	Valid

b. Skala Pendidikan Islam Transformatif

Item yang disusun untuk skala Pendidikan Islam Transformatif berjumlah 20 item. Ke-duapuluh item memiliki validitas item yang bagus, sehingga seluruh item yang digunakan bisa dilakukan untuk analisis data penelitian. Asumsi yang digunakan adalah jika skor Corrected Item-Total Correlation bernilai negatif, maka item tersebut tidak digunakan dalam analisis data. Angka validitas item dalam skala ini berkisar antara 0,275 sampai dengan 0,622. Adapun skor masing masing item skala Pendidikan Islam Transformatif tersaji dalam tabel 3.2

Tabel 3.2

Skor Validitas Item Skala Pendidikan Islam Transformatif

Nomor item	Skor Validitas	Ket.
1	.459	Valid

2	.419	Valid
3	.522	Valid
4	.595	Valid
5	.466	Valid
6	.359	Valid
7	.275	Valid
8	.336	Valid
9	.291	Valid
10	.479	Valid
11	.572	Valid
12	.459	Valid
13	.465	Valid
14	.488	Valid
15	.592	Valid
16	.622	Valid
17	.422	Valid
18	.401	Valid
19	.530	Valid
20	.438	Valid

c. Skala Kematangan Beragama

Item yang disusun untuk skala kematangan beragama berjumlah 40 item. Keempatpuluh item tersebut memiliki validitas item yang berbeda-beda. Sebelum diseleksi, item-item dalam skala memiliki rentang antara -0,387 sampai dengan 0,416. Karena dalam penelitian ini menggunakan asumsi bahwa

skor *Corrected Item-Total Correlation* yang bernilai negatif, maka item-item yang memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* negatif sebanyak enam item (yaitu item nomor 8,11,22,29, 37, dan 40) dibuang, dan tidak diikuti dalam analisis. Hal ini dilakukan dengan tujuan validitas dari masing-masing item pada skala ini memiliki tingkat kevalidan yang memadai, selain itu juga dengan mengeliminasi item-item yang negatif tersebut, menjadikan skor reliabilitas dari skala kematangan beragama ini menjadi meningkat. Adapun skor masing masing item dalam skala setelah seleksi sebanyak 34 item tersaji dalam tabel 3.3

Tabel 3.3

Skor Validitas Item Terseleksi Skala Kematangan Beragama

No urut	Nomor item	Skor Validitas	Ket.
1	KB1	.136	Valid
2	KB2	.154	Valid
3	KB3	.252	Valid
4	KB4	.306	Valid
5	KB5	.320	Valid
6	KB6	.224	Valid
7	KB7	.363	Valid
8	KB9	.095	Valid
9	KB10	.410	Valid
10	KB12	.361	Valid

11	KB13	.097	Valid
12	KB14	.432	Valid
13	KB15	.364	Valid
14	KB16	.225	Valid
15	KB17	.325	Valid
16	KB18	.371	Valid
17	KB19	.274	Valid
18	KB20	.260	Valid
19	KB21	.202	Valid
20	KB23	.245	Valid
21	KB24	.347	Valid
22	KB25	.228	Valid
23	KB26	.331	Valid
24	KB27	.161	Valid
25	KB28	.201	Valid
26	KB30	.192	Valid
27	KB31	.193	Valid
28	KB32	.378	Valid
29	KB33	.034	Valid
30	KB34	.177	Valid
31	KB35	.384	Valid
32	KB36	.327	Valid
33	KB38	.236	Valid
34	KB39	.149	Valid

d. Hasil Uji Reliabilitas Skala Penelitian

Semua skala yang digunakan dalam penelitian ini memiliki angka reliabilitas yang tinggi. Rentang angka reliabilitas skala-skala penelitian tersebut berkisar antara 0,585 sampai dengan 0,930. Berikut dalam tabel 3.4 dipaparkan rangkuman skor reliabilitas skala penelitian.

Tabel 3.4
Rangkuman Skor reliabilitas Skala Penelitian

Skala	Nilai alpha Cronbach
Pemahaman Konsep Jihad	.826
Pendidikan Islam Transformatif	.858
Kematangan Beragama	.820

B. KANCAH PENELITIAN

1. Profil, Visi Dan Misi Stain Pekalongan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan merupakan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang beralamat di Jl Kusuma Bangsa No. 09 Pekalongan Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Pendirian STAIN Pekalongan berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 11 Tanggal 21 Maret 1997 bertepatan kanti Tanggal 12 Dzulqaidah 1417 H. Visi yang dimiliki STAIN Pekalongan adalah "Pelopor PTAI Berbasis Riset Menuju Kampus Rahmatan Lil 'Alamin". Adapun MISI yang dimilikinya adalah sebagai berikut.

- a. Menyelenggarakan pendidikan Islam berbasis riset untuk mewujudkan perubahan sosial yang berkeadilan.
- b. Menyelenggarakan penelitian, pengembangan ilmu, teknologi, seni dan budaya untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, berkualitas dan bermartabat.
- c. Berperan aktif dalam penguatan dan pemberdayaan masyarakat.

2. Organisasi dan Kelembagaan STAIN Pekalongan

Susunan organisasi STAIN terdiri dari: Ketua dan Wakil Ketua, Senat Sekolah Tinggi, Jurusan, Pascasarjana Pusat Penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat (P3M), Pusat Penjaminan Mutu (P2M), Kelompok Dosen, Bagian Administrasi Umum,serta Akademik dan Keuangan. Untuk Unit Pelaksana Teknis meliputi Perpustakaan, Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data, serta Pengembangan Bahasa. Di STAIN Pekalongan juga terdapat Lembaga Nonstruktural yang terdiri dari 15 lembaga. Ke 15 lembaga non structural tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pusat Studi Gender (PSG)
- b. Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum Islam (LKBHI)
- c. Lembaga Studi Islam dan Lingkungan Hidup (LSILH)
- d. Lembaga Bimbingan Konseling (LBK)
- e. Center for Social and Human Resources Development (CSHRD)
- f. Lembaga Kajian dan Pengembangan Belajar Mengajar (LKPBM)
- g. Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan Agama Islam (LKP2AI)
- h. Lembaga Riset Pendidikan (LRP)

- i. Lembaga Advokasi dan Pengembangan Ilmu Kebahasaan (LAPIK)
- j. Lembaga Survei (LS)
- k. Lembaga Hisab Rukyah (LHR)
- l. Lembaga Dakwah Kebangsaan (LDK)
- m. Pusat Kajian dan Pengembangan Ekonomi Syariah (PKPES)
- n. Lembaga Pemberdayaan Alumni Syariah (LPAS)
- o. Lembaga Pengkajian Pengadaan Barang / Jasa Pemerintah (LP2B/JP)

Selain lembaga non structural, STAIN PEkalongan juga mempunyai lembaga penunjang Lembaga Penunjang. Lembaga penunjang adalah institusi penunjang yang keberadaannya dibawah koordinasi Ketua, mempunyai fungsi dan tugas di bidang pelayanan kepada civitas akademika, pegawai dan masyarakat secara umum. Adapun lembaga penunjang yang dimaksud antara lain:

- a. Korps Pegawai Republik Indonesia (KORPRI)
Lembaga yang secara khusus menangani pembinaan seluruh pegawai negeri. Pembinaan berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban sebagai abdi masyarakat dan negara yang harus diketahui dan diimplementasikan secara maksimal, efektif dan efisien. Berbagai kebijakan lembaga ini mengacu pada keputusan yang bersifat terpusat.

b. Koperasi Pegawai

Merupakan wadah bagi seluruh pegawai STAIN Pekalongan untuk mempermudah para pegawai memenuhi kebutuhan yang lebih bersifat konsumtif-keseharian. Selain itu sebagai sarana memberdayakan ekonomi, yang bergerak di bidang simpan pinjam, perdagangan dan pelayanan lainnya.

c. Dharma Wanita

Lembaga ini digunakan sebagai wadah komunikasi dan silaturahmi bagi para wanita keluarga pegawai di lingkungan STAIN Pekalongan, baik yang pegawai maupun para istri pegawai. Pembinaan meliputi pemberdayaan peran dan fungsi sebagai istri pegawai, peran sosial ekonomi dan sebagainya yang menunjang tugas pokok dan fungsi pegawai STAIN Pekalongan.

d. Ikatan Alumni STAIN Pekalongan

Merupakan wadah bagi para alumni STAIN untuk melakukan berbagai hal yang dapat menunjang terlaksananya Tri Dharma Perguruan Tinggi STAIN Pekalongan secara optimal dan maksimal. Para alumni STAIN Pekalongan selama ini, tersebar di berbagai profesi: guru, birokrat, hakim agama, wiraswasta, anggota legislatif, anggota polri, TNI, muballigh dan sebagainya. Wadah ini juga merupakan sarana komunikasi dan silaturahmi bagi semua alumni STAIN untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi alumni dan masyarakat, khususnya berkenaan dengan masalah keislaman.

e. Ikatan Keluarga Orang Tua Mahasiswa (IKOMA)

Dalam rangka meningkatkan hubungan antara pihak kampus dengan para orangtua mahasiswa STAIN, sekaligus untuk mewadahi berbagai aspirasi para orangtua tentang perjalanan dan perkembangan kampus, maka sejak tahun 2005 telah terbentuk IKOMA. Wadah ini diharapkan dapat dijadikan sarana menyelesaikan berbagai masalah yang terkait dengan proses pelaksanaan belajar mengajar yang berkualitas (*www.stain-pekalongan.ac.id*).

3. Jurusan dan Program Studi

STAIN Pekalongan memiliki 3 Jurusan, yaitu jurusan Syariah, Jurusan , Tarbiyah, dan Jurusan Ushuluddin dan Dakwah. Jurusan Syari'ah yang sekarang bernama Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam merupakan jurusan tertua di STAIN Pekalongan dimana keberadaannya adalah warisan dari IAIN Walisongo sebagai Fakultas Syari'ah cabang di Pekalongan. Dalam perkembangannya, Fakultas Syari'ah tersebut mengalami perubahan status dari fakultas cabang menjadi Fakultas Madya (fakultas yang berdiri sendiri pada tahun 1982). Perubahan ini membawa implikasi terhadap penyelenggaraan pendidikan, yang semula hanya dapat menyelenggarakan pendidikan pada tingkat Sarjana Muda, menjadi mempunyai kewenangan untuk menyelenggarakan program sarjana (S1). Fakultas Syari'ah program S1 di Pekalongan pada awalnya membuka jurusan Peradilan Agama (Qodlo), kemudian jurusan ini diubah dengan nama Ahwal Syakhshiyah sampai sekarang. Perjalanan Fakultas Syari'ah yang begitu panjang, akhirnya pada

tahun 2007, ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan bagi semua Fakultas IAIN Cabang untuk dijadikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), maka Fakultas Syari'ah tersebut berubah menjadi Jurusan Syariah. Hingga saat ini Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam telah berkembang dan mempunyai tiga program studi, yaitu S-1 Ahwal Syakhshiyah/Hukum Keluarga Islam, S-1 Ekonomi Syari'ah (konsentrasi Manajemen Keuangan Islam) dan D-3 Perbankan Syari'ah (Buku Pedoman Akademik STAIN Pekalongan, 2013-2014).

Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan mempunyai tujuan untuk menghasilkan sarjana muslim yang siap menjadi pendidik dan ahli pendidikan agama Islam serta konsultan pendidikan. Hingga saat ini, Jurusan Tarbiyah telah mengelola 2 program studi, yaitu: S.1 Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), sedangkan 2 program studi lainnya yaitu Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) baru dibuka pada tahun akademik 2013/2014. selain itu juga Jurusan Tarbiyah telah menyelenggarakan program Kualifikasi S1 Guru PAI, program ini diperuntukkan bagi guru-guru agama Islam yang belum mencapai gelar sarjana (Buku Pedoman Akademik STAIN Pekalongan, 2013-2014).

Melihat perkembangan peta pemikiran Islam kontemporer tersebut di atas, maka jurusan Ushuluddin dan Dakwah memiliki peranan yang sangat signifikan untuk memposisikan manusia secara proporsional di hadapan tuntutan zamannya dan juga di hadapan pedoman teks suci keagamaan, dengan menawarkan seperangkat metode penafsiran yang tepat terhadap sumber utama al-Qur'an dan

Hadis, dan juga cara pandang terhadap diri manusia, alam dan kehidupan (*world view*) yang seimbang. Karena itu jurusan Ushuluddin dan Dakwah menitikberatkan pengkajian Islam dari sudut pandang tradisi intelektual Islam dan berbagai ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Keluasan wawasan dan kedalaman materi sangat ditekankan. Dengan latar belakang seperti itulah maka STAIN Pekalongan membuka jurusan Ushuluddin sejak Tahun Akademik 2009/2010 berdasarkan Surat Keputusan Dirjen DIKTI Departemen Agama RI No. Dj.I/306/2008 tanggal 4 September 2008. Saat ini Jurusan Ushuluddin dan Dakwah memiliki empat Program Studi, yaitu S1 Tafsir Hadis, S1 Akhlak Tasawuf, S1 Bimbingan Konseling Islam dan S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam. (Buku Pedoman Akademik STAIN Pekalongan, 2014-2015)

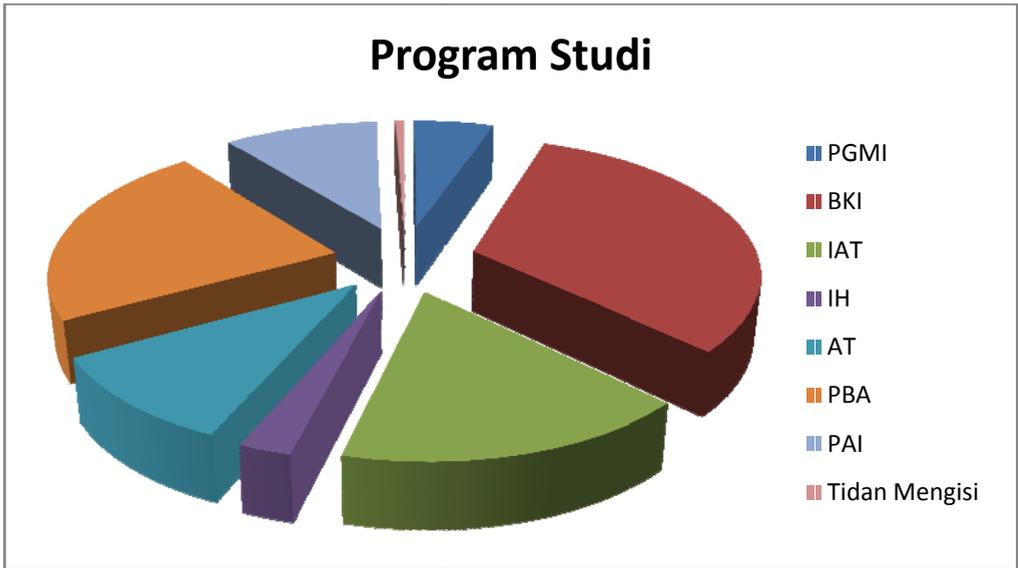
C. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Sebelum dideskripsikan tentang hasil penelitian, dideskripsikan terlebih dahulu sebaran responden berdasar program studi yang dipilih. Berikut tabel 3.5 menampilkan jumlah masing masing responden berdasarkan program studi di STAIN pekalongan. Dari tabel 3.5. dapat dideskripsikan bahwa paling banyak responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi (prodi) Bimbingan Konseling Islam (BKI). Kemudian menyusul responden berikutnya dari mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Pendidikan Agama Islam, dan yang paling sedikit adalah mahasiswa prodi Ilmu Hadits (IH). Sebaran responden berdasar program studi memang terlihat tidak merata, karena memang teknik sampling yang

digunakan bukan menggunakan teknik *purposive* yang mengharuskan sebarannya seimbang, namun teknik yang digunakan menggunakan metode *convenience sampling* (Gravetter & Forzano, 2015) dimana sampel didapatkan atas dasar kesediaan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan mengisi kuesioner yang diberikan.

Tabel 3.5.
Deskripsi Responden Berdasar Program Studi

Program Studi	Jumlah Responden
PGMI	19
BKI	116
IAT	61
IH	9
AT	38
PBA	81
PAI	37
yang tidak mengisi	2
Total	363

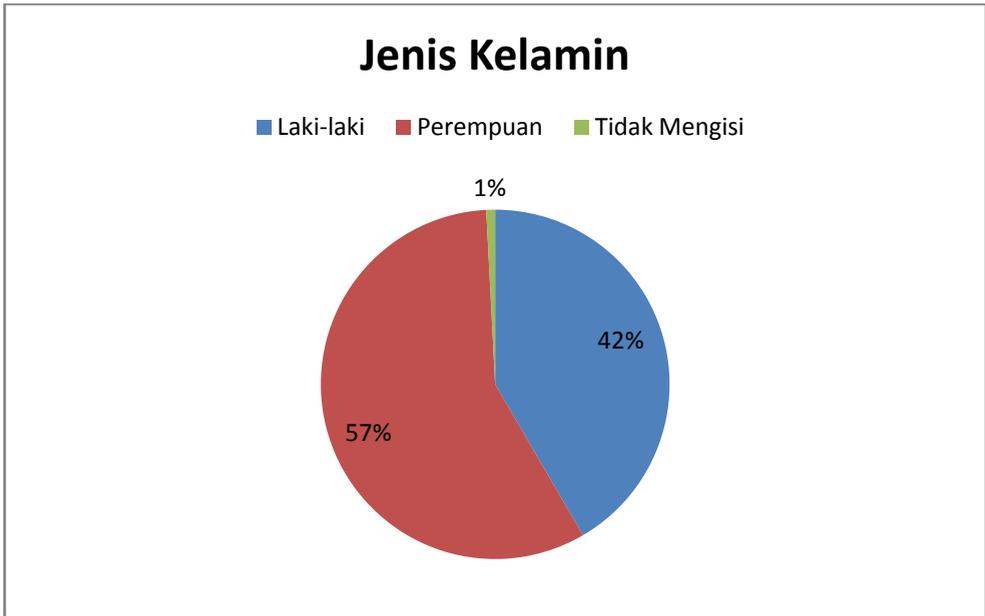


Gambar 3.1. Diagram Deskripsi Responden Berdasarkan Program Studi

Gambaran responden berdasar jenis kelamin disajikan pada 84 able 3.6. Responden yang berjenis kelamin laki-laki 151 mahasiswa, dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 209 mahasiswa.

Tabel 3.6
Deskripsi Responden Berdasar Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden
Laki-laki	151
Perempuan	209
Yang tidak mengisi	3
Total	363



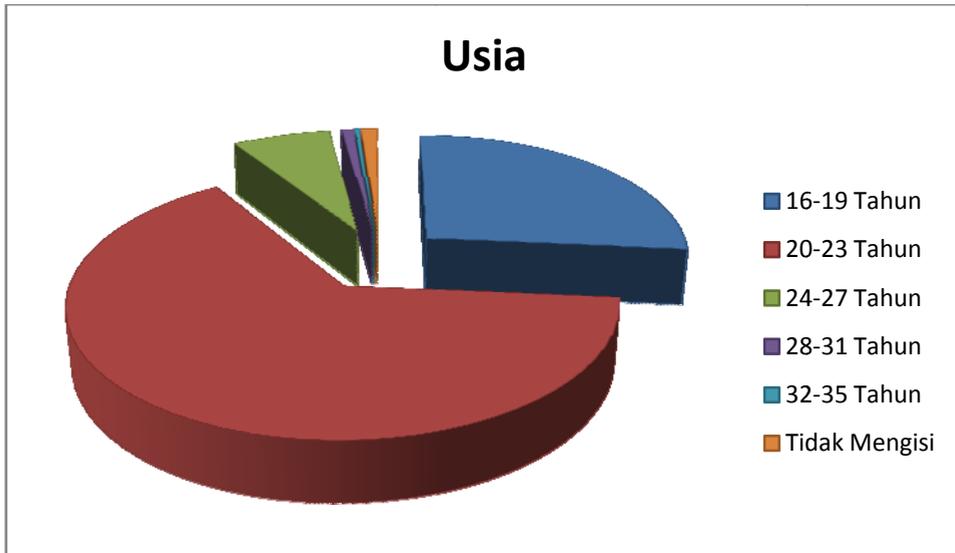
Gambar 3.2. Diagram Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia yang bervariasi yaitu mulai dari usia 17 tahun sampai dengan 37 tahun. Menempati pada skor yang paling banyak adalah mahasiswa yang berusia 20 tahun (27%) dan 21 tahun (21%). Lebih Detail, deskripsi responden berdasarkan usia seperti tercatat dalam tabel 3.7.

Tabel 3.7
Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Prosentase
16-19 tahun	96	26,5
20-23 tahun	234	64,4
24-27 tahun	25	6,9
28-31 tahun	3	0,9

32-35 tahun	1	0,3
Tidak mengisi	4	1,1
Total	363	100



Gambar 3.3. Diagram Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

1. Data Tentang Pemahaman Konsep Jihad

Secara teoritis, skor masing-masing item skala pemahaman konsep jihad damai bergerak dari 1 sampai 5 dengan jumlah aitemnya sebanyak 24, maka skor totalnya bergerak dari 24 (24×1) sampai dengan 120 (24×5). Sehingga luas interval sebarannya adalah $120 - 24 = 96$, dengan satuan deviasi standarnya bernilai $96 : 6 = 16$ dan rerata hipotetis sebesar $M = (24 + 120) : 2 = 72$. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah skala pemahaman konsep jihad adalah 61 dan skor tertinggi 120, rerata empiris $M =$

86,8 dan standar deviasi sebesar 9,8. Data tersebut menunjukkan bahwa rerata empiris lebih besar dari rerata hipotesis.

Data di atas berarti bahwa reponden dalam penelitian memiliki pemahaman mengenai konsep jihad lebih tinggi dibanding rerata hipotesisnya. Untuk pengkategorisasian pemahaman konsep jihad damai, maka dibuat tiga kategori sebagai berikut:

Tinggi, jika skor $> M + 2 s$ ($72 + 2 \times 16 = 104$)

Sedang, jika skor $M - 2 s < X < M + 2 s$ ($40 < X < 104$)

Rendah, jika skor $< M - 2 s$ (< 40)

Keterangan : M = Mean teoritis; s = Standar Deviasi

Tabel 3.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pemahaman konsep jihad dalam kategori sedang, yaitu 344 orang atau 94,8 %, sisanya masuk kategori tinggi, berjumlah 15 orang (4,2%). Responden yang masuk dalam kategori rendah adalah 0%, artinya bahwa tidak ada responden yang masuk dalam kateri rendah dalam memahami konsep jihad. Ada 4 responden yang dinyatakan *missing value*, hal ini disebabkan oleh ketidaklengkapan responden dalam menjawab skala pemahaman konsep jihad damai.

Tabel 3.8

Kategorisasi dan Interpretasi Skor Pemahaman Konsep Jihad

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	>104	15	4,2
Sedang	$40 < X < 104$	344	94,8

Rendah	<40	0	0
Missing		4	1,1
Jumlah		363	100

2. Data Tentang Pendidikan Islam Transformatif

Secara teoritis, skor masing-masing item skala Pendidikan Islam Transformatif konsep jihad damai bergerak dari 1 sampai 5 dengan jumlah aitemnya sebanyak 20, maka skor totalnya bergerak dari 20 (20×1) sampai dengan 100 (20×5). Sehingga luas interval sebarannya adalah $100 - 20 = 80$, dengan satuan deviasi standarnya bernilai $80 : 6 = 13,3$ dan rerata hipotetis sebesar $M = (20 + 100) : 2 = 60$. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah skala Pendidikan Islam Transformatif adalah 53 dan skor tertinggi 100, rerata empiris $M = 77,14$ dan standar deviasi sebesar 7,78. Data tersebut menunjukkan bahwa rerata empiris lebih besar dari rerata hipotesis.

Data di atas berarti bahwa responden dalam penelitian memiliki Persepsi Pendidikan Islam Transformatif lebih tinggi dibanding rerata hipotesisnya. Untuk pengkategorisasian Pendidikan Islam Transformatif, maka dibuat tiga kategori sebagai berikut:

- Tinggi, jika skor $> M + 2s$ ($60 + 2 \times 13,3 = 86,6=87$)
- Sedang, jika skor $M - 2s < X < M + 2s$ ($33 < X < 87$)
- Rendah, jika skor $< M - 2s$ (<33)

Keterangan : M = Mean teoritis; s = Standar Deviasi

Tabel 3.9

Kategorisasi dan Interpretasi Skor Pendidikan Islam Transformatif

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	>87	42	11,6
Sedang	$33 < X < 87$	317	87,3
Rendah	<33	0	0
Missing	-	4	1,1
Jumlah		363	100

Tabel 3.9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pendidikan Islam Transformatif dalam kategori sedang, yaitu 317 orang atau 87,3%, sisanya masuk kategori tinggi, berjumlah 42 orang (11,6%). Responden yang masuk dalam kategori rendah adalah 0%, artinya bahwa tidak ada responden yang masuk dalam kategori rendah dalam mempersepsi pendidikan Islam Transformatif. Ada 4 responden yang dinyatakan *missing value*.

3. Data Tentang Kematangan Beragama

Secara teoritis, skor masing-masing item skala Kematangan Beragama bergerak dari 1 sampai 5 dengan jumlah aitemnya sebanyak 40, maka skor totalnya bergerak dari 5 (5×1) sampai dengan 200 (40×5). Sehingga luas interval sebarannya adalah $200 - 5 = 195$, dengan satuan deviasi standarnya bernilai $195 : 6 = 32,5$ dan rerata hipotetis sebesar $M = (5 + 200) : 2 = 102,2$. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah skala Kematangan Beragama

adalah 121 dan skor tertinggi 180, rerata empiris $M = 159,2$ dan standar deviasi sebesar 9,07. Data tersebut menunjukkan bahwa rerata empiris hampir sama dengan rerata hipotetis.

Data di atas berarti bahwa responden dalam penelitian memiliki Kematangan Beragama lebih tinggi dibanding rerata hipotesisnya. Untuk pengkategorisasian Kematangan Beragama, maka dibuat tiga kategori sebagai berikut:

- Tinggi, jika skor $> M + 2s$ ($102,2 + 2 \times 32,5 = 167 = 167$)
- Sedang, jika skor $M - 2s < X < M + 2s$ ($37,4 < X < 167$)
- Rendah, jika skor $< M - 2s$ ($< 37,4$)

Keterangan : M = Mean teoritis; s = Standar Deviasi

Tabel 3.10
Kategorisasi dan Interpretasi Skor Kematangan Beragama

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	>167	80	22
Sedang	$37,4 < X < 167$	269	74
Rendah	$< 37,4$	0	0
Missing	-	14	4
Jumlah		363	100

Tabel 3.10 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kematangan beragama dalam kategori sedang, yaitu 269 orang atau 74%, yang masuk kategori tinggi, berjumlah 80 orang (22%). Tidak ada responden yang masuk dalam kategori rendah untuk

kematangan beragama. Terdapat 14 responden yang dinyatakan *missing value*.

D. HASIL UJI PRA SYARAT

Menurut Hadi (2000), analisis regresi mendasarkan diri atas sejumlah asumsi sebagai pra syarat dalam melakukan analisis regresi itu sendiri, diantaranya adalah:

1. Asumsi *Normal Distribution of The Dependent Variable*, yaitu bahwa variabel terikat Y mengikuti sebaran normal.
2. Asumsi *Linierity of Corelation*, yaitu bahwa korelasi antara semua X dengan Y adalah Linier.
3. Asumsi *Noncolinierity of The Independent Variables*, yaitu bahwa antara sesama variabel bebas X korelasinya tidak terlalu tinggi.

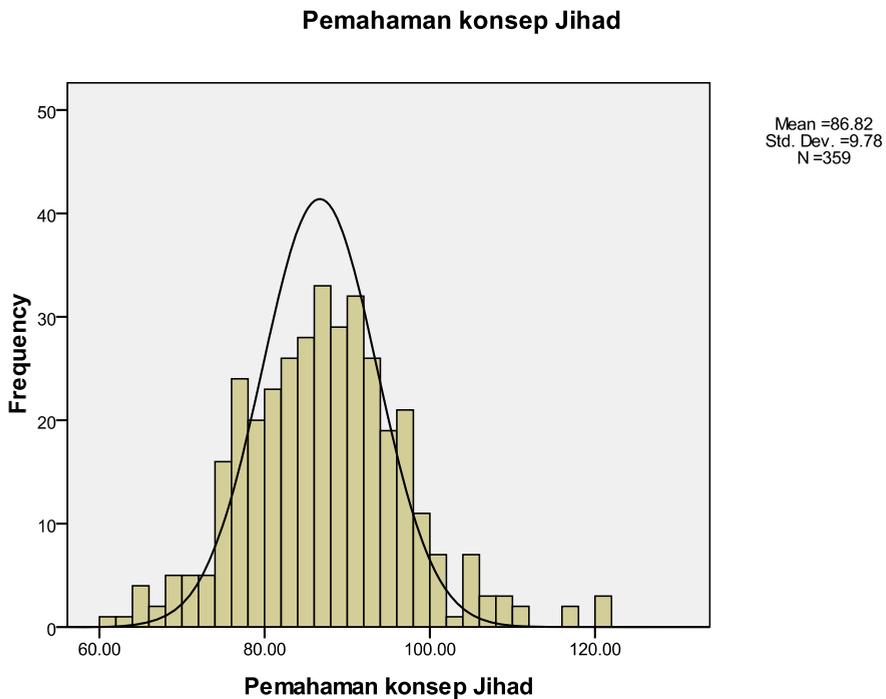
Oleh sebab itu, sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji pra syarat yaitu uji normalitas sebaran, uji linieritas hubungan, dan uji multikolinieritas.

1. Hasil uji Normalitas

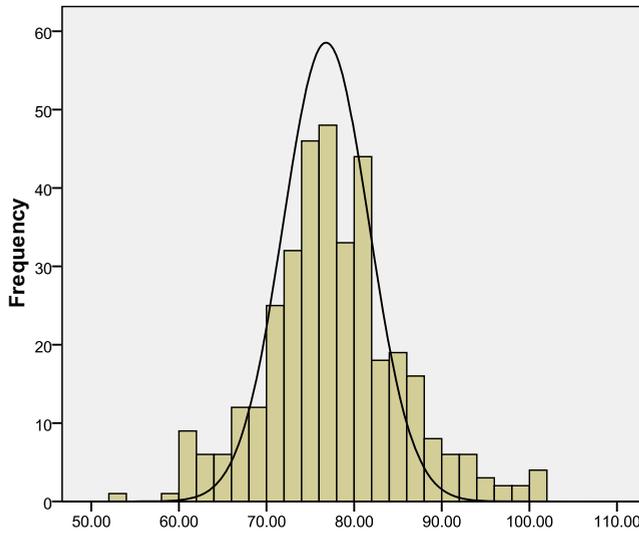
Uji normalitas sebaran ini dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal atau tidak sebagai syarat representatif sampel penelitian. Pengujian normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan metode nonparametrik tes yaitu dari tabel *One-Sample Test* dari *Kolmogorov-Smirnov*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data adalah jika $p > 0,05$, maka sebarannya normal dan sebaliknya jika $p \leq 0,05$ maka sebarannya dianggap tidak normal (Santoso, 2002).

Pengujian normalitas ini utamanya adalah untuk mengetahui apakah variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Dari uji normalitas terhadap variabel tergantung, konsep pemahaman jihad (sebagai variabel terikat) memiliki nilai $K-Z = 0,899$ dan $p = 0,394$ (tidak signifikan), hal ini disimpulkan bahwa data dari variabel ini memenuhi criteria uji asumsi normalitas. Dengan kata lain, data-data yang ada dalam variabel pemahaman konsep jihad berdistribusi normal.

Gambar dibawah ini adalah grafik normal dari masing-masing variabel:

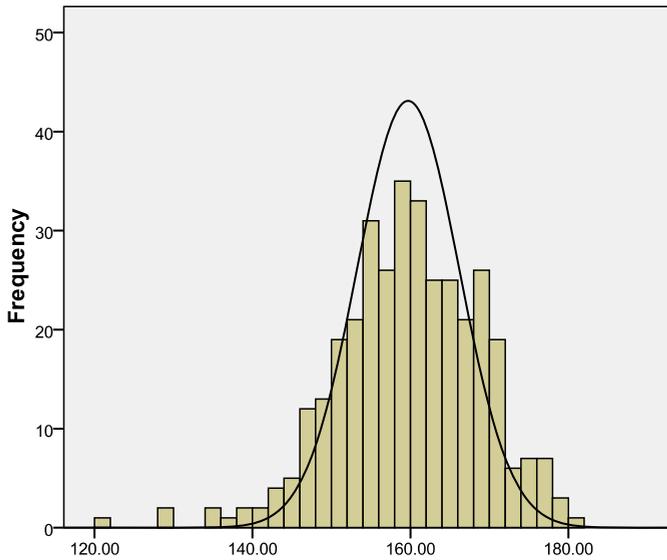


Pendidikan Islam Transformatif



Pendidikan Islam Transformatif

Kematangan Beragama



Kematangan Beragama

2. Hasil Uji Linieritas

Pengujian linieritas dimaksudkan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung, selain itu uji linieritas ini juga diharapkan dapat mengetahui taraf signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan yang ditemukan tidak signifikan, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah linier (Hadi 2000). Hasil analisis linieritas dari kedua variabel (bebas dan tergantung) terbukti linier, karena hasil korelasi yang ditunjukkan adalah Signifikan ($p=0,01$). Berikut korelasi linieritas antara variabel.

Tabel 3.11.

Inter-Korelasi antara Variabel-Variabel Penelitian

Variabel	(1)	(2)	(3)
(1) Pemahaman Konsep Jihad	-	.312**	.220**
(2) Pendidikan Islam Transformatif	.312**	-	.378**
(3) Kematangan Beragama	.220**	.378**	-

Catatan. ** = $p < .01$

Disimpulkan bahwa masing-masing variabel berkorelasi secara signifikan satu sama lain. Dari hasil komputasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah linier, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap analisis regresi untuk uji hipotesis.

3. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinieritas ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis korelasi dan dengan melihat nilai VIP pada kolom collinearity statistics. Kaidah uji yang digunakan adalah jika terjadi korelasi yang cukup kuat antara variabel bebas yaitu $r \geq 0,5$ dan jika VIP lebih besar dari 5, maka antara variabel bebas tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas (Santoso, 2002).

Tabel 3.12 berikut adalah hasil uji multikolinieritas berdasarkan analisis korelasi antara variabel Bebas identifikasi kelompok, persepsi ancaman antar-kelompok simbolik, persepsi ancaman antar-kelompok realistik, kepribadian otoritarian dan kepribadian fundamentalisme.

Tabel 3.12
Nilai Signifikansi Korelasi dan VIP Masing Masing Variabel Bebas

Varibel Bebas	Signifikansi korelasi	Nilai VIP	Keterangan
Pendidikan Islam Transformatif	.000	1.165	Tidak multikolinieritas
Kematangan Beragama	.043	1.165	Tidak multikolinieritas

Dari tabel 3.12 didapatkan kejelasan bahwa tidak terdapat problem multikolinieritas atau korelasi diantara variabel bebas tidak

cukup kuat. Oleh karena itu analisis bisa dilanjutkan kepada analisis regresi.

E. HASIL UJI HIPOTESIS PENELITIAN

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS versi 18.0. Hipotesis penelitian adalah :

Hipotesis 1 : Pendidikan Islam Transformatif berpengaruh terhadap pemahaman konsep jihad.

Hipotesis 2 : Kematangan beragama berpengaruh terhadap pemahaman konsep jihad;

Hipotesis 3 : Pendidikan Islam Transformatif dan kematangan beragama secara bersama berpengaruh terhadap pemahaman konsep jihad.

1. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Untuk membuktikan hipotesis 1 yang berbunyi “Pendidikan Islam Transformatif berpengaruh terhadap pemahaman konsep jihad”, maka analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis regresi sederhana dengan 1 variabel bebas dan 1 variabel tergantung. Dalam hipotesis ini, yang menjadi variabel tergantung adalah Pendidikan Islam Transformatif. Hasil uji hipotesis diperoleh bahwa variabel X1 (Pendidikan Islam Transformatif) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap satuvariabel tergantung (pemahaman konsep jihad), dengan F hitung =38,13 dan taraf signifikansi $p = 0,000$ (sangat signifikan). Hal ini menunjukkan

Pendidikan Islam Transformatif berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep jihad (hipotesis pertama diterima).

Adapun sumbangan pengaruh variabel X1 (Pendidikan Islam Transformatif) secara parsial terhadap variabel tergantung (pemahaman konsep jihad damai) adalah 9,7%, berikut tabel 3.13 menampilkan hasil regresi linier untuk membuktikan hipotesis pertama.

Tabel 3.13

Hasil Analisis Regresi Linier untuk Hipotesis Pertama

RY (X1)	R square	F	Db	P	Sig.
0,312	0,097	38,13	1	0,000	Sangat Signifikan

Dari tabel 3.13. di atas, dapat dilihat derajat kebebasan (db) = 1 yang berarti adanya 1 variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi. Harga pengaruh (R) sebesar 0,312, serta sumbangan efektif $R^2 = 0,097$ berarti bahwa sebesar 9,7% variabel Pendidikan Islam Transformatif berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep jihad, sedangkan sisanya ($100\% - 9,7\% = 90,3\%$) dijelaskan oleh prediktor-prediktor yang lain. Adapun persamaan regresinya diketahui sebagai berikut:

$$Y = 56,668 + (0,391) X1$$

Keterangan:

Y = pemahaman konsep jihad

X1 = Pendidikan Islam Transformatif,

Konstanta sebesar 56,668 menyatakan bahwa jika tidak ada Pendidikan Islam Transformatif, maka nilai pemahaman konsep

jihad adalah sebesar 56,668. Untuk koefisien regresi X1 sebesar 0,391 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 unit grade point Pendidikan Islam Transformatif akan meningkatkan pemahaman konsep jihad sebesar 39,1%.

2. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Untuk membuktikan hipotesis 2 yang berbunyi “Kemampuan beragama berpengaruh terhadap pemahaman konsep jihad”, analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis regresi sederhana dengan 1 variabel bebas (kemampuan beragama) dan 1 variabel terikat (pemahaman konsep jihad). Hasil uji hipotesis diperoleh bahwa kemampuan beragama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pemahaman konsep jihad, dengan F hitung = 17.47 dan taraf signifikansi $p = 0,000$ (sangat signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa Kemampuan Beragama berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep jihad (hipotesis kedua diterima).

Adapun sumbangan pengaruh variabel kemampuan beragama terhadap variabel terikat (pemahaman konsep jihad) adalah 4,8%, berikut tabel 3. 14 menampilkan hasil regresi linier untuk membuktikan hipotesis kedua.

Tabel 3.14
Hasil Analisis Regresi Linier Untuk Hipotesis Kedua

RY(X2)	R square	F	Db	P	Sig.
0,220	0,048	17.47	1	0,000	Sangat Signifikan

Dari tabel 3.14. di atas, dapat dilihat derajat kebebasan (df) = 1 yang berarti adanya 1 variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi. Harga pengaruh (R) sebesar 0,220, serta sumbangan efektif $R^2 = 0,048$ berarti bahwa sebesar 4,8% variabel kematangan beragama mampu memprediksi pemahaman konsep jihad, sedangkan sisanya ($100\% - 4,8\% = 95,2\%$) dijelaskan oleh prediktor-prediktor yang lain. Adapun persamaan regresinya diketahui sebagai berikut:

$$Y = 49,451 + (0,235) X_2$$

Keterangan:

Y = pemahaman konsep jihad

X_2 = Kematangan Beragama

Konstanta sebesar 49,451 menyatakan bahwa jika tidak ada kematangan beragama, maka nilai pemahaman konsep jihad adalah sebesar 49,451. Untuk koefisien regresi X_2 sebesar 0,235 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 unit grade point kematangan beragama, akan menaikkan pemahaman konsep jihad sebesar 23,5%.

3. Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Untuk membuktikan hipotesis 3 yang berbunyi "Pendidikan Islam Transformatif dan kematangan beragama secara bersama berpengaruh terhadap pemahaman konsep jihad", maka analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan 2 variabel bebas (pendidikan Islam Transformatif dan kematangan beragama) serta 1 variabel tergantung (pemahaman konsep jihad). Hasil uji hipotesis diperoleh bahwa kelima variabel memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap satu variabel tergantung, dengan F hitung = 21.725 dan taraf signifikansi $p = 0,000$ (sangat signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam Transformatif dan kematangan beragama secara bersama berpengaruh terhadap pemahaman konsep jihad (hipotesis ketiga diterima). Adapun sumbangan pengaruh kedua variabel (Pendidikan Islam Transformatif dan kematangan beragama) secara bersama terhadap variabel tergantung (pemahaman konsep jihad) adalah 13,3 %, berikut tabel 3.15 menampilkan hasil regresi berganda untuk membuktikan hipotesis ketiga.

Tabel 3.15

Hasil Analisis Regresi Berganda untuk Hipotesis Ketiga

RY (X1,X2)	R square	F	Db	P	Sig.
0,337	0,114	21.725	1	0,000	Sangat Signifikan

Dari tabel 3.15. di atas, dapat dilihat derajat kebebasan (db) = 1 yang berarti adanya 1 variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi. Harga pengaruh (R) sebesar 0,337, serta sumbangan efektif $R^2 = 0,114$ berarti bahwa sebesar 11,4% variabel Pendidikan Islam Transformatif dan kematangan beragama mampu memprediksi pemahaman konsep jihad, sedangkan sisanya ($100\% - 11,4\% = 88,6\%$) dijelaskan oleh prediktor-prediktor yang lain. Adapun persamaan regresinya diketahui sebagai berikut:

$$Y = 41.005 + (0,119) X_1 + (0,348) X_2$$

Keterangan:

Y = pemahaman konsep jihad

X1= Pendidikan Islam Transformatif,

X2= kematangan beragama

Konstanta sebesar 41,005 menyatakan bahwa jika tidak ada Pendidikan Islam Transformatif dan kematangan beragama, maka nilai pemahaman konsep jihad adalah sebesar 41,005. Untuk koefisien regresi X1 sebesar 0,119 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 unit grade point pendidikan Islam Transformatif, akan menaikkan pemahaman konsep jihad sebesar 11,9%. Koefisien regresi X2 sebesar 0,348 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 unit grade point kematangan beragama akan meningkatkan pemahaman konsep jihad sebesar 34,8%. Dengan demikian berdasarkan hasil persamaan garis regresi, diantara dua variabel yang mempengaruhi pemahaman konsep jihad, disaat bersamaan, variabel kematangan beragama memiliki pengaruh yang lebih besar daripada variabel Pendidikan Islam Transformatif.



BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan hasil penelitian adalah terfokus untuk membahas bagaimana rumusan masalah penelitian ini terjawab, oleh karena itu sub-sub pembahasan yang ada dalam bab ini tidak terlepas dari apa yang menjadi pertanyaan dalam rumusan masalah.

A. PEMAHAMAN KONSEP JIHAD MAHASISWA STAIN PEKALONGAN

Sebagaimana dikemukakan dalam bab dua bahwa jihad berarti mencurahkan usaha, kemampuan dan tenaga untuk menanggung kesulitan (Qardhawi, 2010, Shihab, 1996). Secara umum Ibnu Qayyim mengartikan jihad sebagai melawan hawa nafsu, yaitu bersungguh mencurahkan segala upayanya untuk melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan menjauhi maksiyat (Qardhawi, 2010). Pemahaman jihad selalu dipengaruhi oleh pemahaman terhadap agama Islam itu sendiri. Setidaknya ada tiga kelompok pemahaman terhadap Islam yaitu kelompok konservatif, Liberal dan moderat. Konservatif memandang Islam sebagai agama yang eksklusif, umatnya tidak bisa hidup bergandengan dengan pemeluk agama

lain, dan menolak segala sesuatu yang datang dari luar Islam. Kelompok liberal memahami bahwa Islam tidak memiliki kesesuaian dengan realitas kehidupan modern, kaku terhadap perubahan zaman, dan kurang peka dengan kebutuhan masyarakat. Mereka menganggap bahwa beberapa ajaran Islam kurang menghargai rasa kemanusiaan sehingga tidak boleh diberlakukan dan harus dihapus ketentuannya, salah satu ajaran itu adalah ajaran jihad. Kelompok moderat memahami bahwa ajaran Islam telah sesuai dengan realitas kehidupan modern dan semua ajarannya mengandung kebaikan dan kemaslahatan bagi semua makhluk yang ada di muka bumi, termasuk ajaran jihad. Polarisasi pemikiran kelompok-kelompok tersebut mengerucut kepada apa yang disebut sebagai jihad damai, jihad defensif dan jihad ofensif. Jihad damai sebagaimana yang dipahami Quraisy shihab yaitu usaha bersungguh-sungguh dalam memberantas kebodohan, kemiskinan, dan penyakit. Ilmuwan berjihad dengan memanfaatkannya ilmunya, karyawan bekerja dengan baik, pemimpin dengan keadilannya, pengusaha dengan kejujurannya (Shihab, 1996). Sementara jihad defensif sebagaimana yang diklasifikasikan Janati adalah: pertama mempertahankan keberadaan Islam dan kesucian nya, kedua resistensi terhadap musuh yang melanggar hak-hak Muslim, ketiga mempertahankan status muslim di wilayah yang terjadi konflik dengan non muslim, keempat mengusir penyerang/ penjajah dari tanah air (Janati (1984). Jihad ofensif atau *ibtida'i*, yaitu jihad atau memulai perang terlebih dahulu. Jihad ini menjadi keniscayaan dalam kerangka futûhât, yakni upaya memperluas wilayah kekuasaan Daulah Islamiyah dengan cara menaklukkan wilayah-wilayah lain yang sebelumnya

dikuasai penguasa kafir dan sistem kufur. Selanjutnya, wilayah yang telah ditaklukkan tersebut diintegrasikan dengan Daulah Islamiyah. Bertolak dari fakta ini, jihad futūhāt tidak bisa dilakukan jika tidak ada Daulah Islamiyah (Labib, 2007). Pemahaman tentang jihad ofensif juga dikemukakan oleh Taqiyyudin al-nabhani. Beliau memahami bahwa jihad adalah perang ofensi melawan musuh Islam, perang untuk mewujudkan kemenangan dan kesyahidan serta pemisahan total hubungan muslim dan non muslim (Al-nabhani, 1994).

Hasil dari penelitian ini terungkap bahwa sebagian besar responden yang memiliki pemahaman konsep jihad dalam kategori sedang, yaitu 344 orang atau 94,8 %, sisanya masuk kategori tinggi, berjumlah 15 orang (4,2%). Responden yang masuk dalam kategori rendah adalah 0%, artinya bahwa tidak ada responden yang masuk dalam kategori rendah dalam memahami konsep jihad. Dari data ini bisa diketahui bahwa pemahaman konsep jihad mahasiswa STAIN Pekalongan sebagian besar dalam kategori sedang yaitu 94,8 % sedangkan sebagian kecil yaitu 4,2 % memiliki pemahaman konsep jihad dalam kategori tinggi. Munculnya pemahaman kategori sedang bagi mayoritas mahasiswa bisa disebabkan bahwa mahasiswa belum memahami secara komprehensif makna jihad dan hal-hal yang berkaitan dengan jihad. Juga kemungkinan mahasiswa masih memahami secara parsial makna jihad berdasarkan varian-variannya seperti jihad damai, jihad defensif atau jihad ofensif. Bagi mereka bisa saja jihad harus berarti perang atau kekerasan dan konsekwensinya mereka tidak menganggap bahwa mencari ilmu, mengentaskan kemiskinan dan kerja-kerja sosial tidak dianggap sebagai jihad. Sebagaimana dalam indikator angket yaitu Memberantas kebo-

dohan, Memberi pertolongan yang membutuhkan, Beribadah (*maghdhah* dan *ghairu maghdhah*), mencari ilmu, Menjaga kesehatan, Menjadi pemimpin yang adil, Memerangi hawa nafsu, Memberantas kemiskinan. Sementara bagi yang menganggap bahwa jihad itu tidak harus berperang maka akan menganggap bahwa kekerasan atau perang (apalagi ofensif) bukan bagian sentral dari jihad yang sesungguhnya, meskipun terhadap orang-orang kafir. Karena walaupun harus ada jihad perang maka itu bukan karena kekafirannya tapi lebih untuk mempertahankan diri (Said Ramadhan Al-Buthi, 1993).

Pemahaman mahasiswa terhadap konsep jihad mayoritas dalam kategori sedang juga karena pengaruh faktor mazhab fiqih, yang mayoritas mahasiswa berafiliasi kepada salah satu mazhab fiqih empat yaitu Maliki, Hanafi, Syafii dan Hanbali. Sebagaimana diketahui bahwa jumbuh ulama (mayoritas) yaitu dari mazhab Hanafiyah, Malikiyah dan Hanbaliyah berpendapat bahwa jihad dengan perang tujuannya adalah mencegah kerusakan, membela diri (*dar'u al-harabah*). Mazhab Syafi'iyah yang berpendapat bahwa jihad perang untuk tujuan menumpas kekafiran, dan pendapat ini juga diikuti oleh Ibnu Hazm (Ibnu Rusyd, 1995). Karena itu perlu kiranya bagi mahasiswa untuk diberikan pemahaman jihad yang komprehensif, yaitu tidak hanya mengacu dari mazhab fiqih, apalagi secara parsial tapi juga pendekatan lain seperti sosial, politik dan ekonomi. Sehingga akan didapat pemahaman konsep jihad yang komprehensif dan proporsional.

B. PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF MAHASISWA STAIN PEKALONGAN

Berdasarkan *theoretical framework* dalam penelitian ini, istilah Pendidikan Islam transformatif, terbentuk dari tiga kata: 1). Pendidikan; 2). Islam; dan 3). Transformatif. Ketiga kata tersebut jika dilihat secara rinci, terdapat titik temu di dalamnya. Ketiganya saling terkait satu sama lain dan membentuk satu kesatuan makna.

Pertama Pendidikan. Secara ontologis, hakekat pendidikan adalah sebuah proses yang berlangsung sepanjang hidup untuk memanusiakan manusia. Pada tataran ini, Soyomukti (2013) menyebutnya sebagai proses alamiah yang merupakan bagian integral dari kehidupan, tidak semata-mata mengacu pada sekolah. Proses yang berlangsung secara terus-menerus ini akan mempengaruhi cara berpikir dan cara bertindak seorang individu. Dan pada akhirnya akan melahirkan peradaban, karena kualitas kehidupan manusia terus meningkat (Murtiningsih, 2004).

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Fungsi praktis pendidikan adalah menghilangkan penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Melalui pendidikan, seseorang akan memiliki modal keilmuan dan keterampilan sehingga mampu mengatasi berbagai problem kehidupan yang dihadapi (Suardi, 2012). Sehingga secara

fungsional, pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup. Karena melalui pendidikan, seseorang akan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan. Dalam konteks ini, pendidikan akan memunculkan sebuah kesadaran diri sekaligus kesadaran akan persoalan-persoalan kemanusiaan yang terjadi di lingkungan sekitar untuk kemudian dicari solusinya.

Kedua, Islam yang memiliki misi utama *Rahmatan lil 'Alamin*. Sebagai agama terbuka, Islam menolak eksklusifisme, absolutisme, dan apresiatif terhadap pluralisme. Di dalamnya terdapat nilai-nilai ideal seperti *tasammuh* (toleransi), *i'tidal* (moderasi), *'adl* (keadilan) (Shihab, 1999). Nilai-nilai inilah yang akan ditanamkan dalam setiap individu melalui pendidikan, agar dapat melahirkan sikap inklusif sekaligus toleransi positif di kalangan umat beragama, sejalan dengan semangat Al-Qur'an untuk menuju titik temu (*kalimatun sawa'*) (Q.S. Ali Imran/3:64).

Dalam perspektif misi kerasulan Muhammad SAW, maka Islam bersifat kemanusiaan (Anwar, 1995), yakni pembebasan manusia dari belenggu kemiskinan, keterbelakangan, kemusyrikan, kebodohan, dan lain-lain. Selain itu secara dotrinal, dalam Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip transformatif yakni melawan segala bentuk ketidakadilan seperti: eksploitasi ekonomi, penindasan politik, dominasi budaya, dominasi gender, penindasan warna kulit dengan segala bentuknya (Faqih, 1994). Dengan demikian, implisit di dalam Islam prinsip-prinsip inklusif dan transformatif yang menjadi dasar pendidikan Islam.

Dalam pandangan Ahmad D. Marimba (1974), melalui pendidikan Islam, diharapkan akan tercapai kepribadian Islam. Jika

nilai-nilai Islam telah tertanam dengan baik, maka peserta didik akan mampu meraih derajat *Insan Kamil*. Dalam konteks ini, pendidikan Islam merepresentasikan sebuah proses perubahan ke arah yang positif yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan dan secara profetik dipandu oleh Al-Qur'an (Roqib, 2009). Dengan demikian, tujuan akhir dari perubahan yang dapat dicapai melalui pendidikan adalah manusia yang sempurna, manusia yang mampu membebaskan diri dari berbagai belenggu kemanusiaan, dan hanya menjadikan Tuhan sebagai pusat orientasi hidup (transendensi diri).

Ketiga, Transformatif. Istilah transformatif berarti perubahan menyeluruh dan mendalam dalam bentuk, rupa, watak dan lain-lain dalam hubungan timbal balik antar manusia, individu, maupun kelompok. Di dalam proses tersebut melibatkan beberapa faktor, antara lain: faktor pendidikan, teknologi, nilai-nilai budaya, dan gerakan sosial (Ensiklopedi, 1991). Transformatif menekankan perubahan struktural dan sistem yang kemudian berimplikasi pada perubahan mental seorang individu (Maghfur, 2002). Dengan demikian, pengertian transformatif adalah sebuah proses perubahan sosial baik struktural maupun sistemik yang melibatkan beberapa faktor seperti nilai-nilai budaya, pendidikan, teknologi, gerakan sosial, dan lain-lain yang menghasilkan perubahan mental seorang individu dalam mempersepsi realitas.

Dari ketiga penjelasan di atas dapat diketahui bahwa antara pendidikan, Islam, dan transformatif terjalin dalam satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Di dalam pendidikan, terdapat sebuah proses perubahan, sedangkan di dalam transformatif

dibutuhkan pendidikan sebagai sarana untuk melakukan perubahan. Adapun Islam dalam hal ini merupakan arah, tujuan, dasar, dan karakter dalam pendidikan. Di dalamnya terdapat nilai-nilai ideal yang ditanamkan sehingga proses transformasi akan berjalan sesuai dengan nilai-nilai ideal Islam tersebut. Sebagai agama terbuka, bersifat inklusif, dan menghargai perbedaan, Islam menolak eksklusivisme dan apreatif terhadap pluralisme. Melalui penanaman nilai-nilai ini, diharapkan akan tercapai masyarakat yang adil dan egaliter bagi seluruh umat manusia sebagai satu kesatuan kemanusiaan. Inilah titik temu antara pendidikan, Islam, dan transformatif yang berada pada ranah tujuan.

Jika Pendidikan Islam Transformatif dilihat secara holistik sebagai sebuah bangunan konseptual, maka tidak bisa dilepaskan dari misi ideologis Islam yakni menegakkan *amar ma'ruf* (humanisasi) dan *nahi munkar* (liberasi: pembebasan) dalam kerangka keimanan kepada Tuhan. Karena dalam kerangka keimanan maka antara humanisasi dan liberasi tidak bisa dilepaskan dari transendensi (Munawar-Rahman, 2001). Mengacu pada pemikiran di atas, maka muatan-muatan pendidikan Islam Transformatif meliputi tiga aspek yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden mempersepsi pendidikan Islam Transformatif dalam kategori sedang, yaitu 317 orang atau 87,3%, sisanya masuk kategori tinggi, berjumlah 42 orang (11,6%). Responden yang masuk dalam kategori rendah adalah 0%, artinya bahwa tidak ada responden yang masuk dalam kategori

rendah dalam mempersepsi pendidikan Islam Transformatif. Ada 4 responden yang dinyatakan *missing value*.

Data ini menunjukkan adanya linieritas antara pendidikan dengan proses perubahan. Sebagaimana uraian sebelumnya bahwa pendidikan mengandung makna proses yang berlangsung secara terus-menerus yang belum mencapai titik akhir. Maka hal ini mengindikasikan adanya hubungan paralel antara pendidikan dengan transformatif yang merepresentasikan adanya sebuah perubahan sosial. Sebuah perubahan tidak bisa terjadi dalam waktu tertentu secara spontan, melainkan terjalin dalam rentang waktu yang panjang dan bersifat evolutif. Dengan demikian, jika dilihat dari sudut pandang tujuan pendidikan yang masih bersifat proses, maka jawaban responden yang masuk dalam kategori sedang, merupakan sesuatu yang wajar. Artinya, pencapaian hasil akhir masih sangat panjang dan belum terlihat di masa sekarang ketika mereka masih menjadi mahasiswa STAIN Pekalongan.

Lebih dari itu, jika Pendidikan Islam Transformatif dipahami dalam konteks perubahan yang menuntut aksi nyata, maka menurut Achmadi (2005), proses pembelajaran dilakukan melalui dua gerakan ganda: dari realitas nyata ke arena pembelajaran, lalu kembali ke realitas nyata dengan praksis baru. Tahap pertama, memakai istilah Paulo Freire (1972) merupakan tahap kodifikasi (*codification*), yakni penelaahan beberapa aspek penting yang terjadi di dalam realitas nyata peserta didik. Fakta-fakta obyektif itu lalu dibawa ke arena pembelajaran untuk dianalisis, dihadapkan pada teks normatif agama. Ini merupakan tahap dekodifikasi (*decodification*), yaitu proses deskripsi dan interpretasi. Tahap

selanjutnya adalah praksis, tahap pengejawantahan ke realitas kongkret. Tahap praksis ini dihasilkan dari proses kodifikasi dan dekodifikasi. Melalui proses tersebut diharapkan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran akan mempunyai praksis baru di masyarakat (Nuryatno, 2008). Oleh karena itu, untuk mengetahui langkah praksis mahasiswa di masyarakat memerlukan penelitian lanjutan, karena membutuhkan waktu yang relatif panjang untuk bisa menilai adanya sebuah perubahan yang terjadi di masyarakat.

Jika dilihat dalam perspektif orientasi dan metode dalam pendidikan Islam transformatif dalam kerangka pemecahan masalah yang dihadapi oleh umat Islam di masyarakat seperti: kemiskinan, kebodohan, kelangkaan kepastian hukum, ketimpangan sosial, dan sebagainya (Maghfur, 2002). Maka dapat dipahami bahwa kontekstualisasi visi dan misi Islam bersifat transformatif atau perubahan sosial. Perubahan sosial ini dapat diketahui manakala responden—yang saat ini masih mahasiswa—nantinya diharapkan dapat berkiprah di masyarakat untuk melakukan perubahan sosial. Maka hal inipun merupakan proses yang masih membutuhkan waktu tertentu untuk mengetahui tingkat keberhasilannya.

Dari sisi kelembagaan, data yang ditunjukkan dari hasil penelitian juga berarti bahwa bangunan pendidikan Islam Transformatif di STAIN Pekalongan perlu mendapat skala prioritas dalam pengembangan ke masa depan. Sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Islam di eks-karesidenan Pekalongan, STAIN Pekalongan memiliki keharusan untuk menerjemahkan visi dan misi Islam *Rahmatan lil 'alamin* ke dalam wadah keilmuan. Dalam konteks ini STAIN Pekalongan juga meneguhkan humanisasi Islam dalam

konteks *amar ma'ruf* dan liberasi atau pembebasan mengacu pada *nahi munkar* dalam kerangka keimanan kepada Tuhan (transendensi) yang bersifat profetik (Munawar Rahman, 2001). Dengan demikian, melalui Pendidikan Islam Transformatif di STAIN Pekalongan, diharapkan Islam menjadi pengawal dari gerakan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) dan *community development*, dan mampu membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan dan lain-lain.

Melalui keterlibatan mahasiswa—saat ini maupun nantinya setelah lulus—di masyarakat, diharapkan ketimpangan sosial di masyarakat akan dapat dirubah. Dengan bekal ilmu yang dimiliki—baik itu ilmu keagamaan maupun ilmu-ilmu sosial—diharapkan mahasiswa dapat melakukan pendampingan, bukan pengarahan apalagi pemaksaan. Melalui pendampingan, akan terwujud sebuah proses perubahan dalam kehidupan masyarakat oleh masyarakat itu sendiri ke arah yang lebih partisipatif, terbuka dan emansipatoris. Implikasi dari proses liberasi tersebut, seseorang akan menjadi manusia yang terbuka dan secara kritis tanggap terhadap masalah-masalah kebenaran dan kepalsuan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Kesemuanya itu muncul dari rasa keadilan dan perbuatan positif kepada sesama manusia (*ihsan*). Inilah tujuan akhir dari Pendidikan Islam Transformatif STAIN Pekalongan yang masih menuju proses pencapaian sebagaimana ditunjukkan dalam data hasil penelitian.

Dalam Islam, *'adl* (keadilan) merupakan ekspresi kebebasan yang ditempatkan dalam kerangka kasih sayang dan persamaan kedudukan manusia di hadapan Tuhan. Keadilan dalam konteks Al-

Qur'an, terdapat dua istilah yakni *al-adl & al-qist*. *Al-adl* berarti perilaku atau sikap yang berimbang antara dua hal ekstrim, sedangkan *al-qist* berarti bersikap adil atau tidak memihak dalam menggunakan kekuasaan (Shihab, 1999).

Dalam perspektif Pendidikan Islam Transformatif, yang menjadi tema utama dalam persoalan keadilan bukan terletak pada rumusan filosofis tentang makna keadilan. Akan tetapi, bagaimana keadilan itu diwujudkan secara sungguh-sungguh dalam aksi sosial yang nyata apalagi dalam konteks masyarakat yang penuh ketidakadilan dan terjerat oleh dominasi struktural. Sehingga makna keadilan yang berakar dari keimanan bersifat kontekstual, menuntut aktualisasi nyata dalam realitas sosial sehingga memiliki kemampuan pembebas masyarakat dari belenggu berbagai penindasan dan dominasi baik sistemik maupun struktural. Inilah peran utama Pendidikan Islam Transformatif yakni mengembalikan fungsi kritis agama terhadap struktur sosial yang timpang dan bermuara pada keadilan.

Peran ini menjadi sangat penting dalam proses kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang maju adalah bangsa yang terlebih dahulu memajukan pendidikannya. Hal ini terlihat dengan besarnya perubahan yang mampu dicapai oleh suatu bangsa yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga membangun dasar-dasar bagi suatu cara hidup yang baru. Sebagaimana dijelaskan Jean Peaget bahwa tujuan utama pendidikan adalah melahirkan manusia yang mampu melakukan hal-hal yang baru, tidak hanya mengulang apa yang dilakukan generasi sebelumnya (Jerome S. Arcaro, 2006: 71).

Pendidikan Islam Transformatif juga mampu menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan yang terjadi serta mampu mengarahkan dan mengendalikan perubahan tersebut, bukan memaksa manusia menyerah kepada keputusan orang lain. Sehingga melalui pendidikan Islam Transformatif akan meningkatkan sikap kritis manusia dalam memandang dunia serta mengubahnya. Untuk itu, pendidikan seharusnya mampu menyadarkan manusia tentang siapa dirinya dan hubungannya dengan dunia luar (A. Syafi'i Ma'arif, 1991: 92). Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire bahwa pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan haruslah mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya (Muhaemin El-Ma'hady, 2006: 2).

Di sinilah Pendidikan Islam Transformatif menjadi urgen untuk diterapkan di semua lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Karena dalam konteks ini, Pendidikan Islam Transformatif adalah proses pendidikan manusia sebagai agen bagi perubahan tata sosial dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan pada umumnya. Sehingga lembaga pendidikan mampu menjadi salah satu lembaga yang ada di dalam masyarakat yang bisa menjadi salah satu sarana kuratif atau penyembuh penyakit sosial. Dengan demikian bisa memberi sebuah solusi bagi proses perbaikan dalam masyarakat dan membuat peradaban manusia menjadi lebih manusiawi.

Diskursus dan implementasi Islam Transformatif dalam pendidikan juga menemukan tempatnya yang berarti di Indonesia. Karena Indonesia merupakan negara yang tidak saja multi-suku, multi-etnik, multi-agama tetapi juga multi-budaya. Pada satu sisi, kemajemukan tersebut merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Namun pada sisi lain, kemajemukan tersebut juga berpotensi menjadi pemicu dan penyulut konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa. Melalui misi utama Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, akan tertanam nilai-nilai ideal Islam seperti *titasammuh* (toleransi), *i'tidal* (moderasi), *'adl* (keadilan) pada setiap individu dalam proses pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai Islam terwujud dalam setiap individu sehingga memiliki inklusif, dan apresiatif terhadap pluralisme sekaligus toleransi positif di kalangan umat beragama di Indonesia.

C. KEMATANGAN BERAGAMA MAHASISWA STAIN PEKALONGAN

Sebagaimana dinyatakan dalam kajian teori penelitian ini bahwa Kematangan beragama merupakan salah satu bentuk kematangan individu yang oleh Allport (1953) diperkenalkan dengan istilah *the Mature religions Sentiment* yang diartikan sebagai sentimen keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman termasuk didalamnya adanya keterbukaan pada berbagai fakta dan nilai, baik yang berasal dari ajaran agamanya atau dari luar agamanya, kemudian mengkritisi fakta dan nilai tersebut dan menjadikan fakta yang diyakininya tersebut sebagai kerangka acuan

dalam kehidupannya. Lebih lanjut Alport (1953) menyatakan bahwa kematangan beragama adalah watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman yang membentuk respon terhadap obyek berupa konsep dan prinsip-prinsip. Seseorang yang memiliki kehidupan beragama yang terdiferensiasi mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya selain dari segi emosional, sosial, maupun spiritual. Pandangannya tentang agama menjadi lebih kompleks dan realitas. Benson (dalam Sanders, 1998) menyatakan bahwa individu yang matang keberagamaannya memberikan pelayanan kemanusiaan, yang dinyatakan dalam sentimen prososial dan kegiatan-kegiatan untuk mengisi dan bersikap adil (keberagamaan horisontal) serta menfokuskan untuk memperoleh sebuah hubungan antara dirinya dengan Tuhannya (keberagamaan vertikal). Dan kematangan beragam juga dapat diartikan sebagai tingkatan dimana seseorang meletakkan prioritas, komitmen dan perspektif-perspektif dengan menggolongkan seseorang dari vibrant dan kehidupan. Senada dengan itu, Hurlock (1973) mengatakan bahwa perkembangan keagamaan yang terjadi pada remaja diuraikan dengan menurunnya intensitas keraguan pada agama setara dengan kedewasaan diri dalam menghadapi masalah secara objektif dan memecahkannya tanpa emosi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kematangan beragama yang baik tercermin dalam sikap dan tingkah laku serta mampu menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Individu yang memiliki kematangan beragam terlihat dari kemampuannya untuk memahami, menghayatai serta

mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari (Jalaludin, 1997).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kematangan beragama dalam kategori sedang, yaitu 269 orang atau 74%, yang masuk kategori tinggi, berjumlah 80 orang (22%). Tidak ada responden yang masuk dalam kategori rendah untuk kematangan beragama. Hal ini berarti bahwa watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman yang membentuk respon terhadap obyek berupa konsep dan prinsip-prinsip masih belum cukup untuk dinyatakan sebagai watak yang benar-benar matang. Dalam perspektif psikologi perkembangan puncak kematangan beragama dialami oleh seseorang dalam masa dewasa akhir. Sesuai dengan grafik kurva normal kematangan beragama seseorang akan semakin meningkat sampai pada masa usia lanjut (Allport, 1953, Hurlock, 1978, dan Jalaluddin, 1997). Oleh karena itu, Mahasiswa yang notabene masih dalam rentang usia remaja dan dewasa awal, maka sudah selayaknya mereka hanya memiliki rata-rata yang sedang untuk tingkat kematangan beragamanya.

Mengacu dari hal tersebut, maka ketika membicarakan mengenai aspek dari kematangan beragama, yang terdiri dari Differensiasi, Berkarakteristik dinamis, Mempunyai konsistensi moral, Komprehensif-integral, dan Heuristik tentu saja belum mampu mencapai kepada puncak kematangan atau tingkatan tinggi kematangan beragama. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan aspek-aspek kematangan beragama secara rinci, sebagai berikut.

Aspek pertama, differensiasi; mampu menerima agama yang dipeluknya secara observatif, objektif, reflektif-kritis, terbuka dan

adanya penjabaran. Bagi mahasiswa (usia antara 16 sampai 35 tahun, untuk responden penelitian ini), aspek ini belum bisa tercapai secara maksimal. Hal ini ditunjukkan dari hasil tingkat kematangan beragama responden penelitian ini yang diperolehnya, yaitu dalam kategori sedang. Diferensiasi juga merupakan penemuan kebenaran berdasarkan ajaran agama dan fakta-fakta berkaitan dengan proses kognitif. Seseorang yang memiliki kehidupan yang terdeferensiasi dengan baik menerima agama yang diperlakukannya secara kritis dan mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya Rusman (2004). Keadaan yang seperti ini merupakan kebalikan dari sifat keberagamaan pada anak-anak (Subandi, 1995) dan remaja (Latifah, 2002). Observatif artinya mengamati dan memperhatikan ajaran agama dan fakta-fakta yang ada. Objektif artinya mendasarkan diri pada fakta yang benar, tidak fanatik buta, termasuk keterbukaan menerima pandangan atau pendapat yang berbeda dengan yang dianutnya. Reflektif-kritis, artinya mengupas, mempertanyakan ajaran agama dan fakta-fakta, memikirkan atau merenungkannya, untuk kemudian menerima yang dapat diterima dan mengkritik yang tidak dapat diterima. Berpikir terbuka, artinya membuka diri pada semua fakta dan berpikir logis, serta tidak menempatkan pandangan hanya dengan dokma-dokma. Terjadinya konflik antara rasio dengan dokma agama sering kali terjadi pada keberagamaan remaja setelah menginjak dewasa, maka akan terjadi harmonisasi antara keduanya. Mereka akan mengobservasi dan mengkritik agama tanpa meninggalkan kekagumannya pada agama. Individu mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan

keberagamaannya, selain dari segi emosionalnya, sosial, maupun spiritual. Pandangan mereka terhadap agama menjadi lebih kompleks dan realistik. (Allport, dalam Falah, 1998). Individu yang memiliki sikap dan perilaku yang terdiferensiasi dengan baik adalah individu yang mampu menjabarkan dan membedakan ajaran agama akan menemukan kebenaran agama berdasarkan ajaran dan fakta-fakta yang ditemukannya. Individu yang terdiferensiasi dengan baik memiliki sifat-sifat tersebut. Pada mahasiswa yang teridentifikasi dalam rentang usia remaja akhir dan masuk pada tahap dewasa awal sikap-sikap yang menjadi ciri-ciri diferensiasi belum kelihatan dominan.

Aspek kedua dari kematangan bergama adalah karakter dinamis, yang dicirikan sebagai perilaku hidup terkontrol, terarah dan mengalami perubahan karena pengaruh agamanya sehingga mampu memberikan makna pada hidupnya. Aktivitas keagamaannya dilakukan demi memenuhi kepentingan agama, sifat egosentris tidak ada lagi. Untuk aspek karakter dinamis inilah yang bisa dicapai oleh seorang yang memasuki tahap usia remaja akhir hingga dewasa awal, sehingga dari aspek inilah tingkat kematangan beragama mahasiswa (sebagai responden dalam penelitian ini) masuk dalam kategori sedang bukan rendah.

Aspek ketiga kematangan bergama adalah konsistensi, Sentimen beragama yang matang terarahkan secara konsisten. Konsisten dalam kehidupan beragama adalah keselarasan antara tingkah laku seseorang dengan nilai-nilai moral dalam agamanya. Menurut Allport (1953), keberagamaan yang matang terletak pada konsistensi atau keajegan pelaksanaan hidup beragama secara

bertanggungjawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan. Wulff (1991) mengatakan bahwa kepercayaan akan agama yang intens akan mampu merubah atau menstranformasikan tingkah laku seseorang. Jadi konsisten merupakan pelaksanaan ajaran agama secara ajeg dan produktif. Jangankan mahasiswa yang masih berada dalam rentang usia remaja akhir dan baru memasuki usia dewasa awal, seseorang yang sudah memasuki dewasa akhir saja bahkan usia lanjut yang seharusnya sudah bisa melakukan keajegan atau konsistensi dalam beragama, banyak yang belum bisa melakukannya. Bagi mahasiswa yang baru saja melewati masa pencarian jati diri, konsistensi belum bisa menjadi ciri khusus bagi seorang mahasiswa yang masih diwarnai oleh gejala-gejala kejiwaan masa remajanya.

Keempat, komprehensif. Orang yang matang keberagamaannya memiliki pandangan hidup yang komprehensif, artinya, agama yang dianut seseorang mampu menjadi filsafat hidupnya (*Philosophy of Live*). Keberagaman yang komprehensif berarti keberagaman yang luas, universal, dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan. Ia mampu melihat kebenaran dalam agama-agama lain, dan ia juga menyampaikan kebenaran. Kebenaran baginya berlaku dimana saja dan bagi siapa saja, sebagai sesuatu yang terjadi pada seseorang senantiasa dikembalikan pada Tuhan (Allport, 1953).

Aspek kelima, integral, artinya bahwa kehidupan beragama telah dijadikan sebagai bagian yang menyatu dengan seluruh aspek dalam kehidupan seseorang. Ia mengintegrasikan atau menyatukan agama dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan, termasuk didalamnya ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial-politik,

ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Allport (1953) menekankan, bahwa orang yang yang mempunyai keberagamaan yang terintegrasi menyadari dan mengakui bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan tidaklah bertentangan, bahkan saling mendukung, keduanya sama-sama mencari kebenaran. Harusnya, sebagai kalangan akademisi, dan sebagai bagian dari civitas akademika STAIN Pekalongan, mahasiswa sebagai responden penelitian ini mampu melakukan integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Apalagi sebagai kampus yang berbasis agama islam dan memiliki tujuan untuk mengintegrasikan anatara agama dan ilmu pengetahuan, maka aspek keempat dari kematangan beragama ini dapat dipenuhi oleh responden penelitian ini.

Aspek terakhir (keenam) yaitu heuristik. Heuristik adalah selalu berkembang karena adanya ketidakpuasan. Ia menyadari keterbatasan dalam beragama, dan selalu berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatan dalam beragama (Allport, 1953). Sebagai seorang remaja akhir dan dewasa awal, maka keinginan berkembang dari mahasiswa akan selalu melekat dalam jiwa seorang mahasiswa. Mereka tidak merasa cukup pada satu sumber, ia akan mencari terus untuk membangun iman atas fakta-fakta yang di ketahui dan tetap terbuka terhadap fakta-fakta dan penerangan yang baru (Crapps, 1993). Individu akan percaya yang diyakininya sementara dapat di konfirmasi dengan sumber ajaran agama itu atau selama menemukan kepercayaan yang lebih valid (Nashori 2000). Setidaknya ciri inilah yang sering muncul dari karakteristik mahasiswa sebagai seseorang yang memasuki tahap perkembangan dalam usia remaja akhir dan dewasa awal.

D. PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF DAN KEMATANGAN BERAGAMA TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP JIHAD MAHASISWA MAHASISWA STAIN PEKALONGAN

Dalam menjelaskan pengaruh Pendidikan Islam Transformatif dan Kematangan Beragama terhadap Pemahaman Konsep Jihad Mahasiswa Mahasiswa STAIN Pekalongan, dalam penelitian diajukan tiga hipotesis. Dari ketiga hipotesis inilah akan dijadikan patokan untuk membahas topik pembahasan dalam bab ini.

1. Hipotesis Pertama: Pendidikan Islam Transformatif berpengaruh terhadap pemahaman konsep jihad

Dari uji hipotesis pertama, diperoleh bahwa variabel X_1 (Pendidikan Islam Transformatif) memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap satu variabel tergantung (pemahaman konsep jihad), dengan F hitung = 38,13 dan taraf signifikansi $p = 0,000$ (sangat signifikan). Hal ini menunjukkan Pendidikan Islam Transformatif berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep jihad (hipotesis pertama diterima).

Sumbangan pengaruh Pendidikan Islam Transformatif secara parsial terhadap pemahaman konsep jihad damai adalah 9,7%, artinya bahwa sebagai salah satu faktor yang menentukan pemahaman konsep jihad, pendidikan Islam transformatif memberikan kontribusi terhadap pemahaman konsep jihad sebesar 9,7% dari seluruh faktor yang dapat mempengaruhinya. Meskipun relative kecil (hanya 9,7%), namun sumbangan tersebut dinilai sangat signifikan. Nilai sumbangan tersebut juga akan lebih

bermakna ketikadisandingkan dengan persamaan regresi yang menyatakan bahwa setiap penambahan 1 unit grade point kematangan beragama akan meningkatkan pemahaman konsep jihad sebesar 39,1point.

Berdasarkan kajian teoritis, kerangka berpikir, dan alur pemikiran dalam penelitian ini dinyatakan bahwa Pendidikan Islam Transformatif sebagai variabel bebas merupakan faktor situasional yang mampu mempengaruhi pemahaman konsep jihad. Pendidikan Islam transformatif yang bercirikan pada prinsip-prinsip liberalisasi, humanisasi dan transendensi terbukti mempengaruhi pemahaman individu sebagai objek dari pendidikan dalam memaknai konsep jihad. Pemahaman konsep jihad merupakan sebuah variabel dan sekaligus atribut kognitif pada diri manusia yang bisa diukur berdasarkan pada objek-objek yang dipahaminya, yaitu jihad. Walgito (2002) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi sikap antara lain adalah pengaruh fisiologis dan psikologis. Adapun faktor eksternalnya adalah pengalaman, situasi, norma, hambatan dan pendorong. Pengalaman yang merupakan faktor eksternal tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan Islam transformatif adalah salah satu jenis atau model pendidikan khusus yang memiliki cirri khusus, yang dapat dijadikan sebagai sarana menimba pengalaman individu.

Secara kongkret, Azwar (2005) menyatakan bahwa faktor-faktor pembentuk sikap ada 5 faktor, salah satunya adalah Institusi Pendidikan dan Lembaga Agama. Institusi dan Lembaga tersebut berfungsi menanamkan konsep moral dalam diri individu. Konsep

moral tersebut mengenai baik dan buruknya perilaku individu. Lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan tersebut dapat menjadi determinan tunggal penentu sikap. Pendidikan Islam Transformatif merupakan konsep pendidikan yang diterapkan di lembaga/institusi pendidikan yang berbasis keagamaan (Islam). Dalam konsepnya, pendidikan Islam Transformatif, intinya adalah mengusung kedamaian, rahmatan lil alamin, yang tidak menganjurkan adanya radikalisme. Prinsip-prinsip liberalisasi Humanisasi, dan transenden, yang diusung oleh Achmadi (2005), sebagai aspek dan indikator dari pendidikan Islam transformatif, berdasarkan hasil penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep jihad yang memiliki 3 aspek, yaitu jihad damai, jihad defensif dan jihad ofensif.

Pendidikan Islam Transformatif juga mengusung tujuan untuk terciptanya ciri-ciri Islam yang transformatif berdasarkan nilai-nilai ideal Islam. Sebagai agama terbuka, Islam menolak eksklusifisme, absolutisme dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme. Nilai-nilai ideal Islam meliputi *tasammuh* (toleransi), *i'tidal* (moderasi), *'adl* (keadilan) (Shihab, 1999). Ketika pendidikan yang formulasikan sebagaimana yang disajikan oleh konsepnya pendidikan Islam transformatif, maka secara teoretis unsur-unsur seperti toleransi, moderasi, dan keadilan akan mempengaruhi pemahaman individu pada konsep jihad yang tidak hanya tertumpu pada pemahaman yang mengarah kepada peperangan, namun bisa mengarah kepada keseimbangan ketiga aspek jihad, yaitu damai, defensif, dan ofensif. Hal ini terbukti dari hasil analisis regresi dalam penelitian ini. Pendidikan Islam transformatif yang diformulasikan

sebagaimana tersebut terbukti sangat signifikan mempengaruhi pemahaman konsep jihad dengan ketiga aspek tersebut.

Proses pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam transformatif mengandaikan dua gerakan ganda: dari realitas nyata ke arena pembelajaran, lalu kembali ke realitas nyata dengan praksis baru. Tahap pertama, memakai istilah Paulo Freire dalam *Cultural Action for Freedom* (1972), adalah tahap kodifikasi (*codification*), yakni penelaahan beberapa aspek penting yang terjadi di dalam realitas nyata peserta didik. Fakta-fakta obyektif itu lalu dibawa ke arena pembelajaran untuk dianalisis, dihadapkan pada teks normatif agama. Ini merupakan tahap dekodifikasi (*decodification*), yaitu proses deskripsi dan interpretasi. Tahap selanjutnya adalah praksis, tahap pengejawantahan ke realitas kongkret. Tahap praksis ini dihasilkan dari proses kodifikasi dan dekodifikasi. Melalui proses tersebut diharapkan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tersebut akan mempunyai praksis baru di masyarakat (Nuryatno, 2008). Pentahapan-pentahapan yang tergambar dalam proses pendidikan Islam transformatif juga bisa dijadikan sebagai acuan teoritis dan empiris (dibuktikan dengan hasil penelitian ini) sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep jihad.

2. Hipotesis Kedua: Kematangan beragama berpengaruh terhadap pemahaman konsep jihad

Dari uji hipotesis diperoleh bahwa kematangan beragama memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pemahaman konsep jihad, dengan F hitung = 17.47 dan taraf signifikansi $p = 0,000$ (sangat signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa Kematangan

Beragama berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep jihad (hipotesis kedua diterima).

Sumbangan pengaruh Kematangan Beragama secara parsial terhadap pemahaman konsep jihad damai adalah 4,8 %, artinya bahwa sebagai salah satu faktor yang menentukan pemahaman konsep jihad, Kematangan Beragama memberikan kontribusi terhadap pemahaman konsep jihad sebesar 4,8% dari seluruh faktor yang dapat mempengaruhinya. Meskipun relative kecil (hanya 4,8%), namun sumbangan tersebut dinilai sangat signifikan. Nilai sumbangan tersebut juga akan lebih bermakna ketika melihat persamaan regresi yang menyatakan bahwa setiap penambahan 1 point Pendidikan Islam Transformatif akan meningkatkan pemahaman konsep jihad sebesar 23,5point.

Kematangan Beragama adalah sentimen keberagaman seseorang yang terbentuk melalui pengalaman yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya. Sentimen merupakan sistem kesediaan yang terarah dan terorganisasi di sekitar obyek nilai tertentu (Zaduqisti, 2006). Individu yang memiliki kematangan beragama yang baik tercermin dalam sikap dan tingkah laku serta mampu menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Individu yang memiliki kematangan beragama terlihat dari kemampuannya untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari (Jalaludin, 1997). Ketika seseorang memiliki kemampuan dalam memahami sebuah konsep secara komprehensif, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan

memiliki pemahaman terhadap konsep jihad secara komprehensif pula, tidak memahaminya dengan satu aspek saja. Dalam penelitian ini penjelasan tentang keterkaitan ciri ini (sebagai salah satu ciri orang yang memiliki kematangan beragama) dengan pemahaman konsep jihad (dengan ketiga aspeknya) telah berhasil dibuktikan.

Demikian pula pernyataan Benson (dalam Sanders, 1998) yang menunjukkan bahwa individu yang matang keberagamaannya memberikan pelayanan kemanusiaan, yang dinyatakan dalam sentimen prososial dan kegiatan-kegiatan untuk mengisi dan bersikap adil (keberagamaan horisontal) serta memfokuskan untuk memperoleh sebuah hubungan antara dirinya dengan Tuhannya (keberagamaan vertikal). Pernyataan tersebut mengesankan bahwa ketika individu memiliki keberagamaan yang matang maka akan mampu memahami konsep jihad sebagai manifestasi adanya hubungan kemanusiaan dan hubungan ketuhanan (*habluminannas dan hablumminallah*), bukan hanya karena sentiment-sentimen subjektif semata, sehingga tercermin pula pemahaman yang menyeluruh atas aspek-aspek jihad yang ada. Hal ini juga dibuktikan oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa kematangan beragama sangat signifikan mempengaruhi pemahaman konsep jihad.

Aspek-aspek kematangan beragama yang mendasari dalam pembuatan skala adalah aspek-aspek yang terdapat dalam teori Allport (1953) yang terdiri dari enam aspek yaitu: Kemampuan melakukan differensiasi yang baik, artinya bahwa individu tersebut mampu menjabarkan dan membedakan ajaran agama dan akan menemukan kebenaran agar berdasarkan fakta-fakta. Dinamis, yang

berarti motivasi yang bersifat otonom dan tidak dipengaruhi oleh dorongan biologis atau ambisi pribadi. Konsisten, melaksanakan ajaran dengan konsisten, stabil dan produktif. Komprehensif, agama menjadi filsafat hidupnya sehingga menentukan tingkah laku dalam lingkungannya. Intergal, agama menjadi landasan terpadu yang kuat dan harmonis. Heuristik, memiliki semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan. Aspek-aspek tersebut sebagai gambaran dari kepribadian matang seseorang. Salah satu faktor dari pemahaman seseorang adalah faktor-faktor individual atau kepribadian (Azwar, 2014), sehinggadiasumsikan secara teoretis kematangan beragama mempengaruhi pemahaman konsep Jihad, dan hal ini memang benar-benar dapat dibuktikan dalam penelitian ini.

3. Hipotesis Ketiga: Pendidikan Islam Transformatif dan kematangan beragama secara bersama berpengaruh terhadap pemahaman konsep jihad

Dari uji hipotesis ketiga, diperoleh bahwa pendidikan Islam transformatif secara bersama-sama dengan kematangan beragama berpengaruh sangat signifikan terhadap pemahaman konsep jihad, dengan F hitung = 21.725 dan taraf signifikansi $p = 0,000$ (sangat signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam Transformatif dan kematangan beragama secara bersama berpengaruh terhadap pemahaman konsep jihad (hipotesis ketiga diterima).

Sumbangan pengaruh Pendidikan Islam Transformatif dan Kematangan Beragama secara bersama-sama terhadap pemahaman

konsep jihad damai adalah 13,3 %, artinya bahwa sebagai dua faktor yang menentukan pemahaman konsep jihad, Pendidikan Islam Transformatif dan Kematangan Beragama memberikan kontribusi terhadap pemahaman konsep jihad sebesar 13,3 % (lebih besar disbanding ketika kedua variabel ini memberikan kontribusinya secara parsial), artinya pula 86,7 %, pemahaman konsep jihad ditentukan oleh variabel-variabel lain. Meskipun relative kecil (hanya 13,3%), namun sumbangan tersebut dinilai sangat signifikan. Nilai sumbangan tersebut juga akan lebih bermakna ketika melihat persamaan regresi yang menyatakan bahwa setiap penambahan 1 point Pendidikan Islam Transformatif dan kematangan beragama secara bersama akan meningkatkan pemahaman konsep jihad sebesar 34,8 point.

Pendidikan Islam Transformatif sebagai variabel bebas pertama yang merupakan faktor situasional yang mampu mempengaruhi pemahaman konsep jihad. Pendidikan Islam transformatif yang bercirikan pada prinsip-prinsip liberalisasi, humanisasi dan transendensi tentunya akan mempengaruhi pemahaman individu sebagai objek dari pendidikan dalam memaknai konsep jihad. Kematangan beragama merupakan faktor faktor individual atau kepribadian juga diasumsikan secara teoretis mempengaruhi pemahaman konsep Jihad. Dengan enam aspeknya, yaitu: Differensiasi, Berkarakteristik dinamis, Mempunyai konsistensi moral, Komprehensif-integral, Heuristik, kematangan beragama akan memiliki pengaruh terhadap pemahaman konsep jihad yang cenderung kepada konsep jihad damai.

Dari masing-masing aspek kedua variabel secara teoretis telah dipaparkan bahwa keduanya memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap pemahaman konsep jihad. Penelitian ini telah berhasil membuktikan bahwa penjelasan logis teoritis pengaruh pendidikan Islam Transformatif dan kematangan beragama terhadap pemahaman konsep jihad dengan ketiga aspeknya.



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari rumusan masalah yang diajukan maka kesimpulan yang diberikan dalam penelitian ini mengacu pada 3 pernyataan.

1. Pemahaman Konsep Jihad Mahasiswa STAIN Pekalongan berada pada kategori sedang (94,8%), sisanya tinggi (4,2%) dan rendah (0%). Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap 3 jenis konsep jihad, yaitu jihad damai, jihad defensif, dan jihad ofensif dalam kategori sedang.
2. Pendidikan Islam Transformatif mahasiswa STAIN juga berada dalam kategori sedang (87,3%) sisanya tinggi (11,6%) dan rendah (0%). Penjelasan kondisi tersebut mengindikasikan bahwa bangunan konseptual pendidikan Islam Transformatif di STAIN Pekalongan masih dalam proses pencarian konsep yang tepat, sehingga hasilnya masih belum maksimal. Selain itu, dari sisi tujuan pendidikan, mengindikasikan bahwa tingkat keberhasilannya masih belum mencapai titik akhir dan masih terus-menerus berproses menuju tujuan akhir pendidikan yakni memanusiakan manusia.

3. Kematangan Beragama Mahasiswa STAIN Pekalongan berada dalam kategori sedang (74%), sisanya adalah tinggi (22%) dan Rendah (0%). Hal ini sesuai dengan perspektif psikologi perkembangan mengenai perkembangan spiritual. Mahasiswa yang termasuk dalam tahap perkembangan usia remaja akhir dan dewasa awal, memang belum masanya mengalami puncak kematangan, artinya masih dalam tahap proses menuju kematangan, oleh karena itu wajar apabila perolehan data dari penelitian ini termasuk dalam kategori sedang.
4. Secara bersamaan pengaruh dari dua variabel (Pendidikan Islam Transformatif dan kematangan beragama) terbukti sangat signifikan ($F= 21,725$, $p=000$), dengan nilai sumbangan X_1+X_2 adalah 11,4%. Begitu pula pengaruh parsial pendidikan Islam Transformatif terhadap pemahaman konsep jihad adalah sangat signifikan ($F= 38,13$, $p = 000$), dengan nilai sumbangan sebesar 9,7%. Sama halnya dengan pengaruh parsial kematangan beragama terhadap pemahaman konsep jihad, juga terbukti sangat signifikan ($F= 17,47$, $p= 000$), dengan nilai sumbangan 4,8%.

B. SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat disarankan:

1. Pendidikan Islam transformatif di STAIN Pekalongan perlu mendapat skala prioritas dalam pengembangan ke masa depan. Sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Islam di eks-karesidenan Pekalongan, STAIN Pekalongan memiliki keharusan untuk menerjemahkan visi dan misi Islam *Rahmatan*

lil 'alamin ke dalam wadah keilmuan. Sehingga Islam dapat menjadi pengawal dari gerakan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) dan *community development*, dan mampu membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan dan lain-lain.

2. Untuk memahami munculnya perilaku tertentu seperti radikalisme yang mengatasnamakan agama, maka seorang peneliti harus menelaah lebih jauh faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut, baik dari faktor situasional atau antar-kelompok, dan faktor individual atau kepribadian. Selain itu juga bisa menggunakan basis keilmuan Islam yang lain seperti Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Filsafat Islam.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan pemahaman konsep jihad dapat memilih responden yang berbeda dengan responden yang dipilih dalam penelitian ini. Perlu diketahui bahwa responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa STAIN Pekalongan, dimana lembaga Pendidikan ini berlandaskan pada pendidikan keislaman. Barangkali bisa dijadikan perbandingan, jika penelitian selanjutnya bisa meneliti pada responden yang lebih bervariasi seperti dari tingkatan sekolah menengah atas, atau mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum.
4. Dalam menganalisis pemahaman konsep jihad, secara kuantitatif, penelitian ini belum secara rinci membagi pada tiga kategori konsep jihad (damai, defensif, dan ofensif). Sehingga direkomendasikan untuk penelitian berikutnya melakukan

analisis yang rinci berbasis pada pembagian tiga kategori tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Abuddin Nata. 2001. Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Achmadi. 2005. Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al- Buthi, R. 1993. Al-Jihad fil-Islam; Kaifa Nafhamuhu Wa Kaifa Gharisahu. Mesir: Dar al-Fikri.
- Allport, G.W. 1953. *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretatio*. New York: The Macmillan Co.
- Al-nabhani, T. 1994. asl-syahsiyyah al islamaiyyah. Beirut: Dar al-Ummah
- Al-Qardhawi. 1993. Sistem Kaderisasi Ikhwan Al-Muslimin. Terjemah Ghazali Mukri solo: Pustaka Mantiq
- Asthana, N. C., & Nirmal, A. 2009. Urban terrorism: Myths and realities. Jaipur: Pointer Publications.
- Aziz, A., Rohayana, A.D., Isfandiar, A.A., Zuhri, A., Suaidi, A., Maghfur, Basyir, M. 2013. Jihad Kontekstual. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press
- Bandura, A. 1989. Social Cognitive Theory. In R. Vasta (Ed.), *Annals of child Development. Vol. 6. Six Theories of Child Development* (pp. 1-60). Greenwich, CT: JAI Press.
online<http://citeseerx.ist.psu.edu> diakses 25 Juli 2015
- Budhi Munawar Rahman. 2004. Islam Pluralis, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2004, hlm. 446

- Fuad Ihsan. 2001. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gravetter, F., & Forzano, L. A. 2015. *Research methods for the behavioral sciences*. Cengage Learning.
- Hilal, M. 2012. *Pendidikan Islam Transformatif (Analisis Filosofis Pendidikan Humanistik Paulo Freire Dalam Perspektif Islam)*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo
- Jalaludin 1997. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada
- Jannati, A. 1984. *Defence and Jihad in the Qur'an*. Diakses <http://www.al-islam.org>
- Jerome S. Arcaro. 2006. *Pendidikan Berbasis Mutu*. Terjemahan oleh Yosol Iriantara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- King, M., & Taylor, D. M. 2011. The radicalization of homegrown jihadists: A review of theoretical models and social psychological evidence. *Terrorism and Political Violence*, 23(4), 602-622.
- Kirkprattick, D. D. 2015. *Egypt Launches Airstrike in Libya Against ISIS Branch*. Retrieved February 25, 2015 diakses melalui <http://www.nytimes.com/2015/02/17/world/middleeast/isis-egypt-libya-airstrikes.html?>
- Koesoema D. A. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kompas 20 Juni 2012, hal.1. *Posisi Indonesia Memburuk*
- Krejcie, R.V. & Morgan, D.W 1970. Determining sample size for research activities Educational And Psychological Measurement vol. 30. 607-610

- Labib, R. 2007. Jihad Ofensif : Tafsir QS at-Taubah [9]: 123 diakses melalui <https://ainuamri.wordpress.com> pada tanggal 26/02/2015
- Muhaemin El-Ma'hady. 2006. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*. Diakses 29 Juli 2008 dari <http://www.cyberschooldps.net>.
- Muluk, H., Sumaktoyo, N. G., & Ruth, D. M. 2013. Jihad as justification: National survey evidence of belief in violent jihad as a mediating factor for sacred violence among Muslims in Indonesia. *Asian Journal of Social Psychology*, Vol. 16, 101-111
- Nuryatno, A. 2008. *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan; Cet. I*. Yogyakarta: Resist Book
- Rusyd, Ibnu. 1995. *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah
- Shihab, A. 1999. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. 1996. *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan ; Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2002)
- Susanti. 2012. Kendala Radikalisme Dalam Mewujudkan Civil Society Di Indonesia. Diakses melalui www.pustaka.ut.ac.id tanggal 25/02/2015
- Syafi'i Ma'arif. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Citra dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zaduqisti, E. 2006. *Penilaian Keadilan Ahli Waris terhadap Pembagian Harta Waris dalam Hukum Islam Ditinjau dari*

Sikap terhadap Hukum Kewarisan Islam dan Kematangan Beragama. *Tesis*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

_____. 2015. Pengaruh Identifikasi Kelompok, Persepsi Ancaman Antar-Kelompok, Dan Kepribadian Terhadap Pemahaman Konsep Jihad. *Laporan Penelitian*. Tidak dipublikasikan. Pekalongan: P3M STAIN Pekalongan.

BIODATA PENULIS

PENULIS PERTAMA

- a. Nama lengkap : Dr. Esti Zaduqisti, S.Ag. M.Si
- b. N I P : 1977 1217 2006 04 2 002
- c. Tempat tanggal lahir : Pekalongan, 17 Desember 1977
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Keahlian : Psikologi
- f. Alamat Lengkap : Jl. Gondang 201 Wonopringgo
Pekalongan 51181
- g. Kontak Person : Hp. 081931173182
email: zadqisty@yahoo.com
- h. Riwayat Pendidikan

No	Perguruan Tinggi	Kota	Konsentrasi	Tahun
1	STAIN Pekalongan	Pekalongan	Ahwalus Syakhsiyyah	2002
2	Pascasarjana UGM	Yogyakarta	Psikologi	2006
3	PPS Universitas Negeri Malang	Malang- Jawa Timur	Psikologi Pendidikan	November 2013

i. Pengalaman Penelitian

No	Judul Penelitian	Dana	Tahun
1	Kegiatan Life Skill menjahit tingkat dasar perempuan pekerja sanggan batik RW 02 Gamer Kota Pekalongan.	Pemkot Pekalongan	2008
2.	Hubungan antara Dangerous Driving dengan faktor personal, motivasional dan faktor situasional.	Pribadi	2008
3.	Perempuan Sanggan Batik Pekalongan Menggapai Harapan di Tengah Jerat Kapitalisme (Upaya Mengorganisir Diri untuk Peningkatan Kualitas Hidup).	Dipertais Depag RI	2008
4.	Pekerja anak pada sektor industri rumah tangga kota pekalongan(studi perilaku sosial-ekonomi dan keagamaan).	DIPA STAIN Pekalongan	2009
5.	Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Motivasi berprestasi dan Hasil belajar Mahasiswa STAIN Pekalongan	Dipertais Depag RI	2009

6.	Validitas prediktif dalam evaluasi pendidikan (Analisis terhadap Soal Ujian Masuk Stain Pekalongan Tahun akademik 2009/2010)	DIPA STAIN Pekalongan	2010
7.	Refleksi terhadap Pembelajaran Kelas dengan Pendekatan School Knowledge dan Action Knowledge di SMP Islam al Azhar 14 Semarang	DIPA STAIN Pekalongan	2011
8.	Pengaruh Penerapan Model Problem-Based Instruction Terhadap Self-Regulated Learning Mahasiswa Dalam Pembelajaran Ilmu Budaya Dasar di Stain Pekalongan	Dirjen DIKTIS Kemenag RI	2011
9.	<i>Perspective-taking and outgroup helping: The moderating role of warmth impression and outgroup status</i>	Pribadi	2012

j. Karya yang dipublikasikan

No	Judul	Media	Tahun
1	Penilaian Keadilan Terhadap Kewarisan Islam (Tinjauan Psikologis)	Jurnal Hukum Islam STAIN Pekalongan	2007

2.	<i>Dangerous Driving</i> , Prediktor dan Mediatornya.	Psichoidea Universitas Muhammadiyah Purwokerto	Pebruari 2009
3.	Stereotipe Peran Gender bagi Pendidikan Anak.	Muwazah, Jurnal Kajian Gender dan Anak, PSG STAIN Pekalongan	Juni 2009
4.	<i>Problem Based Learning</i> (konsep ideal model pembelajaran untuk Peningkatan Prestasi Belajar dan Motivasi Berprestasi)	Forum Tarbiyah, Jurnal Pendidikan Islam STAIN Pekalongan. 2010. Vol. 8 no. 2	Desember 2010
5.	Pendidikan Karakter Perspektif Aplikatif	Proseeding Seminar Internasional "Character Bilding Through Education", 12 nopember 2011	12 November 2011
6.	Refleksi Terhadap Pembelajaran Kelas Di Smp Islam Al Azhar 14	Jurnal Penelitian, 2012, volume 9,	November 2012

	Semarang: Pendekatan School Knowledge dan Action Knowledge	nomor 2,	
7.	<i>Perspective-taking and outgroup helping: The moderating role of warmth impression and outgroup status</i>	International Journal of Research Studies in Psychology- Special Issue on Positive Psychology, 2012. Volume 1 Number 3, 7-20	Desember 2012
8.	Sistem Pengupahan dan Pembagian Kerja Perempuan Buruh Batik Berbasis <i>PuttingOut System</i> di Kota Pekalongan.	Jurnal Penelitian, 2013. Volume 10, nomor 2,	November 2013
9.	<i>The role of social identification, intergroup threat, and outgroup derogation in explaining belief in conspiracy theory about terrorism in Indonesia</i>	International Journal of Research Studies in Psychology, 2014. Volume 3 Number 1, 35-50	Januari 2014
10.	<i>Examining Predictors of Tolerance and Helping for</i>	International Journal of	April 2014

	<i>Religious Minority in Indonesia.</i>	Research Studies in Psychology. 2014.Vol. 3 Number 1, 7-20	
11	<i>National identification and Collective Emotions as Predictors of Pro Social Attitudes toward Islamic minority Groups in Indonesia</i>	Europe's Journal of Psychology, vol 10, No. 2, 255-276	Mei 2014
12	<i>We believe in your conspiracy if we distrust you: the role of intergroup distrust in structuring the effect of Islamic identification, competitive victimhood, and group incompatibility on belief in a conspiracy theory.</i>	Journal of Tropical Psychology Volume 4, No.11, pp. 1-14, 2014,	Desember 2014
13	<i>The Effect of Intergroup Threat and Social Identity Salience on the Belief in Conspiracy Theories over Terrorism in Indonesia: Collective Angst as a Mediator</i>	International Journal of psychological Research. Vol 8 (1): 24-35	Januari 2015

PENULIS KEDUA

- a. Nama : Miftahul Ula, M. Ag
b. NIP : 197409182005011004
c. Pangkat/Jabatan : III/d / Lektor
d. Jenis Kelamin : Laki-laki
e. Tempat/Tgl. Lahir : Pekalongan, 18 September 1974
f. Alamat Lengkap :
- Kantor : STAIN Pekalongan Jl. Kusuma Bangsa
No.9 Pekalongan 51114
- Rumah : Karangjampo 01/2 Tirto Pekalongan
No. Telp./Hp. : 0285433215
Hp. 081548044320
Faks. : (0285) 423418
E-mail : ula_miftahul@yahoo.co.id
- g. Riwayat Pendidikan Perguruan Tinggi

Tahun Lulus	Program Pendidikan(diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
1999	Strata 1 (S1)	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Adab / Bahasa dan Sastra Arab
2002	Strata 2 (S2)	IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta	Agama dan Filsafat/ Filsafat Islam

h. Pengalaman Penelitian

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/ anggota Tim	Sumber Dana
2006	<i>Merebut Hak Atas Air Bersih: Nestapa Masyarakat Karangjampo Dibalik Kantung Tebal Pengusaha Batik (Program Pemberdayaan Masyarakat: Participatory Action Research), 2005-2006</i>	Anggota Peneliti	Diktis, Ditjen Pendis Depag
2006	<i>Gagasan & Gerakan Nasioanalisme : Studi atas Wacana Kebangsaan Berbasis Keagamaan Parpol Islam di Pekalongan</i>	Anggota Peneliti	DIPA STAIN Pekalongan
2007	<i>Meminta Kembali Hak Air Bersih di Karangjampo: Advokasi Kebijakan Publik</i>	Anggota Peneliti	Diktis, Ditjen Pendis Depag
2007	<i>Persepsi Mahasiswa STAIN terhadap Pengajaran B.Inggris dalam pengembangan Islamic Studies</i>	Anggota Peneliti	DIPA STAIN Pekalongan
2008	<i>Formalisasi Pesantren (Dampaknya Terhadap</i>	Anggota Peneliti	DIPA STAIN Pekalongan

	Transformasi Mutu Pendidikan Pesantren di Kota Pekalongan)		
2009	Implikasi Mata Kuliah Bahasa Arab terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Literatur Berbahasa Arab bagi Mahasiswa STAIN Pekalongan	Ketua Tim Peneliti	DIPA STAIN Pekalongan
2010	Tradisi Mungghah Molo di Pekalongan : Kajian Antropologi Linguistik	Ketua Tim Peneliti	DIPA STAIN Pekalongan
2011	Perempuan dibalik Teroris : Penyesuaian Diri dan Pola Relasi Suami Isteri Tersangka teroris	Anggota Peneliti	DIPA STAIN Pekalongan
2012	Pendidikan Karakter di STAIN Pekalongan	Anggota Peneliti	DIPA STAIN Pekalongan
2013	Agama dalam Masyarakat Industri Batik Pekalongan dalam bingkai Filsafat Karl Marx	Anggota Peneliti	DIPA STAIN Pekalongan

Penulis Ketiga

- a. Nama : Tri Astutik Haryati, M.Ag
b. NIP : 197411182000032001
c. Tempat dan Tanggal Lahir : Lamongan, 18 Nopember 1974
d. Jenis Kelamin : Perempuan
e. Golongan / Pangkat : IV/a
f. Jabatan Fungsional Akademik : Lektor Kepala
g. Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
h. Alamat Kantor : Jl. Kusumabangsa No: 9
Pekalongan
Telp./Faks.: (0285) 412575 /
(0285) 423418
Alamat Rumah : Wiradesa RT. 05 RW. 02
Wiradesa Pekalongan
Telp./Faks.: 08156903231
Email: tri_lmg@yahoo.com
i. Riwayat Pendidikan Perguruan Tinggi

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan / Bidang Studi
1996	S.1	IAIN Sunan Ampel Surabaya	Aqidah Filsafat
1999	S.2	IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Islam dan Modernitas

j. Pengalaman Penelitian

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2015	Konstruksi Makna Ziarah di Makam Mbah Udar Desa Waru Lor Wiradesa Pekalongan	Ketua	STAIN Pekalongan
2015	Sikap Konservasi Lingkungan ditinjau dari Keimanan dan Persepsi tentang Kegiatan Keagamaan	Ketua	STAIN Pekalongan
2014	Korupsi Perspektif Filsafat Etika Aristoteles	Ketua	STAIN Pekalongan
2013	Agama dan Masyarakat Industri Batik Pekalongan dalam Bingkai Filsafat Karl Marx	Ketua	STAIN Pekalongan
2012	Pendidikan Karakter di STAIN Pekalongan	Ketua	STAIN Pekalongan
2011	Titik Temu Pemikiran Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal tentang Manusia	Ketua	STAIN Pekalongan
2010	Modernitas dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr	Ketua	STAIN Pekalongan

k. Karya Tulis Ilmiah
Buku/Jurnal/Makalah

Tahun	Judul	Penerbit / Jurnal
2015	Islam Rahmatan lil 'Alamin (Perspective of Sociology of Knowledge)	Proseding Seminar Internasional STAIN Pekalongan
2012	Manusia: Perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal	STAIN Pekalongan Press
2012	Titik Temu Pemikiran Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal tentang Manusia	Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan
2012	Filsafat Islam: Antara <i>Hikmah</i> dan <i>Falsafah</i> (Suatu Pendekatan Semantik)	Proseding Seminar Internasional STAIN Pekalongan
2011	Pendidikan Karakter dan Tantangan Modernitas (Suatu Tinjauan Filosofis)	Proseding Seminar Internasional STAIN Pekalongan
2011	Ensiklopedia Anak Shaleh	PT. Naylal Moona Jakarta
2011	Teologi Multikultural (Resolusi Konflik Religiusitas di Indonesia)	Jurnal Religia STAIN Pekalongan
2010	Tasawuf dan Tantangan Modernitas	Jurnal Ulumuna IAIN Mataram

PENULIS KEEMPAT

- a. Nama : Khoirul Basyar, M.S.I.
- b. NIP : 1970 1005 2003 12 1 001
- c. Pangkat/Jabatan : IIIc/Lektor
- d. Jenis Kelamin : Laki-laki
- e. Tempat/Tanggal Lahir : Pekalongan, 5 Oktober 1970
- f. Alamat
- Kantor : Jl. Kusumabangsa no.9 Pekalongan
Jawa Tengah
Telp./Faks. (0285) 412575
- Rumah : Karangjampo RT 01 RW 04, kec.
Tirto Kab. Pekalongan
Telp./Faks. 081803946570
E-mail: khoirulbasyar83@yahoo.com
- g. RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI
- 1) Tahun 1997, S1 jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Jakarta
 - 2) Tahun 2007, S2 Konsentrasi Etika Islam/Tasawuf IAIN Walisongo Semarang
- h. Karya Ilmiah

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2009	Metode dan Pendekatan Tafsir Mohammed Arkoun (Kajian kritis Terhadap	Jurnal Relegia STAIN Pekalongan. Vol 8

	berbagai Pembahasan Tafsir dalam Studi Agama)	
2010	Hubungan Strukturan dan Fungsional antara Manusia dan Lingkungan	Jurnal Relegia STAIN Pekalongan. Vol 11
2014	Nahwu Cita rasa Tasawuf (Kajian simbolis Kitab al-Futuhah karya Ibnu 'Ajibah)	DIPA STAIN Pekalongan

LAMPIRAN

ANGKET PENELITIAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berikut pernyataan yang menyangkut sikap Anda terhadap pendidikan Islam di STAIN Pekalongan, keberagamaan diri Anda, dan pemahaman Anda tentang Konsep Jihad dalam Islam.

Berilah tanda silang pada salah satu pilihan respon Anda sebagai berikut:

SS : untuk respon Anda Sangat Setuju

S : untuk respon Anda Setuju

R : untuk respon Anda Ragu-ragu

TS : untuk respon Anda Tidak Setuju

STS : untuk respon Anda Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan A	Respons				
1	Ajaran agama yang tidak dapat diterima dengan akal sehat karena kesalahan dalam memahaminya	SS	S	R	TS	STS
2	Alasan berpuasa di bulan Ramadhan karena orang-orang sekitar juga berpuasa	SS	S	R	TS	STS
3	Ketika berselisih dengan teman, saya memaki dengan perkataan yang	SS	S	R	TS	STS

	tidak senonoh					
4	Agama menjadi pegangan hidup untuk menentukan pilihan sikap secara pasti dalam menghadapi berbagai kemungkinan	SS	S	R	TS	STS
5	Setiap kejadian dalam hidup saya membuat saya semakin merasakan bahwa saya harus lebih giat lagi dalam beragama	SS	S	R	TS	STS
6	Keteraturan hukum alam berhubungan dengan keagungan Tuhan	SS	S	R	TS	STS
7	Shalat membawa kedamaian jiwa dan menuntun perilaku lebih terjaga dari perbuatan munkar	SS	S	R	TS	STS
8	Semua agama hakekatnya sama, karena menyembah Tuhan yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada tata cara pelaksanaannya	SS	S	R	TS	STS
9	Ajaran agama terkadang harus ditinggalkan karena tidak lagi dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari	SS	S	R	TS	STS
10	Apa yang telah dilakukan dalam beragama membawa kepuasan	SS	S	R	TS	STS
11	Agama saya tidak boleh dibandingkan dengan agama lain, karena mustakhil agama lain lebih benar	SS	S	R	TS	STS

12	Makanan yang diharamkan karena berdampak buruk dalam kehidupan	SS	S	R	TS	STS
13	Tidak semua persoalan hidup dibahas oleh agama, sehigga urusan dunia tidak bisa dicampuradukkan dengan agama	SS	S	R	TS	STS
14	Merasa selalu merasakan harus lebih giat beragama	SS	S	R	TS	STS
15	Ajaran agama adalah solusi final dalam menghadapi berbagai persoalan	SS	S	R	TS	STS
16	Di dalam keindahan alam, terdapat tanda-tanda kekuasaan Tuhan	SS	S	R	TS	STS
17	Sebagai orang Islam saya selalu menjalankan kewajiban puasa di bulan ramadhan	SS	S	R	TS	STS
18	Berpuasa melatih manusia bersikap sabar dalam kehidupan	SS	S	R	TS	STS
19	Suka membicarakan aib orang lain dengan kawan-kawan sebagai bahan tertawaan	SS	S	R	TS	STS
20	Kebenaran agama harus dipertimbangkan secara serius agar dapat diterima	SS	S	R	TS	STS
21	Berpuasa Ramadhan karena menjalankan kewajiban, sedangkan puasa hari lainnya hanya sunah	SS	S	R	TS	STS

22	Ada perbedaan antara apa yang diajarkan oleh agama dengan apa yang ada di masyarakat tentang benar dan salah	SS	S	R	TS	STS
23	Selalu shalat jama'ah di masjid	SS	S	R	TS	STS
24	Semua yang diperintahkan agama pasti ada manfaatnya	SS	S	R	TS	STS
25	Kewajiban yang diperintahkan agama menjadi penghalang aktifitas kehidupan	SS	S	R	TS	STS
26	Selalu mengucapkan salam sebelum masuk rumah	SS	S	R	TS	STS
27	Pantang keluar rumah dengan pakaian celana pendek	SS	S	R	TS	STS
28	Wanita tidak selalu harus berjilbab, kalau sudah bisa menjaga diri maka jilbab tidak lagi berarti	SS	S	R	TS	STS
29	Tidak semua ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat	SS	S	R	TS	STS
30	Menghormati semua pemeluk agama lain, karena hakekatnya semua agama sama	SS	S	R	TS	STS
31	Melaksanakan puasa senin-kamis, meski sering meninggalkan shalat	SS	S	R	TS	STS
32	Ajaran agama yang diyakini berpengaruh pada jalan hidup	SS	S	R	TS	STS

33	Merasa kurang dalam mengabdikan diri kepada Tuhan	SS	S	R	TS	STS
34	Kesibukan dalam beraktifitas bisa membuat meninggalkan shalat	SS	S	R	TS	STS
35	Dengan pemikiran kritis, akan semakin mampu mendalami ajaran agama	SS	S	R	TS	STS
36	Pantang berzina karena tidak disukai Tuhan	SS	S	R	TS	STS
37	Shalat sendiri di rumah lebih baik karena berjamaah di masjid memakan banyak waktu	SS	S	R	TS	STS
38	Yang penting berperilaku baik, meski tidak harus beragama	SS	S	R	TS	STS
39	Tidak senang berteman dengan orang beda agama karena khawatir berpaling dari agama sendiri mengikuti agama orang lain	SS	S	R	TS	STS
40	Terbuka untuk bertukar pikiran tentang agama dengan orang yang berbeda agama demi menemukan kebenaran	SS	S	R	TS	STS

No	Pernyataan B	Respon				
1	Pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang menekankan penghargaan, penghormatan, dan persaudaraan	SS	S	R	TS	STS

	antar sesama berdasarkan pada kesamaan makhluk ciptaan Tuhan					
2	Pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang bersifat inklusif dan terbuka untuk menerima perbedaan yang ada, sebagai lawan dari eksklusif	SS	S	R	TS	STS
3	Pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang mengajarkan toleransi antar semua pemeluk agama yang berbeda-beda	SS	S	R	TS	STS
4	Pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang mengajarkan toleransi antar semua pemeluk agama dengan pemerintah	SS	S	R	TS	STS
5	Pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang mengajarkan ketaatan pada pemerintah (<i>ulil amri</i>).	SS	S	R	TS	STS
6	Pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang menghargai seseorang berdasarkan kualitas keimanan dan amal kebajikannya	SS	S	R	TS	STS
7	Pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang menghargai seseorang berdasarkan kualitas kemanusiaannya	SS	S	R	TS	STS
8	Pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang menghargai seseorang bukan berdasarkan keunggulan dan superioritas karena harta, identitas	SS	S	R	TS	STS

	etnik atau status sosialnya					
9	Pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang menekankan bahwa kebebasan individu bersifat relatif, bukan kebebasan mutlak	SS	S	R	TS	STS
10	Pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang menghargai ekspresi kebebasan yang ditempatkan dalam kerangka keadilan	SS	S	R	TS	STS
11	Pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia yang bersifat teosentris (bersumber dari Tuhan)	SS	S	R	TS	STS
12	Pendidikan Islam Transformasi adalah pendidikan yang memberikan kebebasan pada setiap individu untuk memahami dan meyakini ajaran agamanya	SS	S	R	TS	STS
13	Pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang mengajarkan toleransi antar aliran atau golongan dalam satu agama	SS	S	R	TS	STS
14	Pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang menekankan aspek persamaan kedudukan manusia di hadapan Allah	SS	S	R	TS	STS
15	Pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang	SS	S	R	TS	STS

	menekankan sifat kasih sayang pada sesama manusia sebagai makhluk Tuhan					
16	Pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang menekankan pada sifat keadilan bagi seluruh umat manusia	SS	S	R	TS	STS
17	Pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang mengajarkan sikap perimbangan antara dua sikap yang ekstrim	SS	S	R	TS	STS
18	Pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang menghargai pluralitas suku, agama, etnik, budaya, gender dan bahasa sebagai sebuah keniscayaan	SS	S	R	TS	STS
19	Pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang mengimplementasikan nilai-nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin dalam kehidupan sehari-hari	SS	S	R	TS	STS
20	Pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang mengajarkan keadilan yakni tidak memihak kepada golongan tertentu dengan menggunakan kekuasaan yang dimiliki	SS	S	R	TS	STS

No	Pernyataan C	Respon				
1	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara memberantas	SS	S	R	TS	STS

	kebodohan					
2	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara menimba ilmu pengetahuan sebaik-baiknya	SS	S	R	TS	STS
3	Jihad adalah berjuang di Jalan Allah dengan cara menjadi pemimpin yang adil	SS	S	R	TS	STS
4	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara menjalankan usaha dengan jujur	SS	S	R	TS	STS
5	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara memberantas penyakit guna menemukan obatnya	SS	S	R	TS	STS
6	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara memerangi hawa nafsu	SS	S	R	TS	STS
7	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara memberantas kemiskinan	SS	S	R	TS	STS
8	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara berperang melawan kaum kafir untuk membalas dendam serangan mereka	SS	S	R	TS	STS
9	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara berperang sebagai pertahanan diri Muslim dari serangan orang-orang atau negara kafir	SS	S	R	TS	STS
10	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara mengusir orang-orang kafir dari wilayah Muslim	SS	S	R	TS	STS

11	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara menolong kaum Muslim yang diserang oleh orang-orang kafir	SS	S	R	TS	STS
12	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara berperang sebagai bela negara	SS	S	R	TS	STS
13	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara berperang untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan sebuah bangsa	SS	S	R	TS	STS
14	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara berperang hanya jika umat Muslim diserang terlebih dahulu oleh orang kafir	SS	S	R	TS	STS
15	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara berperang untuk membebaskan Umat Muslim dari penjajahan orang kafir	SS	S	R	TS	STS
16	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara berperang untuk mengembalikan harta benda kaum Muslim yang dirampas oleh kaum kafir	SS	S	R	TS	STS
17	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara menjaga kesabaran	SS	S	R	TS	STS
18	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara menolak untuk menggunakan produk-produk Barat	SS	S	R	TS	STS

	dan Yahudi					
19	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara melawan pemerintahan yang tidak menerapkan ideologi Islam	SS	S	R	TS	STS
20	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara melakukan serangan ke orang-orang atau wilayah kafir untuk memperluas kekuasaan Islam	SS	S	R	TS	STS
21	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara menegakkan syariah Islam di seluruh dunia	SS	S	R	TS	STS
22	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara berperang untuk melawan upaya kaum kafir mengganti Islam dengan agama atau keyakinan lain	SS	S	R	TS	STS
23	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara melawan pemerintahan non-Muslim	SS	S	R	TS	STS
24	Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan cara menyerang terlebih dahulu sebelum terlambat terhadap orang-orang atau negara-negara kafir	SS	S	R	TS	STS

Berapakah Usia Anda?	:
Apa Jenis Kelamin Anda?	:
Jurusan/Program Studi	:
Semester	:
Asal SLTA	: SMA/SMK/MA
Asal Daerah (desa/Kecamatan/kab)	

Terima kasih sebesar besarnya atas partisipasi Anda!



Memahami jihad, tidak selamanya berkonotasi dengan kekerasan, seperti: perang, mengangkat senjata, dan bahkan aksi terror. Buku ini menghadirkan konsep teoritis sekaligus temuan empiris tentang pemahaman jihad yang meliputi 3 aspek, yaitu jihad damai, jihad defensive, dan jihad ofensif.

Jihad dalam perspektif psikologi merupakan salah satu dari objek pemahaman sebagai atribut kognitif jiwa manusia. Pemahaman yang dimiliki seseorang diprediksi oleh berbagai macam faktor. Secara garis besar faktor tersebut adalah faktor situasional dan faktor kepribadian. Sebagai faktor situasional, pendidikan merupakan sarana bagi individu untuk membentuk pemahamannya mengenai objek pemahaman, yang diantaranya adalah jihad. Sebagai faktor kepribadian, kematangan beragama adalah sentimen keberagamaan seseorang yang dicerminkan dari diri individu dengan ciri-cirinya yang mengarahkan kepada pemahaman seseorang (termasuk pemahaman konsep jihad).